

MILIK DEP. DKBUD
Tidak dipinjamkan



PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA

**DAMPAK MODERNISASI
TERHADAP HUBUNGAN
KEKERABATAN
PADA SUKU BANGSA MELAYU JAMBI**

Direktorat
Budayaan
15

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303.90 315

1917
d

492

MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN PADA SUKU BANGSA MELAYU JAMBI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1986/1987 kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jambi dipercayakan untuk menerbitkan lima judul naskah kebudayaan daerah kedalam bentuk buku, sebagai hasil penelitian para penulis daerah. Sesuai dengan persetujuan dari Pemimpin Proyek IDKD Pusat No. 057/K/IDKD/IV/'86 tanggal 12 April 1986 maka buku-buku yang diterbitkan tahun ini adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi hasil penelitian tahun 1979/1980 ;
2. Sistem kesatuan hidup setempat Daerah Jambi, hasil penelitian tahun 1980/1981;
3. Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan, hasil penelitian tahun 1982/1983;
4. Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan Daerah Jambi, hasil penelitian tahun 1983/1984;
5. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada suku bangsa Melayu Jambi, hasil penelitian tahun 1983/1984.

Mengenal berbagai kehidupan serta latar belakang kebudayaan suatu daerah sangatlah besar manfaatnya terutama bila dihubungkan dengan berfikir dalam mewujudkan ketahanan Nasional Indonesia. Ketahanan Nasional itu sendiri dapat ditumbuhkan melalui berbagai jalur usaha, antara lain adalah dengan memperbanyak bahan bacaan yang memuat nilai-nilai kehidupan yang luhur yang secara embrional sudah merupakan moral anutan dalam diri nenek moyang kita.

Diharapkan dengan terbitnya buku-buku ini para pembaca nantinya dapat memperkaya pengalaman dan mempertinggi kualitas moralnya sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada masa-masa mendatang.

Kepada saudara Drs. Mimin Arifin dan kawan-kawan serta segala pihak yang telah menunjukkan iktikad serta kerja sama yang baik dalam mewujudkan buku Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini akan bermanfaat dan memenuhi harapan kita bersama.

Jambi, Juni 1986

Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Daerah Jambi

Pemimpin,



ANAS MADJID, BA

NIP. 130142593

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi yang merupakan hasil penelitian tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya. Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan pimpinan dan staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Laknas/Lipi dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada saudara Drs. Mimin Arifin dan kawan-kawan sebagai tim penulis di daerah serta semua pihak yang telah kami sebutkan di atas yang telah bekerja keras demi terwujudnya naskah ini kami ucapkan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penyempurnaan naskah di Pusat yang terdiri dari : Drs. Sugiarto Dakung.

Akhirnya kami berharap semoga terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pemimpin Proyek

dto,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112



Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Jambi

Makin banyaknya informasi tentang suatu daerah makin mudahlah diwujudkan gagasan wawasan nusantara dalam diri setiap orang, setiap warga negara Indonesia. Tertanam pulalah rasa cinta tanah air serta patriotisme dikalangan kita.

Dari sana pulalah tumbuh kesadaran akan pentingnya pembangunan sehingga setiap diri kita terpanggil untuk melaksanakannya secara bertanggung jawab sekaligus bertekad untuk menjaganya dari berbagai rongrongan yang sama-sama tidak kita ingini.

Buku ini adalah pula merupakan suatu informasi yang nyata mengenai berbagai aspek kebudayaan daerah Jambi dengan segala latar belakangnya yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diketahui oleh setiap kita dan generasi penerus.

Saya yakin benar bahwa setiap kita sangat mendambakan tumbuhnya generasi penerus yang berpegang dan berpedoman kepada prinsip Pancasila yang merupakan disiplin hidup bangsa Indonesia yang tinggi yang seyogyanya dipertahankan dan dilestarikan.

Sebaliknya kamipun menyadari bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam tapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada masa-masa mendatang.

Kepada saudara Drs. Mimin Arifin serta para anggotanya dan segala pihak yang telah berusaha keras dalam mewujudkan buku ini kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini akan bermanfaat dan memenuhi harapan kita semua.



Jambi, Juni 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Jambi,

D. A h m a d
NIP. 130036251

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I. PENDAHULUAN	
1. Masalah	1
2. Tujuan	4
3. Ruang Lingkup	5
4. Prosedure Pertanggung jawaban Ilmiah	10
BAB II. IDENTIFIKASI	
1. Lokasi	17
2. Penduduk	26
3. Sistem Mata Pencarian dan Teknologi	33
4. Sistem Kekerabatan	38
5. Kelompok Kekerabatan	38
6. Istilah-istilah Kekerabatan	43
7. Sopan Santun Kekerabatan	44
BAB III. LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN	
1. Perkembangan Lapangan Kerja	47
2. Tenaga Kerja	62
3. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja	68
4. Pola Pemukiman Tenaga Kerja	76
BAB IV. HUBUNGAN KEKERABATAN	
1. Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Rumah Tangga.	82
2. Pola Hubungan Kekerabatan Di Luar Keluarga Batih.	97
3. Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Keluarga Luas.	120
BAB V. BEBERAPA ANALISA	
1. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Suami Dalam Lingkungan Keluarga	129
2. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Isteri Dalam Keluarga	134
3. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Anak Dalam Keluarga	137
DAFTAR KEPUSTAKAAN	141
INDEKS	142

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH

1.1. Masalah Umum

1.1.1. Kebudayaan adalah merupakan kompleks nilai gagasan utama serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat. Untuk itu peranan kebudayaan sangatlah besar dalam perilaku kehidupan manusia, karena setiap gagasan tindakan serta hasil yang terwujud baik dari individu ataupun kelompok ini merupakan hasil kebudayaan.

1.1.2. Fungsi kebudayaan adalah sebagai sumber pengetahuan pilihan hidup dan alat komunikasi antar warga dalam suatu masyarakat. Dalam perilaku kehidupan masyarakat dikenal adanya interaksi antar orang-orang, antar satuan-satuan sosial yang terwujud karena ikatan darah atau ikatan perkawinan atau ikatan yang sama dengan kedua ikatan tersebut menurut aturan-aturan yang berlaku yang dikenal dengan hubungan kekerabatan. Dari itu hubungan kekerabatan merupakan salah satu fungsi kebudayaan karena hubungan kekerabatan bermaterikan komunikasi antar warga dalam suatu masyarakat.

Hubungan seperti ini akan berlangsung secara wajar jika tidak terjadi perubahan-perubahan sosial dalam suatu masyarakat.

1.1.3. Hal yang dapat merubah interaksi antar orang-orang, antar satuan-satuan sosial pada suatu masyarakat adalah modernisasi yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dengan segala aspek-aspeknya.

Dilihat dari segi kebudayaan modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mental sebagian masyarakat untuk hidup sesuai dengan ketentuan masa kini, oleh karena itu modernisasi pada prinsipnya adalah proses perubahan yang pada gilirannya akan mewujudkan suatu kecenderungan dari seseorang untuk bertingkah laku secara konsisten terhadap orang atau benda-benda tertentu.

Adapun hal yang dapat mempercepat proses modernisasi adalah pembangunan, karena pada hakekatnya pembangunan adalah pembaharuan yang terjadi di segala bidang kehidupan yang tentunya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang kebudayaan.

1.1.4. Perubahan-perubahan yang terjadi di segala bidang kehidupan

bersumber pada pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan yang terlihat sebagai akibat pemakaian dan pendayagunaan segala potensi yang ada, yang kesemua ini merupakan hasil pembangunan yang sangat direncanakan.

Karena hasil pembangunan terjadi di segala bidang kehidupan suatu masyarakat, tentunya lapangan pekerjaan yang merupakan salah satu aspek bidang kehidupan suatu masyarakat akan turut pula berkembang, yang sudah barang pasti hasil pembangunan turut memperbesar tumbuhnya lapangan pekerjaan baik yang terjadi di perkotaan ataupun yang terjadi di pedesaan, yang dengan demikian tentunya ini akan banyak mempunyai pengaruh langsung terhadap hubungan kekerabatan dengan segala aspeknya yang telah tertanam dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami pembangunan.

1.1.5. Judul penulisan ini adalah "Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan".

Di atas telah dijelaskan beberapa konsep sederhana tentang modernisasi serta hubungan kekerabatan.

Untuk memperjelas judul dimaksud perlu kiranya penjelasan tentang kedua konsep di atas yang merupakan materi dalam penulisan ini.

Pengupasan konsep modernisasi dalam judul ini tidaklah mencakup keseluruhan aspek modernisasi tetapi hanya akan mengupas aspek modernisasi pada bidang lapangan pekerjaan diakibatkan oleh adanya modernisasi yang tentunya dengan meluasnya lapangan pekerjaan ini akan banyak berpengaruh terhadap hubungan kekerabatan.

Selanjutnya lokasi penelitian ini dilaksanakan di daerah perkotaan yang diperkirakan daerah perkotaan ini akan terdapat banyak lapangan pekerjaan.

1.1.6. Perkotaan merupakan salah satu sasaran pembangunan di mana perkotaan dapat berkembang sebagai pusat dari jaringan-jaringan yang selalu berhubungan dengan penambahan lapangan kerja. Pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di perkotaan ditandai oleh semakin banyak dan luasnya jenis pekerjaan yang tersedia, di samping itu akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam mobilitas tenaga kerja, jenis kerja, sifat hubungan kerja dan pola permukiman tenaga kerja, yang tentunya segala perubahan yang terjadi di dalam lapangan pekerjaan ini akan sangat berpengaruh terhadap pola hubungan kekerabatan bagi warga masyarakat yang terlibat dalam lapangan kerja dimaksud.

Pengaruh ini akan terlihat sebagai pergeseran dari nilai, gagasan serta keyakinan khususnya dalam sistem hubungan kekerabatan yang diteliti oleh masyarakat setempat.

- 1.1.7. Hubungan kekerabatan yang terdapat di dalam setiap masyarakat pada dasarnya ditata oleh prinsip-prinsip kekeluargaan. Prinsip-prinsip kekeluargaan tersebut bersumber pada sistem kekerabatan yang dipunyai oleh masyarakat yang bersangkutan, dalam kenyataannya ini akan melahirkan jaringan kekerabatan yang terjadi pada seseorang individu dengan individu yang lain, itu bisa terjadi di dalam keluarga kecil ataupun keluarga luas bahkan mungkin terjadi di dalam suatu klen.

Dari itu diperkirakan pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di perkotaan akan membawa pengaruh terhadap hubungan kekerabatan yang telah tertata pada tatanan kehidupan suatu masyarakat, khususnya masyarakat melayu Jambi yang terdapat di daerah Kotamadya Jambi, hal ini terutama yang akan menjadi pusat perhatian dalam penulisan ini adalah peranan individu dalam suatu keluarga yang ada kaitannya dengan pekerjaan terutama akan terlihat dari hubungan kekeluargaan baik dilihat dari intensitas ataupun mutu dari hubungan kekerabatan sebelum dan setelah terjadinya perubahan di bidang lapangan kerja.

1.2. Masalah Khusus

- 1.2.1. Hubungan kekerabatan yang terdapat di dalam masyarakat Melayu Jambi merupakan salah satu fungsi kebudayaan masyarakat Melayu Jambi karena sistem kekerabatan merupakan alat komunikasi antar warga masyarakat Melayu Jambi yang telah ditata oleh prinsip-prinsip kekeluargaan dan ini merupakan warisan budaya yang keturunan temurun dari nenek moyang dengan ciri-ciri khas nilai-nilai budaya tersendiri, hal ini terlihat dari masing-masing individu dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan tersendiri sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi terutama bila dilihat dari prinsip-prinsip keturunan yang dianut oleh masyarakat Melayu Jambi.

- 1.2.2. Melihat laju pertumbuhan pembangunan yang terdapat dalam masyarakat Melayu Jambi pada saat ini, yang antara lain banyak menghasilkan berbagai jenis lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan berbagai macam kebutuhan hidup yang berakibatkan terjadinya keinginan masyarakat untuk memanfaatkan lapangan kerja tersebut tentunya bila dilihat dari sistem kekerabatan dalam masyarakat Melayu Jambi akan mempunyai dampak

kepada peranan penting dari masing-masing individu dalam suatu lingkungan keluarga hal ini mungkin terjadi adanya masing-masing keluarga.

- 1.2.3. Pergeseran-pergeseran peranan individu dalam suatu keluarga yang diperkirakan sebagai akibat terjadinya berbagai jenis lapangan kerja diduga akan terlihat tatanan dalam jalinan hubungan kekeluargaan dari masing-masing individu itu sendiri. Perkiraan pergeseran peranan individu tersebut terutama akan terlihat dari kedudukan individu dalam suatu keluarga dan dari intensitas serta mutu hubungan kekeluargaan setiap individu pada masyarakat Melayu Jambi.
- 1.2.4. Telah terjadi pergeseran kedudukan individu dalam hubungan kekeluargaan karena bergesernya kedudukan individu dalam lingkungan keluarga sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja, dari itu akan didapat data dan informasi serta analisa masalah hubungan kekerabatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

2. TUJUAN

2.1. Tujuan Umum

- 2.1.1. Tujuan umum inventarisasi dan dokumentasi adalah untuk menghimpun dan menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan pendidikan dan kepentingan masyarakat.
- 2.1.2. Penyediaan data dan informasi kebudayaan khususnya fungsi kebudayaan sebagai alat komunikasi antar warga dalam masyarakat baik yang telah maju dan sifatnya turun temurun, ataupun yang telah terjadi beberapa pergeseran sangatlah penting. Karena setiap aktifitas manusia perlu dicatat untuk bahan informasi dalam pengembangan kebudayaan terutama dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan di negara kita.
- 2.1.3. Untuk dapat mengambil kebijaksanaan dalam pembinaan kebudayaan yang tepat khususnya untuk keperluan pembangunan diperlukan suatu pemikiran serta pemahaman kebudayaan antar suku bangsa, sehingga diharapkan data dan informasi ini akan banyak mendukung terciptanya suatu pembinaan kebudayaan yang tertuju kepada kemajuan adat budaya dan persatuan demi mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari inventarisasi dan dokumentasi ini untuk me-

ngumpulkan bahan-bahan dan menyusun laporan yang meliputi :

2.2.1. Untuk mengetahui pola *ideal* hubungan antar warga atau hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga yang merupakan warisan tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Sebagai pangkal tolak dari ada tidaknya pergeseran-pergeseran nilai dalam sistem kekerabatan sebagai akibat meluasnya jenis lapangan kerja serta kesempatan kerja.

2.2.2. Untuk melihat sampai sejauh mana perluasan kesempatan kerja sebagai salah satu bagian dari modernisasi serta pengaruhnya terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga yang terjadi pada masyarakat Melayu Jambi.

Hal ini akan menjadi pedoman dalam menganalisa berbagai pergeseran, sehingga akan terlihat pola hubungan kekerabatan yang *Aktual* dan terjadi pada saat ini dalam masyarakat Melayu Jambi.

2.2.3. Dapat menghasilkan sebuah naskah "Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada suku bangsa Melayu Jambi."

Modernisasi dimaksud adalah perluasan lapangan serta kesempatan kerja yang terdapat dalam masyarakat Melayu Jambi.

Dengan terciptanya tujuan khusus ini berarti merupakan suatu sumbangan untuk masukan dalam mencapai pembinaan kebudayaan Nasional, karena kebudayaan Nasional dimaksud merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah.

Di samping itu dengan adanya inventarisasi ini berarti pula merupakan kegiatan untuk menyelamatkan warisan budaya. Khususnya dalam bidang hubungan kekerabatan sebagai salah satu fungsi kebudayaan yang pada saat ini diperkirakan sudah terjadi pergeseran-pergeseran yang diakibatkan oleh adanya modernisasi khususnya modernisasi dalam lapangan kerja.

3. RUANG LINGKUP

3.1. Ruang lingkup Materi

Garis keturunan merupakan salah satu faktor untuk dapat menentukan batas-batas hubungan kekerabatan antar kaum kerabat seseorang individu, di mana ia dalam kehidupan sehari-hari selalu bergaul atau mengadakan hubungan-hubungan sosial sesamanya.

Pembatasan hubungan kekerabatan itu sesungguhnya mempunyai akibat yang sifatnya selektif, karena hal itu akan menentukan siapakah di antara kaum kerabat yang jatuh ke dalam batas-batas hubungan kekerabatan dan siapakah yang akan jatuh di luar batas itu. 10.129.

Hubungan kekerabatan juga berarti menghubungkan sejumlah kerabat-kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak serta kewajiban (misalnya kewajiban untuk melakukan segala bentuk kegiatan produktif atau kegiatan kooperatif).

3.1.1. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga.

3.1.1.1. Dalam hubungan kekerabatan dikenal tiga macam bentuk pokok dari prinsip-prinsip keturunan :

– Prinsip Patrilineal

Yang dalam hal ini menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang laki-laki saja. 10. 129

– Prinsip Matrilineal

Yang dalam hal ini menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang perempuan saja. 10. 129

– Prinsip Bilateral

Yang dalam hal ini menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang laki-laki maupun orang-orang perempuan. 10. 129

3.1.1.2. Dalam kelompok-kelompok kekerabatan dapat terbagi atas :

– Keluarga Batih

Salah satu cara terjadinya suatu kelompok kekerabatan adalah sebagai akibat dari perkawinan. Kelompok kerabat itu disebut keluarga batih atau keluarga inti.

Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin.

Anak-anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak sesungguhnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga batih.

– Keluarga Luas

Pada suatu masyarakat akan dikenal pula kelompok keluarga luas, yaitu kelompok kekerabatan yang selalu terjalin lebih dari satu keluarga batih tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat dan tinggal bersama pada suatu rumah atau pada suatu pekarangan.

Keluarga luas ini terbentuk berdasarkan suatu adat menetap sesudah menikah, di mana susunan keanggota-

an terdiri dari golongan suatu keluarga batih senior dengan keluarga batih keluarga batih perempuan.

Dalam istilah ilmiah kelompok kekerabatan seperti itu disebut kekerabatan luas UXORILOKAL.

– Clan Kecil

Yang dimaksud clan kecil ialah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari gabungan keluarga luas yang merasakan dari asal dari seorang nenek moyang dan yang satu dengan yang lainnya terikat melalui garis-garis keturunan laki-lakinya saja ialah garis patrilineal atau melalui garis keturunan wanitanya saja ialah garis matrilineal. 10. 119

– Clan Besar

Kelompok kekerabatan yang disebut clan besar seperti halnya sebutan marga sebagai contoh suku Batak di Sumatera Utara, sedangkan untuk masyarakat Melayu Jambi clan besar seperti ini dalam bentuk apapun tidak pernah dikenal.

3.1.2. Istilah-istilah kekerabatan.

Setiap individu yang berkedudukan dalam suatu keluarga baik yang terbentuk dalam keluarga inti ataupun keluarga luas tentu mempunyai suatu simbol yang kita namakan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam suatu sistem kekerabatan. Pada pengupasan ini akan menelusuri istilah-istilah yang dipakai oleh seseorang individu dalam suatu kedudukannya pada suatu keluarga misalnya, istilah untuk seorang kepala keluarga ibu rumah tangga, anak, cucu, masing-masing kakak dari ibu atau bapak, masing-masing individu dari ibu serta bapak begitu juga anak-anaknya.

3.1.3. Lapangan kesempatan kerja di Perkotaan.

Pengupasan lapangan serta kesempatan kerja diperkotaan akan menguraikan tentang :

3.1.3.1. Perkembangan lapangan kerja yang akan menguraikan tahap-tahap dari lapangan kerja yang terdapat di kota sebagai daerah penelitian yang tentunya perkembangan tersebut sebagai akibat terjadinya suatu pembangunan yang terencana dan atau dengan perkataan lain terdapatnya suatu modernisasi khususnya dalam lapangan pekerjaan.

Dari pengupasan ini diharapkan akan terlihat beberapa pergeseran kedudukan individu dalam suatu sistem kekerabatan sebagai akibat adanya perkembangan lapang-

an pekerjaan.

3.1.3.2. Dengan adanya perkembangan lapangan kerja sudah barang pasti akan menimbulkan berbagai dampak dalam sistem kerja pada suatu kelompok kerja, karena itu diperlukan suatu sistem pengelolaan tertentu yang tentunya sudah semakin baik.

Sistem pengelolaan yang semakin baik dimaksudkan untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugasnya, sehingga menimbulkan serta membutuhkan berbagai jenis tenaga kerja.

Menurut kebiasaan umum jenis tenaga kerja dapat digolongkan atas tiga jenis tenaga kerja yaitu :

- tenaga kerja yang berada pada golongan tinggi.
 - tenaga kerja yang berada pada golongan menengah.
 - tenaga kerja yang berada pada golongan bawah.
- Tetapi ada pula sebagian orang yang membagi jenis tenaga kerja atas dua macam :
- tenaga kerja yang sifat kerjanya halus (tenaga kerja halus).
 - tenaga kerja yang sifat kerjanya kasar (tenaga kerja kasar).

3.1.3.3. Pada pengupasan sifat dan hubungan kesempatan kerja hal ini akan lebih menekankan pada sifat hubungan yang terjadi pada sistem kerja itu sendiri serta kesempatan kerja akan lebih menekankan pada kesempatan pekerjaan mungkin didasarkan atas sifat hubungan kekerabatan.

Kesempatan seseorang dalam memperoleh pekerjaan yang didasarkan atas sifat hubungan kekerabatan, ini akan berpengaruh terhadap sistem kerja pada suatu kelompok kerja, misalnya dua atau lebih kerabat yang bekerja pada satu tempat kerja pengaruh ini bisa terjadi positif bahkan bisa terjadi pengaruh negatif. Begitu pula hubungan mereka antar kerabat di luar pekerjaan mereka akan mempunyai berbagai variasi peranan.

3.1.3.4. Pola pemukiman tenaga kerja adalah suatu tempat di mana tempat tersebut dipakai untuk perumahan para pekerja, dalam pola pemukiman akan diuraikan mengenai jarak tempuh pemukiman dengan tempat kerja, pengelompokan tenaga kerja.

Sebagai hasil pengamatan ada kecenderungan seorang

kerabat yang bekerja pada suatu tempat dengan kerabat lainnya akan menentukan pemukiman yang sama.

3.1.4. Hubungan kekerabatan berdasarkan atas kedudukan peranan individu dalam lingkungan keluarga diperkotaan.

Dalam mengupas hubungan kekerabatan yang berdasarkan atas kedudukan peranan individu dalam lingkungan keluarga di perkotaan akan menguraikan :

- 3.1.4.1. Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga dalam hal ini sedikit akan menjelaskan hubungan kekerabatan yang ideal dalam arti hubungan kekerabatan yang asli, dan akan pula memperjelas hubungan yang terjadi setelah adanya perluasan tenaga kerja.
- 3.1.4.2. Pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih dalam hal ini pertama akan memperjelas hubungan kekerabatan yang terjadi di luar keluarga batih baik itu yang terjadi sebelum adanya perluasan kesempatan kerja ataupun sesudah terjadi perluasan kesempatan kerja.
- 3.1.4.3. Pola hubungan kekerabatan yang terjadi pada hubungan keluarga luas hal ini sama dengan penjelasan kedua point di atas.
- 3.1.4.4. Pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga dalam hal ini akan lebih memperjelas pergeseran dari pada kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga setelah terjadinya perluasan kesempatan kerja.

3.2. Ruang lingkup operasional.

Kotamadya Jambi merupakan suatu daerah tingkat II di propinsi Jambi yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan propinsi Jambi, hal ini bercirikan tersebarnya di kotamadya Jambi berbagai instansi yang berkedudukan pada tingkat propinsi.

Masyarakat kotamadya Jambi hampir seluruhnya berasal dari suku Melayu Jambi, dan terdapat pula para pendatang baik yang berasal dari propinsi Jambi atau di luar propinsi Jambi, yang mempunyai luas kira-kira 144 km² dan terbagi atas 6 (enam) kecamatan yaitu :

- Kecamatan Telanaipura
- Kecamatan Pasar Jambi
- Kecamatan Jambi Timur
- Kecamatan Jambi Selatan

- Kecamatan Pelayangan
- Kecamatan Danau Teluk

Pemilihan lokasi penelitian untuk tema “Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan” penulis memilih suku bangsa Melayu Jambi yang berlokasi di kecamatan Pelayangan Kotamadya Jambi, yang mana dalam daerah kecamatan tersebut banyak sekali dihuni oleh masyarakat Melayu Jambi, yang selanjutnya pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas perkembangan sebagai berikut :

- 3.2.1. Kecamatan Pelayangan adalah daerah pinggiran kota yang terdapat di daerah Kotamadya Jambi.
- 3.2.2. Di daerah tersebut banyak sekali dihuni oleh masyarakat suku bangsa Melayu Jambi untuk itu diharapkan dapat memiliki budaya masyarakat suku bangsa Melayu Jambi.
- 3.2.3. Daerah tersebut tergolong daerah baru atau kecamatan pemekaran yang banyak dihuni oleh para karyawan baik karyawan yang bekerja di daerah Pelayangan itu sendiri atau karyawan yang bekerja di luar daerah kecamatan Pelayangan.
- 3.2.4. Di daerah tersebut terdapat perusahaan yang cukup besar untuk ukuran daerah Kotamadya Jambi yaitu perusahaan penggergajian kayu yang dinamakan Perusahaan SAWMILLE.

4. PROSEDURE PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

4.1. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi untuk tema “Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan” melalui beberapa tahapan kegiatan yakni tahapan kegiatan sebagai berikut :

Tahap persiapan dengan mengadakan penyusunan organisasi penelitian, penyusunan organisasi dimaksud untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan sehingga sasaran penelitian yang telah digariskan dapat tercapai.

Adapun susunan organisasi meliputi :

- Ketua tim peneliti
- Sekretaris tim peneliti
- Anggota tim peneliti.

Selanjutnya dari setiap personal yang terlibat dalam kegiatan ini melakukan penjabaran kerangka inventarisasi dan dokumentasi guna keperluan pengembangan, sehingga dapat memperdalam penjarangan data di lapangan serta akan dapat mempermudah penyusunan laporan.

4.2. Tahap Pengumpulan Data.

Dalam melaksanakan penelitian ini tim peneliti menggunakan 2 (dua) cara yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan penelitian yaitu :

4.2.1. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan mempelajari buku-buku, catatan-catatan, majalah, surat kabar yang dianggap erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

4.2.2. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara :

- Observasi yaitu pengamatan tentang gejala-gejala dan kejadian di obyek penelitian.
- Interview yaitu ditanyakan kepada responden untuk memberikan tanggapan atau informasi mengenai masalah yang diteliti dengan cara menggunakan kuestioner.

4.3. Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian dalam aspek dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan adalah suku bangsa orang Melayu Jambi yang mana suku bangsa orang Melayu Jambi adalah merupakan salah satu suku bangsa di samping suku-suku bangsa lainnya yang terdapat di daerah propinsi Jambi.

Suku bangsa Melayu Jambi ini termasuk salah satu suku bangsa asli yang terdapat di daerah Jambi yang termasuk ke dalam kelompok dentro Melayu di samping suku orang pindah dan suku orang Melayu. Adapun daerah penyebaran suku bangsa orang Melayu Jambi tersebar di daerah kotamadya Jambi, kabupaten Batang Hari sebagian di kabupaten Bungo Tebo, dan sebagian di kabupaten Tanjung Jabung. Sedangkan yang akan dijadikan sample dalam penelitian aspek dampak modernisasi sesuai dengan ketentuan yang ada adalah daerah kotamadya Jambi dengan mengambil lokasi di daerah kecamatan Pelayangan, dengan cara menggunakan kuestioner.

4.4. Lokasi Penelitian.

Berdasar kepada petunjuk pelaksanaan bahwa lokasi penelitian untuk aspek dampak modernisasi terdapat hubungan kekerabatan menetapkan daerah penelitian di pinggiran kota di mana daerah pinggiran kota tersebut didominir oleh satu suku bangsa, dalam arti mayoritas penduduk daerah sample penelitian diharapkan mayoritas terdiri dari satu suku bangsa dengan maksud agar terlihat adanya satu kesatuan budaya.

Untuk itu tim peneliti telah menetapkan suku bangsa Melayu Jambi yang berdomisili di daerah kecamatan Pelayangan yang dijadikan sample obyek penelitian seperti telah diuraikan beberapa pertimbangan dan telah dijelaskan terdahulu.

4.4.1. Kecamatan Pelayangan merupakan daerah kecamatan yang

berada di pinggiran kotamadya Jambi.

4.4.2. Mayoritas penduduk kecamatan Pelayangan adalah suku orang Melayu Jambi, yang mana secara kebetulan suku bangsa Melayu Jambi mendominasi daerah kotamadya Jambi.

4.4.3. Berdasar kepada pengamatan sementara di kecamatan Pelayangan terdapat banyak penduduk yang memanfaatkan kesempatan dan perluasan kerja sebagai salah satu hasil dari modernisasi baik itu untuk seorang isteri ataupun seorang suami.

4.5. Responden dan Informan.

Penetapan responden serta informan sebagai salah satu yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini diambil secara acak atau resedom dengan menggunakan penentuan responden yang bervariasi. Yang dimaksud dengan responden yang bervariasi itu terdapat tiga variasi responden yaitu suami, isteri dan anak yang telah bekerja. Selanjutnya pengambilan informan sangat ditujukan kepada para orang-orang yang sangat mengetahui materi dari penelitian ini. Alat yang dipakai untuk dapat menjangkau data dapat dibagi atas dua macam yaitu :

4.5.1. Alat yang khusus ditujukan untuk responden ini menggunakan angket hal ini diharapkan arah dari data dimaksud terarah.

4.5.2. Alat yang digunakan untuk informan cukup dengan wawancara dengan methoda menyampaikan beberapa pertanyaan yang langsung dijawab oleh seorang informan.

Kedua data dimaksud selalu harus dicocokkan sehingga data itu dapat dipertanggung jawabkan.

4.6. Hambatan-hambatan.

- Hambatan yang pertama ditemui dalam proses penelitian adalah daerah kecamatan sebagai obyek penelitian sering terjadi banjir sehingga harus mempunyai perhitungan yang tepat untuk berkunjung ke daerah tersebut.
- Informan-informan yang dianggap menjadi salah satu sumber informasi agak sukar dihubungi mengingat kesibukan kerja mereka.
- Kurang adanya leteratun yang dapat mengungkapkan hubungan kekerabatan yang ideal, sedangkan di daerah penelitian yang dianggap daerah tradisional sulit untuk dihubungi pada setiap saat.
- Proses pelaksanaan wawancara kadang-kadang mengalami hambatan, hal ini dikarenakan orang yang diwawancarai kurang mengerti tentang ide dari setiap simbol dalam istilah kekerabatan.

4.7. Pengolahan Data.

Data yang telah terkumpul diolah dengan cara pengelompokan dan dilanjutkan dengan menyeleksi data yang sejenis, lalu data tersebut dianalisa baik itu data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket atau pun kepustakaan.

Penganalisaan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi harapan yang ingin dicapai.

Kendatipun peneliti telah melaksanakan kegiatan semaksimal mungkin, namun dalam hal ini tim peneliti masih merasa belum menentukan kesempurnaan dalam penulisan laporan ini.

Hal ini disebabkan tim peneliti masih merasa banyak kekurangan pengalaman dan sulitnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.8. Sistematika laporan.

Setelah seluruh data dianalisa menurut ketentuan yang berlaku atau sesuai dengan ketentuan penulisan ini maka disusunlah laporan ini dengan sistematika sebagai berikut :

Bab. I. Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan masalah yang terdiri dari masalah umum dan masalah khusus, selanjutnya tujuan yang terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, selanjutnya ruang lingkup yang terbagi pula atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Yang terakhir dari bab ini adalah sub bab, pertanggung jawaban penelitian yang terbagi atas organisasi, sasaran penelitian, lokasi penelitian responden dan informan, hambatan-hambatan pengolahan data, sistematika laporan dan saran-saran.

Bab. II. Identifikasi

Dalam bab ini memuat sub bab, lokasi yang mempunyai anak sub bab, lokasi suku bangsa yang terdiri dari letak keadaan geografis dan pola perkampungan.

Dilanjutkan dengan sub bab daerah penelitian yang terdiri dari letak keadaan geografis dan gambaran fisik kota penelitian.

Uraian yang kedua dalam bab ini atau sub bab kedua yakni sub bab penduduk yang mempunyai anak sub bab pertama suku bangsa dengan perincian gambar umum, penyebaran dan mobilitas.

Anak sub bab kedua adalah daerah penelitian yang terperinci sebagai berikut, gambaran umum, pengelompokan penduduk perkotaan dan mobilitas.

Anak sub bab yang ketiga adalah sistem mata pencaharian dan teknologi yang terperinci atas jenis-jenis mata pencaharian ketenagaan hubungan kerja, teknologi sehubungan dengan mata pencaharian dan hasil mata pencaharian. Anak sub bab yang terakhir dari bab II ini adalah sistem kekerabatan yang mempunyai anak sub bab pertama garis keturunan yang terbagi atas Matrilineal, Patrilineal dan Bilateral. Dilanjutkan dengan anak sub bab kelompok kekerabatan yang terbagi atas keluarga inti, keluarga luas, clan dan kindred.

Anak sub bab selanjutnya adalah istilah kekerabatan dan anak, sub bab yang terakhir dalam bab II ini adalah sopan santun kekerabatan.

Bab. III Lapangan kerja diperkotaan.

Dalam pengupasan Bab III ini akan menguraikan 4 (empat) sub bab yaitu pertama perkembangan lapangan kerja dengan mempunyai empat anak sub bab yaitu perkembangan kota penelitian, perkembangan kerja, jenis-jenis lapangan kerja formal dan anak sub bab terakhir yakni jenis-jenis lapangan kerja informal.

Dilanjutkan dengan sub bab tenaga kerja dengan mempunyai 3 (tiga) anak sub bab yang pertama anak sub bab spesialisasi tenaga kerja, jenis-jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex dan anak sub bab yang terakhir adalah jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur.

Sifat hubungan dan kesempatan kerja merupakan sub bab ketiga dari Bab III ini yang mempunyai 5 (lima) anak sub bab, yaitu : kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan, kesempatan kerja dan pendidikan, kesempatan kerja yang berhubungan dengan faktor clan dan anak sub bab yang kelima adalah imbalan dan pekerjaan.

Sub bab yang terakhir dalam bab III ini adalah pola pemukiman tenaga kerja dengan mempunyai 3 (tiga) anak sub bab tidak menetap di kota, menetap sementara tenaga kerja menetap.

Bab. IV. Hubungan Kekerabatan.

Dalam pengupasan bab IV (empat) yaitu hubungan kekerabatan akan mengenakan 3 (tiga) sub bab dan sebanyak 17 (tujuhbelas) anak sub bab.

Sub bab pertama dalam bab IV atau hubungan kekerabatan adalah pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga yang mempunyai anak sub bab hubungan ayah dengan

anak-anak.

Dalam hubungan ayah dengan anak-anak terbagi lagi atas dua bagian yaitu hubungan ayah dengan anak laki-laki dan hubungan ayah dengan anak perempuan.

Anak sub bab ketiga dalam sub bab pertama dalam bab IV ini adalah hubungan ibu dengan anak-anak yang menguraikan tentang hubungan ibu dengan anak laki-laki dan hubungan ibu dengan anak perempuan.

Anak sub bab keempat menguraikan tentang hubungan sesama anak-anak yang terbagi atas tiga bagian uraian yaitu hubungan sesama anak laki-laki, hubungan sesama anak perempuan dan hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan.

Anak sub bab yang kelima adalah hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya yang terbagi atas uraian hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya, hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya dan hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya.

Sub bab yang kedua menguraikan pola hubungan keluarga di luar keluarga batih yang mempunyai dua anak sub bab, anak sub bab pertama adalah hubungan karena ketentuan dan sub bab kedua adalah hubungan karena perkawinan. Pada anak sub bab pertama menguraikan hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Dalam hubungan vertikal menguraikan pula hubungan ego dengan saudara ayah, hubungan ego dengan saudara ibu, hubungan ego dengan saudara orang tua ayah, hubungan ego dengan saudara orang tua ibu, hubungan ego dengan saudara orang tua kakek dan hubungan ego dengan saudara orang tua nenek serta hubungan ego dengan anak-anak saudara-saudara ego.

Dalam hubungan horizontal terurai hubungan ego dengan saudara tiri seibu, hubungan ego dengan saudara tiri sebapa, hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat I dan hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat II.

Dalam anak sub bab kedua yaitu hubungan karena perkawinan terbagi atas uraian hubungan suami dengan keluarga isteri, hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami.

Pada sub bab ketiga yakni pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas, terbagi atas delapan anak sub bab yaitu hubungan suami dengan orang tua isteri, hubungan

isteri dengan orang tua suami.

Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri, hubungan isteri dengan saudara orang tua suami, hubungan suami dengan saudara-saudara isteri, hubungan isteri dengan saudara-saudara suami, hubungan suami dengan anak saudara isteri dan hubungan isteri dengan anak saudara suami.

Bab. V. Beberapa Analisa.

Dalam pengupasan bab V atau analisa ini terbagi atas tiga sub bab dari sembilan anak sub bab.

Pada sub bab pertama yaitu pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga terbagi atas tiga sub bab yaitu pergeseran kedudukan suami, pergeseran peranan suami dan pergeseran orientasi terhadap kerabat. Pada sub bab kedua yaitu pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga terbagi atas tiga anak sub bab pergeseran kedudukan isteri, pergeseran peranan isteri dan pergeseran orientasi terhadap kerabat.

Pada sub bab ketiga atau yang terakhir dalam bab V (lima) ini yaitu pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga terbagi atas tiga sub bab yaitu pergeseran kedudukan anak, pergeseran peranan anak dan pergeseran orientasi terhadap kerabat.

Selanjutnya pengupasan bibliografi yang memuat daftar buku bacaan yang dikutip untuk keperluan penulisan ini. Dilengkapi pula daftar induk serta lampiran-lampiran.

4.9 Saran-saran.

Seperti yang telah tim peneliti jelaskan pada hambatan-hambatan tentunya peneliti ingin menyampaikan saran-saran dalam penulisan ini yaitu :

- 4.9.1. Sebaiknya terdapat di dalam petunjuk pelaksanaan penyusunan lebih lanjut tentang daftar kepustakaan yang sangat berkaitan dengan masalah penelitian.
- 4.9.2. Jangka waktu penelitian diharapkan agak diperpanjang mengingat kondisi di masing-masing daerah sangat berbeda di samping itu dalam penelitian seperti ini diperlukan ketekunan yang sungguh-sungguh.
- 4.9.3. Pengarahan pelaksanaan penelitian diharapkan memakai waktu yang cukup lama sehingga semua materi dapat diperdalam dengan mudah.

BAB II IDENTIFIKASI

1. LOKASI

1.2. Suku Bangsa.

1.1.1. Suku bangsa atau masyarakat Melayu Jambi mendiami daerah tingkat I propinsi Jambi, sebagai salah satu suku bangsa yang mendominasi daerah tingkat I propinsi Jambi, di samping suku-suku bangsa lain seperti suku bangsa anak dalam, suku bangsa bajau, suku kerinci, orang batih, suku pindah dan orang penghulu.

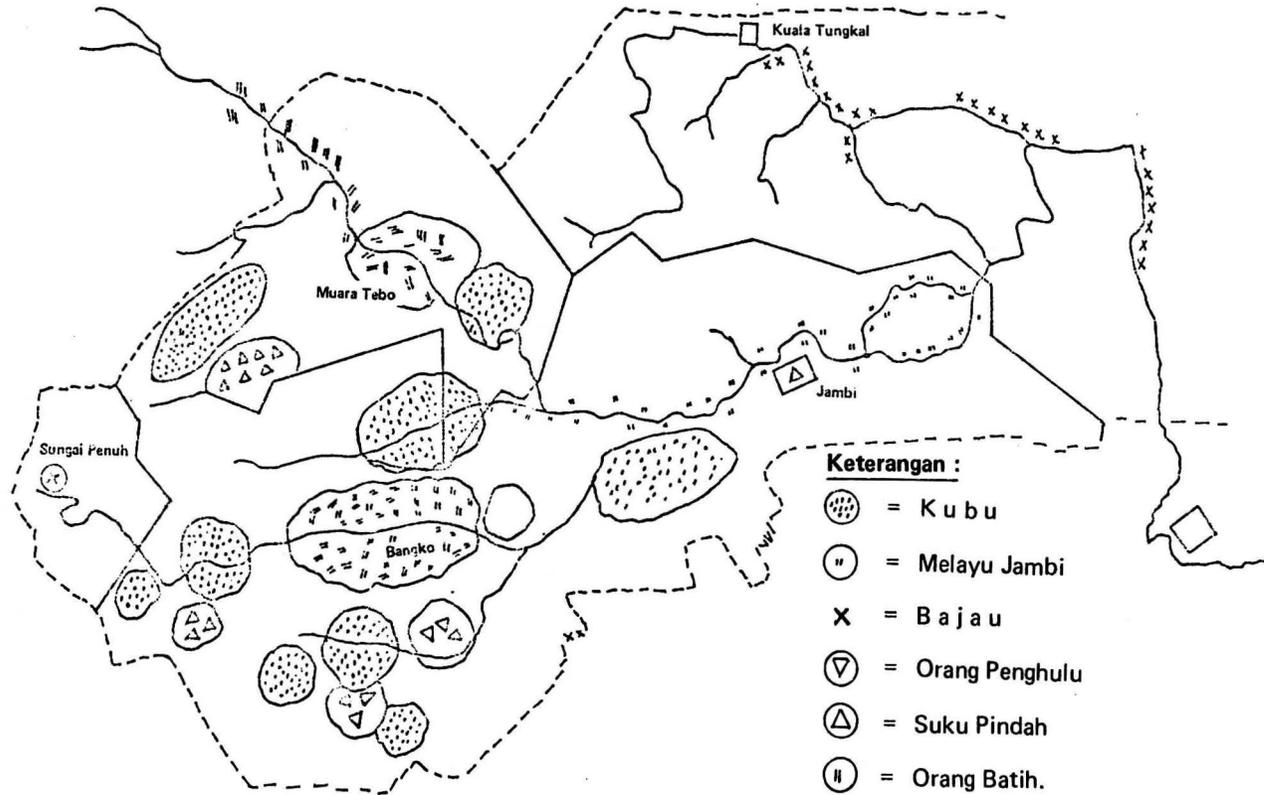
Penduduk masyarakat Melayu Jambi tidak hidup mengelompok dalam satu tempat tetapi menyebar pada sebagian daerah tingkat II yang ada di propinsi Jambi kecuali di daerah tingkat II kabupaten Kerinci dan Sarko, sangat sedikit sekali, kalau pun ada mungkin hanya terbawa oleh tugas atau hubungan kerabat isteri atau suami. Secara administratif penyebaran penduduk masyarakat Melayu Jambi di daerah kotamadya Jambi, sebagian kabupaten Bungo Tebo, Tanjung Jabung dan kabupaten Batang Hari.

Letak tepatnya masyarakat Melayu Jambi karena penyebaran penduduknya tidak mengelompok agak sulit untuk dijelaskan. Letak propinsi Jambi berada pada $0^{\circ}45' - 2^{\circ}45'$ lintang selatan dan $101^{\circ}10' - 104^{\circ}55'$ bujur timur dengan batas suku bangsa Melayu Jambi sebagai berikut : sebelah utara suku bangsa kubu, sebelah barat orang penghulu, sebelah selatan suku kubu, sebelah timur suku bajau. Batas suku bangsa ini dapat dilihat pada gambar 1.

Di samping orang Melayu Jambi yang menyebar terutama untuk daerah kabupaten Batanghari dan kotamadya Jambi, orang Melayu Jambi senang memilih tempat permukiman di pinggir sungai Batanghari. Hal ini mempermudah penggunaan transportasi yakni sungai sebagai salah satu sarana transportasi. Bahkan transportasi yang dianggap paling efektif dari zaman dahulu bahkan sampai sekarang dengan menggunakan sampan. Pada saat ini banyak juga yang menggunakan sampan bermotor yang disebut *Ketek*.

Di samping itu banyak yang bermukim di dekat sungai dan di dekat jalan-jalan raya baik jalan utama maupun jalan penghubung, apalagi dewasa ini jalan-jalan sudah semakin membaik sehingga mempermudah mencapai tempat yang dituju.

GAMBAR BATAS SUKU BANGSA MELAYU JAMBI.



1.1.2. Keadaan Geografis.

Sebagian besar daerah propinsi Jambi yang ditempati oleh masyarakat orang Melayu Jambi adalah daerah pinggiran sungai Batanghari, yang mana daerahnya merupakan daerah dataran rendah dan daerah rawa-rawa yang ketinggiannya berada di antara 1 – 12,5 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan berkisar 2.000 – 3.000 M2 pertahun.

Iklim di daerah tersebut adalah iklim tropis dengan suhu maksimal 30°C, pada bulan September dan bulan Maret angin bertiup dari barat ke timur dan waktu itu terjadilah musim penghujan.

Dengan terdapat banyaknya masyarakat orang Melayu Jambi yang memilih permukiman di daerah pinggiran sungai dengan daerah yang merupakan daerah dataran rendah dan daerah rawa-rawa, maka terdapat pohon-pohon kayu yang dapat hidup dengan genangan air yang biasa disebut penduduk dengan jenis kayu timbul, dinamakan kayu timbul mungkin karena pohon kayu itu sendiri tidak ditanam dan hidup dengan sendirinya, di samping itu jenis pohon lain yang sengaja ditanam masyarakat dan sangat subur pertumbuhannya adalah pohon kelapa serta pohon karet, yang biasa disebut oleh penduduk setempat pohon parah, kedua jenis pohon ini biasa hidup di dataran rendah yang terhindar dari genangan air.

Binatang-binatang yang hidup di daerah itu pada zaman dahulu banyak dihuni oleh binatang liar seperti gajah dan harimau, tetapi pada saat ini karena sudah semakin terdesak mereka berpindah ke hutan yang jarang didatangi oleh manusia hanya tinggal binatang-binatang yang tidak membahayakan seperti babi, kera serta jenis binatang yang tidak membahayakan lainnya.

1.1.3. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan pada umumnya dalam masyarakat Melayu Jambi menganut pola memanjang untuk daerah pinggiran sungai, dengan mengikuti aliran sungai Batanghari, dan rata-rata letak rumahnya mendekati aliran sungai pada jarak kira-kira 10–15 m, dimaksudkan untuk memudahkan transportasi. Untuk daerah-daerah rendah lainnya terutama yang jauh dari sungai Batanghari pola perkampungan menganut pola mengelompok dalam arti berkumpul pada satu tempat yang mereka anggap strategis.

Secara umum model-model susunan bangunan sangat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitarnya, ditandai oleh hampir seluruh rumah penduduk mempunyai susunan bangunan ber-

bentuk panggung.

Bentuk bangunan seperti itu tidak hanya dijumpai pada daerah pinggiran sungai tetapi daerah yang jauh dari sungai pun mengikuti bentuk bangunan seperti itu, kecuali untuk saat sekarang khususnya untuk rumah masyarakat orang Melayu Jambi yang bermukim di daerah perkotaan.

Gagasan masyarakat orang Melayu Jambi memilih bangunan berbentuk panggung terutama untuk di daerah pinggiran sungai yaitu terdorong oleh adanya banjir akibat luapan air sungai Batanghari pada waktu musim hujan.

Keadaan ini untuk masyarakat orang Melayu Jambi terutama yang bermukim di daerah pinggiran sungai bukan merupakan hal yang langka tetapi sudah merupakan hal yang harus terjadi, sehingga tidak menjadikan halangan bagi penduduk untuk mencari nafkah.

Untuk daerah daratan rendah lainnya yang jauh dari sungai rumah bentuk panggung ini dimaksudkan agar mereka pada saat beristirahat pada malam hari dapat terhindar dari gangguan binatang buas.

Kecenderungan orang Melayu Jambi menentukan arah bangunan, terutama saat mendirikan bangunan untuk rumah, seluruh arah dianggap baik. Tetapi untuk membangun mesjid atau surau seperti umumnya, mereka akan melihat arah kiblat. Selanjutnya karena lokasi pemukimannya tersebar di pinggir sungai Batanghari mendorong mereka untuk memanfaatkan aliran sungai Batanghari sebagai sarana transportasi yang paling efektif pada saat banjir datang. Sepeda, dan gerobak dorong tidak kalah pentingnya untuk alat transportasi darat saat musim kering.

Mesjid, dan surau merupakan sarana komunikasi penduduk baik komunikasi terhadap Tuhan ataupun komunikasi terhadap sesama manusia lainnya.

Di samping itu mesjid serta surau sering dipakai penduduk untuk melakukan upacara seperti upacara Maulid Nabi Muhammad Saw, upacara Korban Isra' Mi'raj dan upacara lainnya yang bernafaskan Islam, dan kadang-kadang dipakai juga untuk pelaksanaan sembahyang mayat dalam upacara kematian. Sedangkan bentuk upacara lain seperti pelaksanaan upacara pernikahan, upacara khitanan selalu mengambil tempat di rumah masing-masing.

Setiap pemukiman baik itu berupa pemukiman yang sudah permanen ataupun yang masih berupa kantong-kantong pemukiman (kantong pemukiman di sini diartikan sebagai ke-

lompok yang kecil yang hanya dihuni paling banyak oleh 20 kepala keluarga).

Di sana akan selalu ditemui sebuah lapangan dan lapangan dimaksud biasanya selalu berdekatan dengan lokasi sekolah dasar. Lapangan ini sering dipakai sebagai tempat olahraga serta tempat hiburan masyarakat.

Olahraga yang paling mereka senangi adalah cabang olahraga sepak bola, sedangkan hiburannya mereka menamakan qasidah. Lapangan tersebut hanya kadang kala saja dipakai untuk tempat hiburan dan ini biasanya hanya ada bila terjadi hari-hari peringatan saja.

Kuburan merupakan salah satu tempat yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, dalam masyarakat Melayu Jambi hampir di setiap pemukiman ada terdapat sebuah tempat kuburan kendati-pun hanya merupakan komplek kecil saja.

Lain halnya dengan pasar yang tidak terdapat di tiap pemukiman. Pasar atau tempat belanja hanya dijumpai di beberapa desa saja yaitu desa yang mudah dijangkau seperti desa yang dekat dengan jalan raya serta terhindar dari banjir.

Daerah mata pencaharian untuk orang Melayu Jambi mempunyai letak yang berbeda-beda. Untuk para penyadap karet, rata-rata harus menempuh jarak yang cukup jauh, kira-kira 1 – 5 km untuk dapat mencapai daerah mata pencaharian. Bagi mereka yang memilih pilihan hidup dengan mata pencaharian berladang tempat mata pencaharian mereka terdapat di lingkungan tempat permukiman. Penduduk sengaja bertempat tinggal pada lokasi ladangnya.

1.2. Daerah Penelitian.

1.2.1. Letak dan Keadaan geografis.

Daerah tingkat II Kotamadya Jambi merupakan pusat kegiatan pemerintahan daerah tingkat I Propinsi Jambi, letaknya dikelilingi oleh daerah tingkat II Kabupaten Batanghari.

Di tengah-tengah daerah kotamadya Jambi mengalir sungai besar yang mempunyai lebar kira-kira 40 M. Mengalir dari arah barat ke arah timur, sehingga sungai tersebut seperti batas pembelah kotamadya Jambi. Sungai tersebut diberi nama oleh penduduk sungai Batanghari.

Dengan dibelahnya kotamadya Jambi oleh sungai Batanghari, maka daerah kotamadya Jambi dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama disebut daerah Kota dan terdiri dari 4 (empat) kecamatan, yaitu kecamatan Telanaipura, kecamatan Pasar Jambi, kecamatan Jambi Timur dan kecamatan Jambi

Selatan, sedangkan yang kedua disebut masyarakat daerah Seberang yang terdiri atas 2 (dua) kecamatan yaitu kecamatan Pelayangan dan kecamatan Danau Teluk.

Bagian yang kedua yang disebut daerah seberang, hal ini karena bila kita ingin menjangkau daerah dimaksud kita harus terlebih dahulu menyeberangi sungai Batanghari dengan menggunakan sampan atau motor ketek.

Kotamadya Jambi yang juga merupakan pusat pemerintahan daerah tingkat I propinsi Jambi mempunyai areal seluas 144 Km² dan berada pada 0^o45 – 1^o45 lintang selatan dan 101^o10 – 104^o55 bujur timur dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.000 – 3.000 mm pertahun dan mempunyai iklim tropis serta suhu maksimal mencapai 30^oC.

Adapun keadaan tanahnya di daerah kotamadya Jambi pada umumnya terdiri dari satuan tanah Alluvial, batuan endapan dan batuan beku, jenis tanah seperti ini terdapat pula di daerah dataran rendah lainnya seperti di kabupaten Batanghari. Karena daerah tingkat II kotamadya Jambi merupakan pusat pemerintahan daerah tingkat I propinsi Jambi, dengan sendirinya penduduknya akan berdatangan dari berbagai suku bangsa baik suku-suku bangsa yang berasal dari dalam propinsi Jambi ataupun suku-suku bangsa yang berasal dari luar propinsi Jambi. Penduduk asli kotamadya Jambi itu sendiri adalah orang Melayu Jambi yang pada saat ini kebanyakan mereka mengelompok di daerah seberang, sedang penduduk suku-suku bangsa lain yang ada dalam propinsi Jambi antara lain suku Bajau, orang Penghulu, orang Batih, orang Pindah, orang Kerinci.

Di samping itu terdapat pula penduduk/suku bangsa lain yang berasal dari luar propinsi Jambi, baik itu yang datang atas kehendak sendiri, ikut kerabat ataupun mengikuti program pemerintah seperti suku bangsa Sunda, Jawa, Batak, Banjar, Bugis, Palembang, Minang dan lain sebagainya.

Alam tumbuh-tumbuhan dan alam binatang pada saat ini masih terpelihara di daerah kotamadya Jambi, kendatipun jelas tidak seutuh seperti pada zaman dahulu. Alam tumbuhan yang hidup di daerah suku orang Melayu Jambi tidak berbeda dengan tumbuhan yang hidup pada areal suku bangsa lainnya yang terdapat di propinsi Jambi, bagi daerah tumbuhan baru yang disengaja didatangkan seperti jenis tumbuhan Akasia, serta jenis pohon lainnya seperti Anggrek Ras dan lain sebagainya banyak dipelihara oleh masyarakat Melayu Jambi yang tinggal di kota.

Binatang-binatang banyak terdapat jenis unggas bahkan seperti

jenis burung layang-layang akan dengan mudah kita jumpai pada setiap sore hari di daerah pasar Jambi.

Daerah tingkat II kotamadya Jambi termasuk daerah dataran rendah karena di seluruh kotamadya Jambi tidak akan kita jumpai daerah pengunungan serta daerah yang berbukit-bukit.

1.2.2. Gambaran fisik kota penelitian.

Daerah tingkat II kotamadya Jambi yang terbagi atas 6 (enam) kecamatan dengan jumlah desa sekitar 50 (lima puluh) desa. Mempunyai berbagai sarana baik sarana permukiman penduduk, tempat ibadah, tempat-tempat hiburan, tempat upacara, sekolah, lapangan kerja, lapangan-lapangan, pasar, kuburan serta jaringan komunikasi seperti sarana jalan dan lain-lain. Semua sarana yang ada sudah tertata baik sesuai dengan planologi kota.

Tempat permukiman orang Melayu Jambi hampir sudah tidak mengenal rumah panggung tetapi rata-rata sudah menggunakan gedung yang permanen, kecuali bagi mereka yang berada di daerah seberang. Pada saat ini khususnya di kotamadya Jambi terdapat daerah-daerah permukiman bagi orang-orang tertentu seperti misalnya di daerah kecamatan Telanaipura khususnya daerah perkantoran dinamakan masyarakat sebagai daerah elite karena di daerah tersebut terdapat banyak orang-orang yang berada pada tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan di sekitar daerah pasar Jambi adalah daerah permukiman para pedagang, dan di daerah seberang merupakan permukiman asli orang Melayu Jambi yang bekerja pada berbagai jenis lapangan pekerjaan.

Terdapat pula beberapa tempat ibadah seperti mesjid, gereja, kuil, dan wihara penjelasa data dapat dilihat dalam tabel sarana perkembangan peribadatan dan pendidikan keagamaan dalam kota madya Jambi.

Hiburan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat, khususnya untuk masyarakat Jambi, hiburan yang paling mereka senang adalah menonton pilem. Terdapat kira-kira 5 (lima) buah gedung film, di samping satu buah taman yaitu Taman Mayang Mengurai yang berada di depan kantor Gubernur serta sebuah kebun binatang yang terdapat di daerah pinggiran kota.

Tempat-tempat upacara, kebiasaan masyarakat Jambi biasanya dilakukan di lapangan, seperti pada pelaksanaan upacara korban; upacara-upacara pada peringatan hari Nasional dipusatkan di lapangan Kantor Gubernur yang letaknya di depan Kantor Gubernur. Sedangkan pada pelaksanaan upacara lainnya seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Natal, selalu mereka laksanakan di

tempat ibadah, dan pelaksanaan upacara yang sifatnya individu seperti khitanan serta perkawinan mereka laksanakan di rumah mereka masing-masing.

Begitupun kesadaran akan pentingnya pendidikan pada umumnya sudah nampak untuk masyarakat Jambi khususnya lagi bagi masyarakat yang bermukim di kodya Jambi, mungkin kebutuhan akan pendidikan pada saat ini sudah merupakan salah satu kebutuhan utama bagi setiap individu.

Kenyataan seperti dijelaskan di atas khususnya akan memacu perkembangan pendidikan pada penyediaan sarana serta prasarana, terutama dalam penyediaan tempat penampungan anak didik atau dengan perkataan lain tempat pelaksanaan pendidikan, sehingga hasrat yang sudah ada dalam masyarakat dapat disalurkan.

Berdasar data yang ada, laju perkembangan sarana pendidikan di daerah Kotamadya Jambi sampai dengan tahun 1983 tergambar sebagai berikut :

TABEL I

No.	Nama Jenis Sekolah	Jumlah
1.	Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah	279
2.	Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsyawahiah	48
3.	Sekolah Menengah Atas Umum/Madrasah Aliyah	21
4.	Sekolah Kejuruan	6
5.	Sekolah Keguruan	2
6.	Pesanteren	5
7.	Akademi	2
8.	Universitas/Sekolah Tinggi	3

Sumber: Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi dan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jambi tahun 1983.

Untuk masalah lapangan pekerjaan yang merupakan salah satu yang harus ada dalam suatu tatanan masyarakat yang dapat diartikan pula sebagai tempat mata pencaharian hidup.

Dalam hal ini untuk daerah tingkat II kotamadya Jambi secara umum jenis lapangan pekerjaan dapat dibagi atas 2 (dua) jenis yaitu :

- a. jenis lapangan kerja yang bergerak di bidang pemerintah.

b. jenis lapangan kerja yang bergerak di bidang swasta.

Jenis lapangan kerja yang bergerak di bidang pemerintahan para pegawainya biasanya disebut dengan pegawai negeri di mana mereka bekerja di bidang pemerintahan dan merupakan pelayan masyarakat atau abdi masyarakat dalam bidangnya sesuai dengan Departemen di mana mereka bekerja. Adapun para pegawai yang mengabdikan diri di bidang pemerintahan atau lazimnya disebut pegawai negeri itu, secara administratif kepegawaian dapat dibagi atas beberapa jenis pegawai. Ada yang dinamakan pegawai pusat, yang dipekerjakan di daerah, pegawai daerah yang diperbantukan ke pusat, pegawai pusat yang diperbantukan ke daerah serta pegawai daerah itu sendiri.

Jenis lapangan kerja yang bergerak di bidang swasta terbagi pula atas berbagai jenis lapangan kerja seperti lapangan kerja di bidang jasa, baik itu jasa pelayanan angkutan, jasa konsultan, konsultan pembangunan, jalan dan lapangan kerja di bidang pertanian, peternakan, perikanan dan lain sebagainya.

Hanya dalam hal ini ada sementara kecenderungan masyarakat terutama bagi mereka yang telah mencicipi pendidikan formal lebih cenderung memilih pekerjaan pegawai negeri, sehingga terdapat suatu ketimpangan dalam mengelola usaha swasta. Dari timbulnya berbagai jenis lapangan kerja, baik lapangan kerja di bidang pemerintahan ataupun di bidang swasta, menimbulkan pula suatu jenis lapangan kerja lain yang sifatnya mendukung berdirinya lapangan-lapangan kerja yang sudah ada. Pada saat ini terdapat kecenderungan timbulnya suatu kegiatan di bidang pemerintahan yang membutuhkan bahkan merangsang timbulnya kegiatan di bidang swasta, timbulnya usaha di pihak swasta inipun akan mengundang timbulnya usaha lain yang melayani dan mendukung usaha swasta dimaksud. Sebagai contoh yang sederhana jika timbul suatu perusahaan bangunan swasta sebagai akibat dari kebijaksanaan di bidang pemerintahan akan bermunculan pula jenis-jenis usaha lain seperti jenis perusahaan yang bergerak di bidang material, jasa angkutan dan bahkan akan timbulnya kedai kopi misalnya untuk melayani para karyawan yang bergerak di bidang bangunan tadi.

Adapun mengenai lokasi lapangan kerja yang terdapat di daerah tingkat II kotamadya Jambi dapat dijelaskan sebagai berikut, lokasi untuk lapangan kerja bagi pegawai negeri berpusat di daerah kecamatan Telanaipura yang terletak berada di sebelah barat kotamadya Jambi dan di sana terpusat seluruh kantor instansi pemerintahan yang diperuntukkan bagi pusat pemerin-

tahan daerah tingkat I propinsi Jambi.

Sedangkan untuk instansi yang berkedudukan di tingkat II kotamadya Jambi pada saat ini terpusat di daerah Kotabaru yaitu daerah Puncak di mana letaknya kira-kira ± 6 (enam) Km ke arah Kenali Asam yang merupakan salah satu pusat pengeboran minyak di Jambi.

Untuk jenis pelayanan yang memiliki lapangan kerja di bidang swasta, untuk jenis pekerjaan berdagang terpusat di daerah kota pasar Angso Duo, dan pasar Induk di Tanjung Pinang, sedangkan untuk jenis pekerjaan yang bergerak di bidang jasa seperti pemborong mereka memilih lokasi kerja masing-masing dan dengan pertimbangan daerah yang mereka anggap strategis, secara ekonomis daerah yang dapat dijangkau oleh berbagai pihak sehingga tidak akan menimbulkan pemborosan. Adapun untuk perusahaan-perusahaan industri kayu khususnya, mereka memilih daerah pinggiran kota. Rata-rata selalu berdekatan dengan sungai Batanghari. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah angkutan bahan kayu yang didatangkan dari hutan. Alat transportasi untuk mengangkut kayu menggunakan tongkang yang besar atau layar tersebut dirakitkan.

Begitupun untuk daerah permukiman para karyawan, baik itu yang memilih lapangan kerja di bidang pemerintahan ataupun di bidang swasta, terutama untuk para karyawan dibidang pemerintah terlihat seperti ada pengelompokan khusus. Ini dapat diamati di daerah Telanaipura, di sana kita akan banyak bertetangga dengan para pegawai negeri. Para wiraswasta tidak merupakan sebuah kelompok khusus, hanya di bagian pasar banyak sekali pedagang yang bermukim.

Prasarana lain yang dipakai oleh masyarakat kotamadya Jambi, baik prasarana dalam bentuk untuk kemudahan-kemudahan ataupun prasarana yang diperuntukkan untuk hiburan, seperti lapangan-lapangan, pasar, tempat hiburan serta jaringan-jaringan komunikasi, air minum serta penerangan.

2. PENDUDUK

2.1. Suku Bangsa.

2.1.1. Gambaran Umum.

Suku bangsa Melayu Jambi dalam kurun waktu $\pm 70 - 80$ tahun yang lalu tersebar di beberapa daerah propinsi Jambi seperti di daerah Bungo Tebo, daerah Batanghari dan daerah Tanjung Jabung, mereka ini adalah penduduk asli yang merupakan penduduk inti dari kesultanan Jambi.

Atas partisipasi dan baktinya kepada pemerintah kesultanan

Jambi serta kedudukannya dalam pemerintahan tersebut, maka masyarakat Melayu Jambi ini dibagi dalam 12 *kalbu*. Pengelompokan ini bukan berarti pengelompokan kasta atau tinggi rendahnya martabat dari satu kelompok dengan kelompok yang lain. (15. 27).

Ini hanya merupakan pengelompokan atas dasar katagori dari kedudukan masing-masing *kalbu* terhadap baktinya kepada pemerintahan kesultanan Jambi. Nama-nama dari masing-masing kalbupun disesuaikan dengan kedudukan kalbu tersebut dalam mendukung dan membela kehormatan kerajaan.

Seperti penduduk yang mendiami dusun Muara Jambi dan sekitarnya mereka memikul tanggung jawab atas keamanan dan pertahanan kerajaan sehingga *kalbu* daerah tersebut dinamakan Muara Sebo.

Dusun Lubuk Ruso dan sekitarnya diberi kepercayaan mengayomi atau pelayung kerajaan, oleh karena itu *Kalbu* mereka disebut *Kalbu Pelayung*, demikian seterusnya.

Di bawah ini secara lengkap kami kemukakan nama-nama urutan dari 12 *kalbu* :

1. *kalbu Jebus*, 2. *kalbu Pemagon*, 3. *kalbu Muaro Sebo*, 4. *kalbu Pelayung*, 5. *kalbu Pelajir*, 6. *kalbu Tujuh Koto*, 7. *kalbu Awiri* β. *kalbu Mestong*, 9. *kalbu Sedadu*, 10. *kalbu Kelaben*, 11. *kalbu Air Hitam* dan 12. *kalbu Penaka Tengah*.

Yang termasuk kalbu Jebus ialah penduduk yang mendiami dusun Sabak dan Dendang, dusun Simpang, dusun Aur Gading, dusun Tanjung (Batanghari) dan dusun Lodrang (Batanghari). Yang termasuk kalbu Petajin mereka yang mendiami dusun Batung Berdarah, dusun Penatalan, dusun Sungai Keruh, dusun Teluk Rendah, dusun Dusun Tuo, dusun Peninjauan, dusun Tambun Arang dan dusun Pemunduran Kumpeh.

Kalbu Muara Sebo, ialah mereka yang mendiami dusun Sungai Labuh, dusun Pelayangan, dusun Sengketi Kecil (Batanghari), dusun Sungai Ruan, dusun Buluh Kasap, dusun Kembang Seri (Batanghari—, dusun Rengah Sembilan, dusun Sungai Aur, dusun Teluk Leban, dusun Sungai Bengkal, dusun Mangupeh, dusun Rimaji, dusun Rantau Api, dusun Rambutan Masam, dusun Kubu Kandang, dusun Semabu, dusun Teluk Pandak, dusun Penyengat, dusun Mandalo, dusun Selat Duo dan beberapa dusun di Tungkal.

Yang termasuk kalbu Pelayung ialah penduduk dusun teluk Sebelah Ulu, dusun Pudak Kumpeh (15. 23) (Batanghari), dusun Pematang Raman, dusun Teluk Sekerat, dusun Muara Jambi (Batanghari) dan dusun Kimangan (Bungo Tebo).

Yang termasuk kalbu Penagan mereka yang tinggal di dusun Terap.

Yang termasuk kalbu Tujuh Koto ialah penduduk yang mendiami dusun Teluk Ketapang termasuk Teluk Sempala dan Ujung Tanjung, dusun Muara Tabir, termasuk Pulau Masang dan Lumajo, dusun Mirah termasuk Aur Cina, sungai Duo dan dusun Baru, dusun Sungai Abang, dusun Teluk Kayu Putih, dusun Keranang termasuk Koto Joyo dan Pedukun, dusun Tanjung termasuk Kapuk Rawang Panjang Bukit Goncang Logam Ulu, Pulau Gading dan Empelu.

Yang termasuk kalbu Awin mereka yang tinggal di dusun Pulau Kayu Aro dan dusun Tengah.

Kalbu Mestong ialah masyarakat yang mendiami dusun Tarikan, dusun Lopak Alai, dusun Kota Karang dan dusun Sarang Burung.

Yang termasuk kalbu Serdadu meliputi dusun Sungai Terap. Kalbu Kelaben ialah mereka yang menduduki dusun Terap.

Yang termasuk kalbu Air Hitam adalah penduduk yang mendiami dusun Durian Ijo, dusun Tebing Tinggi, dusun Padang Kelapo, dusun Sungai Seluang, dusun Pematang Buluh, dusun Baru, dusun Jambi Tulo, dusun-dusun Senuang.

Sedangkan yang termasuk kalbu Panokawan Tengah ialah penduduk yang mendiami dusun Ture, dusun Lopap Aur, dusun Pulau Betung, dusun Sungai Duren, dusun Setiris, dusun Jambi Tulo, dusun Rukam, dusun Danau, dusun Penyengat dan dusun Senaung.

Dari 12 (dua belas) kalbu yang tergolong dalam suku bangsa Melayu Jambi dengan penyebaran yang terpisah-pisah seperti dijelaskan di atas, bila dilihat dari peta yang terdapat dalam bab ini maka akan terlihat daerah penyebaran itu sebagian ke daerah kotamadya Jambi, sebagian menyebar ke daerah kabupaten Batanghari, sebagian ke daerah Bungo Tebo dan sebagian lagi menyebar ke daerah kabupaten Tanjung Jabung.

Adapun mengenai jumlah penduduk dalam hal ini terdapat suatu kesulitan dalam menentukan jumlah yang pasti, disebabkan penyebaran penduduk yang terpencar-pencar sedangkan sensus pada saat ini selalu menggunakan data wilayah administratif.

Sebagai gambaran dari jumlah suku bangsa Melayu Jambi dapat kami proyeksikan ke dalam tabel di bawah ini sumber kami peroleh dari laporan "Kesatuan hidup setempat tahun 1980 – 1981". Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa data penduduk asli didasarkan atas hasil registrasi penduduk tahun 1976 dengan berpatokan kepada 84 % dari seluruh jumlah penduduk dari

seluruh kecamatan adalah penduduk suku Melayu Jambi dan sisanya 16% dari suku bangsa pendatang.

Dengan data tersebut peneliti memperoleh gambaran penduduk suku Melayu Jambi yang telah diolah berdasarkan laporan di atas sampai dengan tahun 1976 dengan cara memproyeksikan rata-rata angka pertambahan penduduk sebesar 4,06% sampai dengan tahun 1983.

2.1.2. Penyebaran Penduduk.

Mengenai penyebaran penduduk seperti telah dijelaskan bahwa suku bangsa Melayu Jambi yang dapat juga dikatakan dengan suku dua belas. Artinya bahwa dalam suku Melayu Jambi terdiri atas dua belas (12) bagian suku bangsa. Penyebarannya terdapat di beberapa daerah administratif. Sebagai contoh daerah penyebaran yang terdapat di wilayah kotamadya Jambi seperti daerah Tanjung Johor, Pelayangan dan kampung Arab Melayu.

Penyebaran di wilayah Batanghari seperti daerah Londrang, Pudak Kumpeh, Muara Jambi, Sengkati Kecil, Sungai Ruan, Buluh Kasap, Kembang Seri, Rambutan Masam dan Mendalo. Penyebaran di wilayah Bungo Tebo seperti daerah Kuanang, Aur Gading, Sungai Bengkal, Sungai Keruh Teluk Rendah, Aur Cina untuk penyebaran di wilayah Tanjung Jabung di beberapa daerah seperti di Tungkal, Muara Sabak, Tebing Tinggi.

Bila dilihat dari arah mata angin maka penyebaran suku bangsa Melayu Jambi yang berada di daerah Batanghari berarti menyebar ke arah Timur dan Utara, sedangkan yang menyebar ke wilayah Bungo Tebo berarti menyebar ke arah Utara dan Barat dan yang menyebar ke wilayah Tanjung Jabung berarti mereka menyebar ke arah Timur.

Kendatipun orang Melayu menyebar seperti yang dijelaskan di atas, tetapi terdapat suatu ciri atau suatu tempat yang merangsang mereka melakukan penyebaran mengikuti aliran sungai Batanghari yang mengalir dari arah Barat menuju ke arah Timur.

Alasan mereka memilih alur sungai Batanghari atau alasan mereka memilih permukiman di pinggir sungai Batanghari terutama karena dahulu mereka menganggap bahwa sungai Batanghari merupakan sarana transportasi yang mereka anggap cukup tepat.

2.1.3. Mobilitas

Mobilitas penduduk khususnya untuk masyarakat Melayu

**TABEL 2. DAFTAR JUMLAH PENDUDUK ASLI ORANG MELAYU JAMBI
MENURUT LOKASI TAHUN 1983 (4,06%)**

No.	Jumlah Penduduk Tahun K e c a m a t a n	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1.	Kodya Jambi								
	1.1. Danau Teluk	7.490	7.794	8.110	8.439	8.438	8.981	8.981	9.138
	1.2. Pelayangan	8.627	8.977	9.341	9.720	10.115	10.525	10.952	11.997
	1.3. Pasar Jambi	9.741	10.316	10.548	10.976	11.422	11.886	12.369	12.871
2.	Kabupaten Batanghari								
	2.1. Sekernan	21.497	22.369	23.277	24.222	25.205	26.228	29.292	28.400
	2.2. Muara Bulian	34.251	35.611	37.088	38.594	40.161	41.791	43.488	45.253
	2.3. Muara Tembesi	16.531	17.202	17.900	18.628	19.384	20.171	20.990	21.842
	2.4. Jambi Luar Kota	54.324	56.529	58.824	61.212	63.691	66.283	68.974	71.774
3.	Kabupaten Bungo Tebo								
	3.1. Tebo Ulu	24.425	25.469	26.503	27.529	28.699	29.864	31.026	32.338
	3.2. Tebo Tengah	20.699	21.339	22.205	23.107	24.045	25.021	26.037	27.094
	3.3. Tebo Ilir	12.928	13.453	13.999	14.567	15.158	15.773	16.413	17.029
	3.4. Tanah Tumbuh	38.045	39.589	40.656	42.307	44.025	45.812	47.672	49.607
4.	Tanjung Jabung								
	4.1. Nipah Panjang	67.942	70.704	73.574	76.744	79.859	83.101	86.475	89.985
	4.2. Muara Sabak	75.625	78.695	81.890	85.219	88.675	92.275	96.021	99.919
	J u m l a h	391.575	408.077	423.915	441.310	459.571	477.168	496.740	506.447

Sumber : Sistem kesatuan hidup setempat 1980/1981 (diolah).

Jambi baik itu mobilitas yang didorong karena mata pencaharian, karena kebutuhan pendidikan ataupun kebutuhan lainnya, tidak begitu tinggi. Khusus dalam mobilitas untuk kebutuhan pendidikan ada suatu kecenderungan bagi masyarakat yang mampu mengiriskan anaknya mengikuti pendidikan di daerah lain seperti di Sumatera Barat atau ke pulau Jawa. Terdapat juga mobilitas penduduk karena kebutuhan pendidikan yang terjadi di daerah Jambi itu sendiri seperti orang tua yang berdiam di wilayah Batanghari, Bungo Tebo terdapat mengiriskan anaknya untuk mengikuti pendidikan ke kotamadya Jambi. Mobilitas penduduk yang terlihat cukup tinggi, banyak terjadi terutama di kalangan penduduk yang sudah mempunyai tarap pendidikan yang cukup tinggi, karena ada hubungan antara pendidikan yang tinggi dengan lapangan pekerjaan yang baik. Sedangkan bagi penduduk yang tinggal di daerah di luar ibu kota propinsi Jambi cenderung memilih permukiman di perkotaan.

Sedangkan untuk mereka di daerah kurang memadai sehingga mereka lebih cenderung memilih permukiman di perkotaan. Di samping adanya mobilitas karena kebutuhan pendidikan dan kebutuhan akan lapangan kerja, terdapat juga mobilitas penduduk di daerah itu sendiri yang didorong karena adanya kebutuhan sehari-hari apabila pada setiap hari Minggu masyarakat desa di sekitar kotamadya Jambi, yang datang ke kota untuk berbelanja, di samping untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terdapat juga sebagian masyarakat yang menjual hasil tanamannya ke pasar di kota.

2 2. Penduduk daerah penelitian.

2.2.1. Gambaran Umum

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, penduduk kotamadya Jambi seluruhnya berjumlah 230.046 orang dengan luas wilayah 135,72 Km², sehingga kepadatan penduduk rata-rata mencapai 1.695 orang per Km². Rata-rata pertambahan penduduk mencapai 4,06. Sedangkan penduduk berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 120.045 jiwa, dan perempuan berjumlah 110.001 jiwa.

Daerah tingkat II kotamadya Jambi termasuk daerah yang berpenduduk homogen yang secara garis besar terdiri dari 2 (dua) golongan penduduk yang pertama golongan penduduk asli Jambi, dan yang kedua golongan penduduk pendatang.

Penduduk asli propinsi Jambi yang terdiri dari, suku bangsa Bajau, suku bangsa Kerinci, suku bangsa Batih, suku bangsa

Pindah, suku bangsa Penghulu dan suku bangsa Melayu itu sendiri.

Sedangkan penduduk pendatang terbagi atas 2 (dua) golongan yaitu yang datang dari tanah air kita Indonesia dan orang asing. Untuk orang Indonesia yaitu orang Bugis, orang Jawa, orang Banjar, orang Batak, orang Palembang, orang Sunda dan lain-lain, sedangkan orang asing terdiri dari orang India, orang Arab, orang Cina, dan lain-lain.

Yang lebih dominan di kota Jambi adalah orang Melayu Jambi.

2.2.2. Pengelompokan penduduk perkotaan.

Bila dilihat dari struktur kemasyarakatan di daerah kotamadya Jambi khususnya bagi masyarakat Melayu Jambi terlihat tidak mengenal pengelompokan penduduk tertentu, tetapi bila kita telusuri sampai dengan saat ini ditinjau dari segi daerah administratif kotamadya Jambi terdapat pula pengelompokan. Sebagai contoh yang sekarang dikenal dengan daerah Simpang Bata atau daerah Pasar yang dahulu orang menamakan daerah Pacinan karena dahulu daerah tersebut banyak dihuni oleh orang Cina.

Di daerah seberang yang tepatnya dikecamatan Pelayangan masih terdapat daerah yang dinamakan daerah Arab Melayu karena dahulu bahkan sampai dengan saat ini daerah dimaksud banyak dihuni oleh orang Arab. Akhir-akhir ini timbul nama lorong Sunda Putra, memang di daerah tersebut juga banyak dihuni oleh orang-orang Sunda.

Bila dilihat pengelompokan penduduk berdasarkan status sosial terdapat juga di kotamadya Jambi, daerah tersebut termasuk daerah baru yang diberi nama daerah Telanaipura. Di daerah ini banyak dihuni oleh orang-orang yang mempunyai status sosial yang relatif tinggi jika diukur menurut standar Jambi.

2.2.3. Mobilitas.

Mengenai mobilitas penduduk untuk daerah penelitian atau daerah kotamadya Jambi pada dasarnya terlihat relatif tinggi, baik itu mobilitas yang terjadi dari dalam kota maupun sebaliknya. Hal yang mendorong relatif tingginya tingkat mobilitas penduduk antara lain dikarenakan oleh jauhnya tempat permukiman dengan tempat pendidikan, di lain pihak bagi para pekerja dikarenakan lapangan pekerjaan terutama yang terjadi didalam kota itu sendiri khususnya bagi mereka yang memilih lapangan kerja menjadi pegawai negeri, yang tempat kerjanya itu sendiri mengelompok di daerah Telanaipura, sedangkan permukiman mereka terpencar-pencar. Pengelompokan tempat

kerja yang terdapat di daerah Telanaipura adalah kompleks perkantoran tingkat propinsi.

Bahkan dengan dipindahkannya kompleks perkantoran tingkat kotamadya, ke daerah Puncak yang lokasinya berada di luar kota juga menimbulkan tingginya tingkat mobilitas yang disebabkan oleh lokasi permukiman berjauhan dengan tempat kerja. Begitupun untuk tingkat mobilitas penduduk yang dikarenakan hal-hal lain umpamanya terdapatnya beberapa tempat permukiman yang berjauhan dengan pasar.

3. SISTEM MATA PENCAHARIAN.

3.1. Jenis-jenis mata pencaharian.

Mata pencaharian merupakan sarana yang mutlak bagi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan baik lahir maupun bathin, rohaniah dan jasmaniah, untuk itu ia harus berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diperlukan semaksimal mungkin. Bagi masyarakat Melayu Jambi yang bermukim jauh dari perkotaan, sistem mata pencaharian mereka banyak tergantung pada pendayagunaan alam sekitarnya dan sistem mata pencaharian tradisional. Mata pencaharian tradisional yang sifatnya turun temurun masih banyak memegang peranan penting. Lain halnya dengan masyarakat Melayu Jambi yang bermukim di daerah kotamadya, mereka kebanyakan sudah memilih lapangan kerja di bidang jasa, misalnya sebagai karyawan perusahaan, bahkan banyak juga yang menjadi pimpinan perusahaan maupun sebagai pegawai negeri. Pada akhir-akhir ini mereka senang memilih menjadi pegawai negeri.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa untuk masyarakat Melayu Jambi yang bermukim jauh dari perkotaan mereka memilih sistem mata pencaharian dengan mendayagunakan alam sekitarnya, yang dapat terbagi atas beberapa jenis mata pencaharian seperti di bawah ini :

3.1.1. Berladang

Bila dilihat dari sensus penduduk menurut wilayah administratif, maka presentase terbesar penduduk Jambi memilih sistem mata pencaharian berladang atau bertani. Jenis mata pencaharian ini adalah jenis mata pencaharian yang utama bagi masyarakat Melayu Jambi.

Berbagai kegiatan pertanian dalam bentuk bercocok tanam di ladang telah menjadi kebudayaan yang amat penting dalam corak kehidupan masyarakat Melayu Jambi, karena pada umumnya masyarakat Melayu Jambi masih menggantungkan hidupnya

dari bercocok tanam di ladang. Pertanian ladang terdapat juga berbagai jenis, serta corak pengolahannya dikenal dari sebutan lokal yaitu *perelak*, *kebun Mudo*, *Umo renah* dan *umo talang*. Perelak ialah sebidang tanah yang terletak di sekitar pedesaan, yang ditanam dengan berbagai jenis tanaman, tetapi dititik beratkan pada tanaman yang menjadi kebutuhan dapur seperti cabe, kacang gulai, kunyit, serai, laos, tomat serta diselengi dengan ubi rambat, ubi kayu dan tanaman pisang.

Adakalanya suatu perelak diberi pagar untuk menghindari gangguan dari ternak, serta gangguan binatang lainnya.

Kebun mudo ialah sebidang tanah yang sebagian besar ditanami oleh jenis tanaman yang hasil relatif cepat diperoleh, misalnya kebun pisang diselengi dengan tanaman kedele atau kacang tanah, kacang hijau.

Pengertian yang demikian itu terjadi berhubung adanya suatu kenyataan bahwa sebidang tanah apabila ditanami pisang disebut orang kebun pisang, sedang kan jika ditanami ubi disebut orang kebun ubi.

Kebun mudo dengan kata lain merupakan kebun yang ditanami sejenis tanaman yang umurnya cukup panjang tapi bukan tanaman keras.

Umo renah, ialah ladang yang cukup luas terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata, terdapat di pinggir-pinggir sungai. Benih padi dimasukkan ke dalam lobang-lobang tanah yang ditugal, diselengi dengan benih jagung, benih ketimun, benih labu dan lain-lain.

Setelah batang padi menjadi besar, lazimnya dilanjutkan dengan selingan tanaman cabe, tomat, terung dan bahkan pada waktu tanaman padi hampir bunting, selalu *umo renah* itu ditanami dengan berbagai jenis tanaman keras seperti duku, karet dan durian.

Umo talang ialah ladang yang dibuat di dalam hutan besar, yang jauh letaknya dari pedesaan, serta tidak terletak di pinggir sungai. Sarana hubungan ke ladang biasanya menggunakan jalan setapak.

Pada *umo talang* terdapat sebuah pondok yang cukup kuat untuk tempat tinggal keluarga batih petani, menunggu ladang sampai panen selesai. *Umo talang* ditanami padi di samping tanaman selingan sebagai mana terdapat pada *umo renah*. Adapun alat yang dipakai untuk berladang biasanya petani menggunakan parang. Parang adalah alat yang terbuat dari besi dan biasanya digunakan untuk menebas kebun. Menebas kebun adalah membersihkan kebun dari berbagai jenis pepohonan

dan alang-alang.

Cangkul, digunakan penduduk untuk menggemburkan tanah, dan untuk membersihkan rumput, juga dipergunakan sebagai pikulan untuk alat pengangkut hasil dari ladang.

3.1.2. Perikanan.

Matapencaharian sampingan masyarakat Melayu Jambi salah satunya adalah sebagai buruh tambak atau perikanan. Telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa di daerah Jambi banyak terdapat sungai-sungai besar ataupun kecil, adapun sungai-sungai yang menjadi lokasi perikanan darat adalah sungai Tembesi, sungai Merangin, sungai Masumai, sungai Bungo dan sungai Tebo yang merupakan anak sungai dari Batanghari.

3.1.3. Bertani Karet

Bertani karet pada umumnya dilakukan di hutan yang lokasinya jauh dari tempat permukiman penduduk.

Adapun hasil yang diperoleh dari pohon karet ini adalah getah karet, penyadapannya dilakukan antara pukul 5 – 6 pagi dan berakhir pada pukul 9⁰⁰ pagi. Penyadapan hasil dilakukan secara berkeliling di mana kegiatan pertama yang mereka lakukan adalah menakik kulit pohon karet, sehingga getah karet keluar dan ditampung dalam tempurung. Lamanya getah itu turun ke dalam tempurung penampungan biasanya memakan waktu sampai 2 atau 3 jam cara ini disebut dengan istilah motong.

Sadapan getah tersebut, banyak atau sedikit lalu dituangkan ke dalam bak penampungan yang sebelumnya telah disiapkan. Setelah selesai seluruh getah ditampung lalu diberi campuran kimia yang berupa cuka dan tawas, jadilah bekuan getah karet yang siap untuk dijual.

Alat yang digunakan dalam penyadapan pohon karet adalah pisau parah, sebutan penduduk setempat *Pae*.

Dari ketiga jenis mata pencaharian hidup yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi terutama yang jauh dari daerah perkotaan jenis mata pencaharian utama adalah berladang sedangkan mata pencaharian perikanan dan penyadap getah karet merupakan jenis mata pencaharian sampingan.

Di samping ketiga jenis mata pencaharian yang terdapat di masyarakat orang Melayu Jambi terutama yang berada jauh dari daerah perkotaan terdapat pula lapangan kerja lain.

Dengan didirikannya sekolah dasar, terutama sekolah dasar Inpres yang sudah merata di setiap pedesaan, hal mengandung kehadiran di daerah pedesaan beberapa orang tenaga pengajar

atau biasa disebut dengan guru.

Guru di pedesaan biasanya tidak hanya mengandalkan penghasilan dari gajinya saja, tapi pada waktu-waktu luang selalu mereka pergunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain.

Kalau pada masyarakat Melayu Jambi yang berada di luar daerah perkotaan banyak memilih lapangan kerja dalam bidang pertanian, peternakan dan sebagian kecil pegawai negeri terutama untuk menjadi guru.

Ini sangat berlainan dengan keadaan masyarakat orang Melayu Jambi yang berada di daerah perkotaan, untuk daerah perkotaan mereka lebih cenderung memilih lapangan kerja sebagai pegawai negeri dan pengusaha dan hanya sebagian kecil saja yang memilih pekerjaan di bidang pertanian dan peternakan.

3.2. Ketenagaan.

Tenaga manusia merupakan salah satu modal dan mendapat kedudukan yang sangat penting di dalam sistem mata pencaharian, hal ini berlaku baik pada masyarakat Melayu Jambi yang berada di luar perkotaan atau bagi mereka yang bekerja di dalam kota.

Dengan sistem mata pencaharian berladang tidak hanya melibatkan kaum lelaki saja tetapi dibantu oleh kaum wanita bahkan melibatkan anaknya. Untuk mengerjakan ladang yang berukuran 100 depa persegi digarap oleh dua atau tiga orang tenaga kerja yang tergabung dalam keluarga batih. Tetapi ada pula kebiasaan bila seorang anak perempuan baru kawin, selama satu sampai dua tahun keluarga batih yang baru itu berdasarkan adat menetap sesudah nikah masih ikut orang tua dari pihak wanita.

Segala kebutuhan dan pekerjaan menjadi satu, oleh sebab itu mereka bersama-sama mengerjakan sepetak ladang; ada kalanya datang kerabat lain membantu.

Sistem tolong-menolong secara bergiliran mengerjakan ladang yang dilaksanakan oleh sekelompok anggota kerja, lazimnya mereka kerjakan pada waktu mengerjakan ladang, terutama ketika akan menebang pohon kayu yang besar-besar.

Sistem tolong-menolong semacam itu disebut "pelarian" atau berselang kelompok *kerja pelarian*. Berselang yang paling kurang 10 orang, bekerja pada ladang si B misalnya, maka pada kesempatan berikutnya bekerja pula pada ladang si C, begitulah seterusnya sehingga setiap ladang anggota pelarian mendapat giliran untuk dikerjakan bersama di mana siempunya mempunyai kewajiban untuk menyediakan makanan.

Dengan sistem tolong menolong dalam sesuatu pekerjaan tidak nam-

pak adanya golongan pekerja ahli dan golongan pekerja yang tidak ahli, semuanya mempunyai keahlian yang sama di dalam bidang pertanian.

Begitu juga tidak terlihat adanya pengelompokan pekerjaan yang didasarkan atas jenis kelamin, karena biasanya pekerjaan berladang itu dikerjakan oleh seluruh keluarga batih dan dibantu oleh keluarga batih yang lain, yang terutama pada sistem berladang umo talang yaitu berladang di daerah yang jauh dari pedesaan dan mereka harus membuat pondok di ladang itu.

Sehingga pada dasarnya kaum wanita masyarakat orang Melayu Jambi sejak zaman dahulu fungsinya tidak hanya mengurus kegiatan rumah tangga termasuk mendidik anak tetapi mereka sudah membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam sistem mata pencaharian perikanan berbeda dengan ketenagaan dalam berladang, hal ini disebabkan terutama pengaruh situasi tempat yang selalu berhadapan dengan derasny air sungai, justru karena itu pada umumnya usaha menangkap ikan di sungai yang cukup deras dilaksanakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita hanya sebagian kecil yang serta menangkap ikan itu juga hanya di pinggir-pinggir sungai saja. Dan sistem mata pencaharian ini hanyalah merupakan kegiatan pengisian waktu senggang setelah mereka mengerjakan ladangnya serta menyadap karet.

3.3. Hasil Mata Pencaharian.

Karena sistem mata pencaharian yang menjadi mata pencaharian pokok adalah berladang yang menghasilkan padi ladang, ubi-ubian serta buah-buahan, sehingga hasil dari berladang itu berupa makanan pokok seperti padi.

Maka hasil dari berladang ini mereka gunakan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak jarang jika dari hasil semua itu berlebih maka mereka juga jual ke pasaran yang hasilnya diperuntukkan bagi memenuhi kebutuhan lainnya seperti pakaian, alat-alat pertanian dan biaya sekolah anak.

Sedangkan untuk hasil dari sadapan karet yang berupa bekuan latex seluruhnya mereka jual dan hasilnya mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer di sini mereka gunakan untuk membeli pakaian, untuk membeli alat-alat bangunan untuk rumah seperti cat, paku, genting, semen, pasir tidak termasuk upah karena dikerjakan secara bergotong royong, sedangkan kayu tonggak mereka ambil saja dari hutan.

Di samping hasil karet itu mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer juga mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan

kesehatan, memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya bahkan juga digunakan memenuhi kebutuhan yang sifatnya berupa sarana hiburan keluarga seperti membeli Televisi, radio, taperecorder dan tidak sedikit pula mereka jika malam Minggu pergi ke kota untuk menonton film. Kegiatan yang terakhir ini memang hanya berlaku bagi mereka yang sudah mempunyai tingkat kemampuan sosial ekonomi keluarga tergolong cukup.

4. SISTEM KEKERABATAN

4.1. Garis Keturunan

Prinsip-prinsip keturunan atau dalam bahasa asingnya, disebut "Principle of descent" adalah merupakan salah satu faktor untuk menentukan batas-batas hubungan kekerabatan di antara kaum kerabat seseorang individu, di mana ia dalam kehidupan sehari-hari mengetahui, bergaul atau mengadakan hubungan-hubungan sosial. (10. 129) Pembatasan hubungan kekerabatan itu sesungguhnya mempunyai akibat yang sifatnya selektif, karena hal itu akan menentukan siapakah di antara kaum kerabat yang jatuh ke dalam batas hubungan kekerabatan dan siapakah yang akan jatuh di luar batas itu.

Hubungan kekerabatan juga berarti menghubungkan sejumlah kerabat-kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak (misalnya kewajiban untuk melakukan segala bentuk kegiatan produktif).

Masyarakat orang Melayu Jambi, pada dasarnya menganut prinsip bilateral sebab setiap individu dalam menarik garis keturunannya dari atas selalu menghubungkan dirinya kepada pihak ayah maupun pihak ibunya.

Dengan perkataan lain hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan kaum kerabat pihak ayah tetap sederajat dengan hubungan terhadap kerabat ibunya. Oleh karena itu dikenal pepatah masyarakat orang Melayu Jambi "anak dipangku kemanakan dijinjing".

Prinsip bilateral sesungguhnya tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena bagi setiap individu dengan semua kaum kerabat ibu maupun semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sehingga tidak ada batas sama sekali.

Hal ini berlaku bagi orang-orang yang termasuk golongan suku bangsa Melayu Jambi, dalam cara menarik garis keturunan selalu mendambakan prinsip bilateral dengan menempatkan faktor keluarga sebagai kelompok masyarakat yang terkecil dan menjadi garis penghubung batas hubungan kekerabatan di antara satu sama lain.

5. KELOMPOK KEKERABATAN.

Sistem kekerabatan timbul karena ikatan darah, perkawinan atau ikatan

lain yang disamakan dengan kedua ikatan tersebut di atas. Hal ini pula akan mewujudkan adanya hubungan sosial yaitu adanya interaksi antara orang-orang tertentu atau antara satuan-satuan sosial.

Kehidupan suatu kelompok masyarakat diatur oleh bermacam-macam aturan adat yang tidak ditentukan oleh nalurnya. Konsepsi logis dari kenyataan seperti itu timbullah aneka warna bentuk-bentuk kelompok keluarga dan kekerabatan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang lokasinya berjauhan, tetapi sering juga terjadi pada kelompok-kelompok yang amat dekat tempat tinggalnya.

5.1. Keluarga Inti

Keluarga inti biasa, juga disebut dengan keluarga batih, terjadinya kelompok ini diakibatkan oleh suatu perkawinan.

Suatu keluarga batih terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak mereka yang belum kawin, anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak sesungguhnya, semua itu dapat pula diangkat sebagai anggota keluarga batih. (10.105)

Bentuk keluarga batih seperti dijelaskan di atas, adalah bentuk keluarga batih yang sederhana dan paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat orang Melayu Jambi. Kelompok kekerabatan yang demikian itu dapat pula disebut keluarga batih yang berdasarkan monogami, karena ada satu orang suami dan satu orang isteri sebagai ayah dan ibu dari anak.

Akan tetapi di antara kelompok-kelompok masyarakat itu ada juga dijumpai bentuk keluarga batih yang lebih kompleks yang oleh Koentjaraningrat bentuk keluarga batih semacam itu disebut keluarga batih yang berdasarkan poligami sebab hanya ada satu orang suami tetapi lebih dari pada satu orang isteri.

Untuk masyarakat Melayu Jambi hal yang seperti ini hanya suatu bagian kecil saja dari orang laki-laki yang melakukan poligini. Menurut hasil angket, mereka itu adalah terdiri dari orang-orang kaya dalam masyarakat.

Selain dari pada itu adakalanya juga poligini ditimbulkan oleh dorongan hasrat ingin memperoleh keturunan atau didorong oleh ikatan suatu tradisi tertentu demi keutuhan anggota kelompok yang dikaitkan dengan penguasaan sejumlah harta pusaka.

Dipandang dari sudut tertib kehidupan semua keluarga-keluarga batih pada masyarakat Melayu Jambi pada umumnya terikat kepada beberapa fungsi yaitu :

- a. Memberi bantuan utama kepada setiap individu yang terlibat dalam keluarga batih.
- b. Memberikan asuhan dalam bentuk pendidikan pada anak-anak-

nya.

- c. Menjalankan ekonomi rumah tangga.
- d. Melakukan usaha-usaha produktif.

Berdasarkan hasil pengamatan di antara anggota keluarga inti ini terlihat adanya saling memperoleh bantuan di antara sesamanya dari masing-masing anggota dari keluarga inti ini mempunyai fungsi masing-masing.

Fungsi dari pada anggota tersebut sebenarnya tidak ada suatu pengakuan khusus. Pekerjaan yang dikerjakan oleh ayah biasanya mencari nafkah sesuai dengan mata pencahariannya dan hal ini biasanya dibantu oleh anak laki-laki, di samping itu menyiapkan rumah dan menyiapkan kebutuhan sehari-hari bahkan pergi ke pasar untuk berbelanja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sang ayahlah yang melakukannya.

Pekerjaan ibu dalam mencari nafkah sesuai dengan mata pencaharian suaminya hanyalah sifatnya membantu saja, tetapi pekerjaan pokoknya adalah mengurus rumah tangga.

Kedudukan anak-anak dalam sebuah anggota keluarga inti baik itu anak perempuan ataupun anak laki-laki dalam sistem nilai yang dianut orang Melayu Jambi tidak ada perbedaan, hanya dalam pengaturan hidupnya terlihat bahwa anak perempuan sangat terikat dengan aturan-aturan terutama di dalam masalah pergaulan, sebagai contoh anak perempuan sama sekali tidak diperbolehkan melayani tamu laki-laki, baik laki-laki itu masih usia muda atau sudah mempunyai usia tua.

Peranan ayah dalam suatu keluarga inti sangat menentukan sekali terutama dalam pengambilan kebijaksanaan, kebijaksanaan dalam berjalannya kehidupan suatu rumah tangga ini pada masyarakat orang Melayu Jambi.

5.2. Keluarga Luas.

Keluarga luas yang biasa disebut juga dengan *extended family* adalah kelompok kerabat yang terdiri dari lebih satu keluarga inti, yaitu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anaknya, adat menetap nikah menyebabkan adanya 3 macam keluarga luas, yaitu keluarga luas utrolokal, keluarga luas virilokal dan keluarga luas uxorilokal, keluarga luas itu biasanya tinggal bersama pada satu rumah atau satu pekarangan dan berada pada kesatuan ekonomi (Koentjaraningrat 1977).

Pada orang Melayu Jambi dikenal pula kelompok keluarga luas, yaitu kelompok kekerabatan yang selalu terjalin lebih dari satu keluarga batih, tetapi seluruhnya menjalankan suatu kesatuan sosial yang amat erat dan tinggal bersama pada satu rumah atau pada satu

pekarangan, keluarga luas itu terbentuk berdasarkan pada adat menetap sesudah menikah di mana susunan anggota keluarga terdiri dari golongan suatu keluarga batih senior dengan keluarga batih dari anak-anak perempuan, dalam istilah ilmiah kelompok kekerabatan seperti itu disebut keluarga luas Uxorilokal.

Keluarga luas yang dijumpai pada orang Melayu Jambi adalah suatu keluarga luas yang sedemikian erat ikatannya, sehingga mereka tidak hanya tinggal di dalam satu rumah, tetapi juga merupakan satu rumah tangga dan berlaku seperti satu keluarga batih yang besar.

Keadaan demikian ini banyak dijumpai pada orang Melayu Jambi yang bermukim di sepanjang penggirang sungai Batanghari, di mana satu keluarga luas yang terdiri dari suatu keluarga batih senior dengan keluarga batih anak-anak perempuan merupakan suatu keluarga luas Uxorilokal, dan yang berlaku sebagai satu rumah tangga pula. Akan tetapi bentuk dan struktur rumah dan tempat tinggal pada masyarakat Melayu Jambi itu relatif kecil, maka penampungan keluarga batih dari anak-anak perempuan rata-rata hanya satu atau dua orang anak.

Apabila ternyata di dalam suatu keluarga batih senior kebetulan mempunyai anak perempuan yang seluruhnya terkena adat menetap sesudah menikah, sedangkan rumah tidak cukup luas untuk melakukan penampungan, lalu keluarga dari anak perempuan yang tertua usia pernikahannya memisahkan diri dari keluarga batih senior dalam rumah khusus.

Keluarga luas selalu merupakan suatu kesatuan kongkrit yang hampir sama eratnya dengan keluarga batih, oleh sebab itu fungsi keluarga batih sebenarnya hilang dan terlebur ke dalam keluarga luas.

5.3. K l e n.

Klen adalah kelompok kerabat yang terdiri dari orang-orang yang merasa diri seorang nenek moyang, yang satu dengan yang lain terikat melalui garis keturunan laki-laki saja (Patrilineal) atau garis keturunan perempuan saja (Matrilineal).

Klen itu ada yang merupakan klen kecil dan ada yang merupakan klen besar, anggota-anggota dari satu klen kecil biasanya masih saling kenal mengenal, memelihara sekumpulan harta pusaka, melakukan usaha produksi bersama, dan memelihara adat exogen klen.

Dalam bentuk klen kecil ini dijumpai semacam perwujudan yang berdirikan di mana para anggotanya masih mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, serta masih saling kenal mengenal, meskipun tidak mutlak saling bergaul dikarenakan berbagai sebab sebagian dari mereka tidak lagi tinggal di dalam satu desa.

Orang Melayu Jambi yang bermukim di daerah pedusunan/pedesaan

kabupaten Bungo Tebo di antaranya ada yang merupakan satu gabungan dari keluarga luas bilateral, tetapi mempunyai tendensi terikat pada prinsip matrilineal.

Penetapan prinsip matrilineal itu nampak di dalam sistem kekebaratan mereka yang merasa lebih dekat dengan keluarga pihak ibu dari pada keluarga pihak ayah adapun fungsi pergaulan kekerabatannya terutama memelihara hubungan tolong menolong dan sokong menyokong dalam lapangan sosial dan bahkan sekarang adakalanya juga dalam lapangan politik.

5.4. Kindred.

Kindred merupakan satu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu aktivitas, aktivitas itu adalah biasanya pertemuan-pertemuan, upacara pesta yang diadakan pada tingkat-tingkat life cycle atau dalam rangka daur hidup.

Aktivitas-aktivitas seperti ini dikenal pula oleh masyarakat orang Melayu Jambi terutama dalam upacara-upacara yang banyak kaitannya dengan masalah keagamaan, karena pada prinsipnya tatanan nilai masyarakat orang Melayu Jambi sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, tentunya tendensi kegiatan upacaranya pun selalu bernafaskan Islam.

Upacara-upacara *daur* hidup yang terdapat pada kebiasaan masyarakat orang Melayu Jambi, yaitu upacara mencukur rambut seorang bayi, pada aktivitas ini seluruh kerabat yang masih dalam lingkungan daerah itu sendiri harus hadir tetapi untuk daerah yang tinggal jauh dari desa atau kota mereka bahkan tidak diberi tahu.

Aktivitas upacara yang lainnya seperti upacara khitanan bagi seorang anak laki-laki dan upacara perkawinan, seluruh kerabat yang masih berada di daerah atau kota itu mutlak harus diberi tahu, dan jika tidak diberi tahu maka akan ada suatu anggapan siempunya acara tersebut sudah tidak menghormati lagi kerabat dekatnya dan konsekwensinya akan menimbulkan keretakan hubungan di antara kerabat.

Tetapi bagi kerabat yang tempat tinggalnya jauh, hanya orang yang menyelenggarakan upacara tersebut wajib memberi tahu kegiatannya. Sedangkan kedatangan kerabat tersebut pada penyelenggaraan upacara tadi tidak begitu diharuskan.

Lain halnya dengan upacara kematian baik untuk kerabat yang dekat ataupun kerabat yang berjauhan tempat tinggalnya mutlak harus hadir. Bahkan tidak jarang terjadi mayat dalam waktu satu hari setelah ia meninggal, keluarga belum berani menguburkannya karena masih menunggu kerabat yang bertempat tinggal jauh, tapi untuk saat ini hanya berlaku bagi kerabat-kerabat yang masih mempunyai hubungan darah yang masih dekat dalam arti bagi salah seorang

anggota yang masih berada dalam lingkungan keluarga inti.

6. ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN

Sistem kekerabatan pada suatu suku bangsa akan sangat mempunyai pertalian yang erat antara istilah-istilah kekerabatan, hal ini atau sistem kekerabatan itu sendiri akan mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan tergantung kepada tatanan nilai yang mereka anut.

Pada uraian di muka telah nyata bahwa prinsip bilateral yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun orang perempuan, dijumpai pada sistem kekerabatan orang Melayu Jambi, sehingga gejala yang timbul berkenaan dengan istilah-istilah tentu akan mempengaruhi pula.

Menurut Koentjaraningrat cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, tiap-tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut :

- a. Istilah menyapa atau term of Address dan
- b. Istilah menyebut atau term of Reperence.

Istilah menyapa itu dipakai Si Ego, untuk memanggil seseorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam hubungan pembicaraan langsung, sebaliknya istilah menyebut itu dipakai oleh si Ego apabila ia berhadapan dengan seorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga.

Berdasarkan kepada cara pemakaian seperti dijelaskan di atas dalam masyarakat Melayu Jambi pada umumnya, istilah menyapa bagi saudara laki-laki dari orang tua sesuai dengan prinsip keturunan bilateral, yang dibedakan pula menurut prinsip umur, untuk umur yang lebih muda dari orang tua dipakai kata dasar "Pak" ditambah dengan suatu obyektif yang memberi sifat atau keadaan tertentu pada kata pokoknya.

Demikian antara lain dikenal istilah :

Pakmuk, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki dari ibu, yang bentuk badannya gemuk.

Pakcik, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun dari saudara laki-laki ibu, yang perawakannya kecil ataupun mereka ini dalam adik beradik adalah bungsu.

Pakte, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki dari ibu, yang warna kulitnya putih.

Untuk menyapa saudara orang tua, baik laki-laki maupun perempuan yang umurnya lebih tua dari ayah atau ibu lazimnya dipakai dengan istilah "Wak" dengan kemungkinan menambah suatu obyektif seperti di atas sehingga menjadi :

Wakte, untuk menyapa saudara laki-laki maupun perempuan yang

kedudukannya secara kerabat lebih tinggi dari ayah dan ibu dengan ciri warna kulitnya putih.

Wakcik, untuk menyapa saudara laki-laki maupun perempuan yang kedudukannya secara kerabat lebih tinggi dari ayah dan ibunya dengan ciri berbadan kecil atau dalam adik beradik, bungsu.

Waknga, untuk menyapa saudara laki-laki yang kedudukannya dalam kerabat lebih tinggi dari ayah ataupun ibu yang dalam bersaudara adik di tengah-tengah.

Waksak, untuk menyapa saudara laki-laki maupun saudara perempuan yang kedudukannya lebih tinggi dari ayah dan ibunya, dalam adik beradik adalah yang tertua atau mempunyai perawakan badan yang besar.

Sedangkan istilah menyebut bagi golongan kerabat di atas tadi untuk saudara laki-laki yang kedudukannya lebih muda untuk pihak ayah dan untuk pihak ibu dipanggil dengan sebutan paman untuk laki-laki dan bibi atau *mate* untuk perempuan.

Secara teoritis prinsip-prinsip yang membedakan satu tepi kerabat dari yang lain dengan istilah-istilah tertentu dalam Ilmu Antropologi mempergunakan beberapa macam prinsip yang sifatnya Universal, yaitu antara lain prinsip angkatan, prinsip percabangan dan prinsip umur.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat orang Melayu Jambi dijumpai adanya pemakaian istilah-istilah, untuk itu kiranya istilah itu dikaitkan dengan prinsip di atas akan terlihat pemakaiannya seperti tertulis di bawah ini :

- a. Prinsip angkatan, misalnya istilah *datuk*, *nyai*, *gede* atau nenek, adalah suatu istilah untuk menyebut orang-orang yang tergolong pada angkatan kedua di atas orang tua, demikian pula istilah *cucung* atau *cicit*, adalah istilah untuk menyebut angkatan kedua di bawah anak.
- b. Prinsip umur, dapat dibedakan dalam misalnya untuk anak yang dahulu dan belakang dilakukan dengan perbedaan sebutan Abang dan Adik atau "Pak" dan "Wak".
- c. Prinsip percabangan, keturunan ialah sebagai mana dinyatakan dalam perbedaan antara istilah ayah dan paman antara pupuan dan dulur serta antara anak dan kemanakan.

7. SOPAN SANTUN KEKERABATAN.

Terdapat suatu pepatah dalam masyarakat orang Melayu Jambi yang berbunyi "adar bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah" pepatah dimaksud menunjukkan bahwa segala adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Melayu Jambi kegiatannya harus berpedoman kepada

ajaran agama Islam atau perbuatan adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Demikian dengan sopan santun di dalam pergaulan sehari-hari menjadi landasan utama untuk bagaimana seharusnya seseorang bersifat baik terhadap individu-individu yang lain pada umumnya ataupun terhadap kerabat yang satu dengan yang lain harus mencerminkan seperti dikehendaki oleh Islam.

Secara umum berdasarkan pada prinsip angkatan dalam sistem kekerabatan terdapat dua golongan angkatan kerabat, golongan pertama adalah golongan yang termasuk angkatan tua dan golongan kedua termasuk angkatan muda.

Dalam cara bertingkah laku pihak kerabat angkatan muda ini harus bersifat amat menghormati, sedangkan ada pula kerabat-kerabat yang sama kedudukannya cukup dengan penghormatan secara biasa saja.

Secara khusus dalam adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat orang Melayu Jambi, terlihat bahwa sikap dan tingkah laku seseorang anak terhadap ayah dan ibunya harus amat menghormati. Sikap amat menghormati itu terwujud antara lain dalam hal kewajiban anak untuk mematuhi semua hal dan keinginan yang dikehendaki oleh orang tuanya, serta menghindari segala hal dan perbuatan yang tidak disukainya, tidak boleh mengingkari segala perintah apalagi melawannya termasuk nasehat-nasehat yang diberikannya, meskipun kadang-kadang perintah atau nasehat yang diberikan bertentangan dengan hasrat serta kemauan anak itu sendiri. Kemudian suatu sikap yang bersifat menghormati, lazimnya harus pula diperhatikan oleh seorang anak terhadap tua tengganai, pemuka masyarakat atau orang-orang yang seangkatan dengan orang tua, atau angkatan-angkatan di atasnya, seperti paman, bibi, datuk gede dan sebagainya. Jika sekiranya secara kebetulan seorang anak harus berjalan melintasi orang-orang tua tadi, maka ia mesti menampakkan sikap bersungkan dengan cara berusaha untuk mengambil jalan pada sisi belakang dari tempat dan posisi menghadap orang tua-orang tua itu. Akan tetapi apabila memang terpaksa harus mengambil jalan di hadapan orang tua, karena misalnya tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, sang anak mesti pula menunjukkan sikap hormat yang dilandasi dengan gaya berjalan agak membungkuk sambil menjatuhkan lengan kanan lurus ke bawah sejajar dengan bagian kepala dan bagian telapak tangan terbuka, sementara tangan kiri melikat pada bagian dada.

Terdapat pula sopan santun lain datang keluarga di mana anak perempuan lebih dekat kepada ibunya dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari dari pada kepada ayah atau dulur laki-laki. Bahkan anak perempuan sangat jarang berbicara dengan saudara laki-lakinya ataupun ayahnya, apalagi membantah ucapannya dengan ucapan-ucapan kasar, keras atau tidak sopan sebaliknya saudara laki-laki sangat merasa punya tanggung jawab

melindungi saudara perempuannya dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, pakaian, kerja bahkan apabila ada gangguan dari pihak luar.

Sopan santun di dalam pergaulan dengan kerabat seangkatan misalnya seorang anak terhadap saudara-saudara, teman, dalam kenyataan sering berlaku sikap bebas dalam arti tidak mutlak mempergunakan sikap menghormati, suatu penyimpangan dari sikap bebas akan terjadi mana kala seorang anak yang kedudukan dalam rumah tangga menjalankan fungsi mengatur serta menentukan cara hidup perekonomian di dalam rumah tangga itu, atau barang kali juga orang yang dituakan di antara keluarga itu. Maka saudara-saudaranya itu yang berusia lebih muda biasanya wajib menghormati sang Abang tak ubahnya seperti bersikap dan bertingkah laku seolah-olah menghadapi orang tua sendiri.

Dari segi lain jika diperhatikan sikap bergaul dari seseorang anak terhadap teman-temannya apabila bentuk pergaulan itu sudah sedemikian eratnya, lalu akan banyak menampakkan sikap bergurau, bahkan sikap yang demikian itu kadang-kadang sampai bisa menjelma menjadi sikap bergurau kasar. Karena sikap dan pembicaraan dikeluarkan menurut sesuka hatinya hanya dibatasi pantangan-pantangan yang seyogyanya berlaku dalam tertib bersopan santun, lain halnya jika pergaulan bersikap wajar dengan saling memperhatikan prinsip umum dan jenis kelamin orang yang dihadapinya.

Oleh karena itu bagi orang yang lebih tua darinya dalam pergaulan akan selalu dipakai kata ganti nama Abang, atau adik atau mbak atau ayuk, sebab adalah tidak lazim apabila dalam sopan santun pergaulan kekerabatan semacam ini orang mempergunakan kata ganti nama seperti "aku dan kau".

BAB III
LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

1. PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA.

1.1. Perkembangan kota penelitian.

Kotamadya Jambi sebelum terbentuknya Jambi menjadi suatu daerah otonom tingkat I adalah ibu kota Kresidenan Jambi yang berinduk ke Sumatera Selatan dan setelah keluarnya undang-undang nomor 58 tahun 1958 merupakan gabungan undang-undang darurat yang mendahuluinya yaitu undang-undang darurat nomor 19/1957 dan nomor 21/1957.

Dengan demikian ditetapkan pembentukan daerah Suatentra tingkat I Jambi dengan daerah-daerahnya yang meliputi bebas Kresidenan Jambi lama dan kabupaten Kerinci.

Merobahnya Kresidenan Jambi menjadi daerah tingkat I, merupakan keinginan rakyat daerah Jambi yang dikarenakan lambatnya sarana-sarana pembangunan di daerah ini, karena itu pemuka-pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat daerah ini tidak pernah bosan dalam perjuangan daerah Jambi untuk dapat mengatur diri sendiri. Dengan dirobahnya Kresidenan Jambi menjadi daerah tingkat I Jambi, maka Kresidenan Jambi dirobah statusnya menjadi Kotamadya Jambi yang merupakan ibu kota daerah tingkat I Propinsi Jambi. Kotamadya Jambi berdasarkan data monografi daerah Jambi tahun 1979 terdiri dari 6 (enam) kecamatan dan 22 Marga seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 3 NAMA KECAMATAN JUMLAH MARGA DAN
NAMA MARGA DIKOTAMADYA JAMBI.**

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Marga	Nama Kampung
1	2	3	4
1.	Pasar Jambi	1 Kampung	1. Pasar Jambi
2.	Jambi Selatan	3 Kampung	1. Sungai Asam 2. Thehok (Purnawarman) 3. Pasir Putih
3.	Jambi Timur	2 Kampung	1. Kasang 2. Sejinjang
4.	Telanaipura	5 Kampung	1. Solok Sipin 2. Simpang III Sipin

1	2	3	4
5.	Danau Teluk	5 Kampung	3. Simpang IV Sipin 4. Paal Lima 5. Buluran Kenali 1. Ulu Gedong 2. Olak Kemang 3. Tanjung Pasir 4. Tanjung Raden 5. Pasir Panjang
6.	Pelayangan	6 Kampung	1. Kampung Tengah. 2. Kampung Jelmu 3. Mudung Laut 4. Arab Melayu 5. Tahtul Yaman 6. Tanjung Johor

Sumber : Monografi daerah Jambi, Jakarta 1979, hal. 31.

Kotamadya Jambi yang mempunyai 6 Kecamatan dan 22 Marga dengan luas daerah 107,75 Km², mempunyai jumlah penduduk pada akhir 1978 sebanyak 201.530 jiwa berarti kepadatan penduduk kotamadya Jambi dalam tahun di atas telah mencapai 1.870 jiwa/km². (6. 249).

Dalam tahun 1983 tercatat banyaknya kecamatan ada 6 (kecamatan) tetapi kampung menjadi kelurahan dan jumlah kelurahan di kotamadya Jambi sampai dengan akhir 1983 sejumlah 50 kelurahan. Pembangunan kota di daerah kotamadya Jambi dimulai dengan peremajaan kota terutama ditujukan kepada toko/bangunan-bangunan tua yang terdapat di daerah pusat kota. Peremajaan dilaksanakan oleh para pemilik/penyewa tanah dengan perencanaan dan petunjuk PEMDA.

Di samping peremajaan kota, dilanjutkannya dengan kegiatan pembangunan kota ke arah Jambi Selatan (lapangan terbang Sultan Thaha Saipudin Jambi), Jambi Timur, Telanaipura, demikian juga daerah seberang kota Jambi. Ke arah Telanaipura, pengembangan kota terutama diarahkan menjadi komplek perkantoran, sehingga hubungan Dinas/Instansi dapat berjalan lebih lancar, untuk instansi-instansi

vertikal yang berkedudukan di daerah tingkat I Propinsi Jambi. Sedangkan instansi-instansi yang berkedudukan di daerah kotamadya Jambi dikembangkan di daerah puncak (Kecamatan Jambi Selatan) dengan dilengkapi pembangunan perumahan sederhana (Perumnas). Pembangunan di bidang sarana/prasarana transportasi terutama ditujukan kepada pengaspalan dan pengerasan jalan, pembangunan jembatan serta rehabilitasi terminal bus dan pelabuhan. Di samping itu juga dilakukan perbaikan-perbaikan pulungan/saluran air. Pengadaan air bersih baik melalui sumur pompa ataupun leding. Diakhir tahun 1983 pembangunan sarana transportasi sudah hampir merata diaspal keras (hotmik), bahkan untuk jalan protokol sudah menggunakan 3 (tiga) jalan di samping itu telah selesai pula dibuat dermaga terapung di pelabuhan Jambi.

Data arus lalu lintas kendaraan bermotor, lalu lintas sungai, angkutan laut dengan angkutan udara dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 4 PERKEMBANGAN SARANA ANGKUTAN JALAN RAYA SELAMA 5 TAHUN

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah				
		1977	1978	1979	1980	1981
1.	Mobil Penumpang	566	723	784	746	796
2.	Mobil Bus	598	550	694	818	985
3.	Mobil Barang	1.870	2.916	3.614	3.565	4.990
4.	Kereta Gandingan	84	84	84	84	54
5.	Kereta Tempelan	33	33	33	33	8
J U M L A H		3.131	4.346	5.203	5.246	6.833

Sumber : Laporan Kantor Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya 1983.

TABEL 5 PERKEMBANGAN SARANA ANGKUTAN SUNGAI.

Tahun	Kapal Sungai (bh)		Barang (ton)		Penumpang (org)	
	Masuk	Berangkat	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar
1977	8.200	8.302	136.793	38.816	79.362	71.722
1978	13.970	13.284	113.455	81.563	39.626	34.441
1979	6.158	6.003	58.836	22.932	13.009	7.465
1980	1.046	1.057	4.862	7.665	17.212	18.908
1981	6.759	5.432	40.479	15.425	42.533	35.499

Sumber: Laporan Lalu Lintas V Angkutan Sungai, dan penyeberangan (LLASDF) 1981.

Pelabuhan Jambi yang terletak di kota Jambi menurut data kegiatan yang ada, dapat dilihat tabel di bawah ini.

**TABEL 6 KEGIATAN DI PELABUHAN JAMBI TAHUN 1978–1982
(KUNJUNGAN KAPAL)**

No.	Jenis Kapal	Jumlah Kapal / Tahun				
		1978	1979	1980	1981	1982
1.	Nusantara	—	—	287	348	272
2.	Asing	255	14	347	191	118
3.	Tanker	360	247	218	192	182
4.	Perahu Layar	895	858	895	842	795
5.	Lokal	1.206	1.234	1.008	892	520

Sumber: Administrator Pelabuhan Laut Jambi.

**TABEL 7 KEGIATAN DI PELABUHAN JAMBI TAHUN 1978–1982
(KEGIATAN BONGKAR MUAT)**

Uraian	T a h u n				
	1978	1979	1980	1981	1982
Muat	1.028.109	1.040.300	975.597	543.497	364.250
Bongkar	247.627	157.600	311.803	341.124	314.260

Sumber: Administrator Pelabuhan Laut Jambi.

**TABEL 8 KEGIATAN PELABUHAN UDARA SULTAN THAHA
JAMBI TAHUN 1978–1982**

a. JUMLAH PESAWAT DAN PENUMPANG.

No.	Tahun	Jumlah Pesawat		Jumlah Penumpang orang		
		Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Transit
1.	1978	1.718	1.717	48.305	53.199	352
2.	1979	2.718	2.717	66.802	68.333	419
3.	1980	4.019	4.025	90.018	82.143	629
4.	1981	4.638	4.642	96.983	87.533	13.151
5.	1982	2.558	2.554	71.387	58.085	6.543

Sumber: Data Pelabuhan Udara Sulthan Thaha Jambi 1982.

b. ARUS BARANG (TON)

No.	Tahun	B a g a s i		C a r g o		P o s / P a k e t	
		Muat	Bongkar	Muat	Bongkar	Muat	Bongkar
1.	1978	555,2	547,4	497,5	504,5	40,8	21,6
2.	1979	590	720,7	763,2	942,3	268,8	434,8
3.	1980	693,6	681,8	654,6	1.061,9	348,3	681,3
4.	1981	426,8	1.080,2	516,8	1.052,8	44,1	96,8
5.	1982	778	410,6	770	210	82,9	40,1

Sumber : Data Pelabuhan Udara Jambi 1982.

Selanjutnya keadaan pasar, terdapat 4 buah pasar resmi dalam kotamadya Jambi yang masing-masing dinamakan Pasar :

- a. Pasar Angso Duo
- b. Pasar T.A.C. Sipin
- c. Pasar Ex Terminal Kebun Jahe
- d. Pasar Inpres Talang Banjar kecamatan Jambi Timur.

Di samping pasar-pasar yang telah dijelaskan di atas pasar-pasar pembantu di wilayah kecamatan dalam kotamadya Jambi yaitu :

- a. Pasar Sipin kecamatan Telanaipura
- b. Pasar Thehok di kecamatan Jambi Selatan.
- c. Pasar Olak Kemang di kecamatan Danau Teluk.
- d. Pasar Pelayangan di kecamatan Pelayangan.

Di bidang pertanian dalam kotamadya Jambi terdapat sejumlah areal pertanian padi seluas 2.542 Ha, di mana sebagian terletak di kecamatan Danau Teluk.

Kegiatan usaha peternakan pada umumnya bersifat sambilan di samping beberapa diantaranya ada yang sudah berupa usaha peternakan kecil-kecilan, terutama untuk ternak unggas.

Masih dengan kaitan di atas kegiatan perikanan dalam kotamadya Jambi bersumber dari penangkapan ikan di perairan umum yang diperkirakan luasnya \pm 910 Ha, di samping usaha di atas terdapat pula kolam yang pada tahun 1978 telah mencapai 199 Ha dan usaha ikan keramba (4.475 Ha).

Hasil penangkapan ikan umumnya dipengaruhi oleh musim, terutama sekali untuk ikan-ikan yang berasal dari sungai.

Jumlah produksi ikan pada tahun ini meliputi 3.447 ton ikan makan dan 48,5 ton udang.

Usaha-usaha kolam, benih-benih ikan didapat dari perairan umum dan dari balai benih ikan.

Di samping usaha ikan konsumsi di kotamadya Jambi juga terdapat penangkapan ikan hias yang dilakukan oleh nelayan di sepanjang sungai Batanghari, Danau Sipin, Danau Buluran dan rawa-rawa. Jenis ikan yang populer yaitu :

- a. *Ikan Bajubang* (Bolamacro Centhus)
- b. *Ikan Ridi Angus* (Bola Rak)
- c. *Susur Batang* (Flying Fox)

Data sampai saat ini di kotamadya Jambi telah berkembang perusahaan-perusahaan perikanan yaitu :

- a. Perusahaan ikan hias 13 buah
 - yang bergerak di bidang export 1 buah
 - perusahaan Interinsulir 11 buah
- b. Perusahaan udang 3 buah
- c. Pedagang-pedagang ikan es, ikan asin dan lain-lain 329 buah.

Penerangan rumah merupakan kebutuhan pokok warga kota untuk itu maka dibangunlah instalasi listrik tenaga disel di kecamatan Jambi Timur. Selanjutnya juga telah diusahakan untuk menyebarluaskan jaringan-jaringan listrik melalui :

- a. Pemasangan tiang-tiang baru pada jalan tertentu.
- b. Penggantian tiang-tiang lama yang sudah tidak memenuhi persyaratan lagi.
- c. Penggantian/pemasangan trafo-trafo.
- d. Penurunan bea tarif pemasangan aliran listrik baru dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam bidang perindustrian dalam kotamadya Jambi terdapat berbagai jenis industri makanan dan minuman, industri karet dan ankira.

Pada tahun 1978 terdapat 560 buah industri dengan nilai produksi Rp. 3.759.827,732 dan penyedotan tenaga kerja sebanyak 2.821 orang.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga warga kota daerah kotamadya Jambi akan air bersih, maka tahun 1975 telah mulai pembangunan industri air minum dengan bantuan Bank Dunia dan telah dapat diselesaikan pada tahun 1982.

Untuk meningkatkan pendidikan dalam kotamadya Jambi telah dibangun dan direhabilitasi sejumlah gedung sekolah. Di samping itu juga dilakukan penataran-penataran terhadap para tenaga pendidikan guru meningkatkan mutu dari pendidikan.

Gambaran mengenai keadaan pendidikan dalam kotamadya Jambi dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL 9 KEADAAN PENDIDIKAN DALAM KOTAMADYA JAMBI

No.	Jenis Pendidikan	Tahun	Jumlah Sekolah	Jumlah Gedung	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	SD/MI	1978	122	109	35.972	1.269
		1983	279	214	49.190	1.577
2.	SMT/MTS	1978	19	19	6.864	361
		1983	48	25	1.565	451
3.	SMTA/ALIYAH	1979	7	7	1.957	131
		1983	29	28	10.568	404
4.	PERGURUAN TINGGI	1978	5	5	—	—

Sumber: Program Report Walikota Jambi dipadukan dengan Data Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi dan data dari Laporan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jambi tahun 1983/1984

Dalam bidang Kesehatan pembangunan ditujukan kepada usaha untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat berupa peningkatan rumah sakit, pembangunan dan rehabilitasi prasarana dan sarana kesehatan umumnya serta penambahan tenaga medis.

Gambaran mengenai perkembangan di bidang kesehatan dalam kotamadya Jambi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 10 KEADAAN PERKEMBANGAN DI BIDANG KESEHATAN DALAM KOTAMADYA JAMBI.

No.	Jenis sarana/prasarana Kesehatan dan Tenaga Medis	1978	1983
1.	Rumah Sakit	4	4
2.	Rumah Sakit Bersalin Swasta	1	1
3.	Pus Kes Mas	8	9
4.	B K I A	16	9
5.	Balai Pengobatan (BP)	13	3
6.	Dokter		
	— U m u m	30	35
	— Spesialisasi	7	8
7.	— G i g i	7	10
	B i d a n	69	102
8.	Apoteker	5	9

Sumber: progres Report Walikota KDH Tk I Jambi dipadukan dengan Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Jambi.

Pembangunan di bidang Agama ditujukan kepada usaha peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesadaran beragama dan lebih menumbuhkan rasa kerukunan hidup beragama. Untuk itu telah dilaksanakan kegiatan pembangunan rumah-rumah ibadat dan sekolah keagamaan/pesantren, penyediaan buku-buku agama serta penerangan dan Da'wah.

Gambaran mengenai perkembangan sarana peribadatan dalam kotamadya Jambi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 11 KEADAAN PERKEMBANGAN SARANA PERIBADATAN DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DALAM KOTAMADYA JAMBI.

No.	Jenis Sarana Keagamaan/ Sekolah/Pendidikan Keagamaan.	1978	1983
1.	Mesjid	39	77
2.	Gereja/Kuil/Wihara	7	13
3.	Kelenteng	5	5
4.	Madrasah	52	70

Sumber: Laporan Tahunan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jambi tahun 1983.

1.2. Perkembangan Lapangan Kerja.

Jaringan kegiatan administrasi, kegiatan ekonomi, kegiatan komunikasi bahkan jaringan kegiatan politik, setelah Kresidenan Jambi dirobah menjadi daerah otonom tingkat I yang beribukotakan di kotamadya Jambi, maka kotamadya Jambi merupakan pusat jaringan-jaringan kegiatan seperti dijelaskan di atas untuk Level tingkat Propinsi.

Perkembangan jaringan kegiatan seperti dijelaskan di atas semakin terasa pesat perkembangannya sebagai akibat adanya suatu pembangunan terencana yang merupakan program pemerintah baik di tingkat pusat sampai ke tingkat daerah, karena pada dasarnya pembangunan itu mengakibatkan suatu perobahan yang terencana yang tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

Perkembangan dan atau perobahan dimaksud ditandai dengan banyak timbulnya berbagai kegiatan yang menghasilkan jaringan pusat kegiatan berada di ibukota propinsi, hal ini diakibatkan oleh adanya hubungan hirarkhi dari satu sistem pemerintahan yang berkedudukan di bawah pemerintahan otonom tingkat I propinsi Jambi yaitu pe-

merintahan kabupaten/kotamadya, kecamatan sampai pemerintahan desa.

Hubungan hirarkhi dimaksud bukan hanya tercermin dalam suatu sistem pemerintahan saja, tetapi timbul pula hirarkhi semacam ini ke dalam kegiatan yang dikelola oleh masyarakat yang biasa disebut dengan kegiatan swasta.

Adanya kompleksifikasi pekerjaan administrasi pada pusat pemerintahan yang berkedudukan di tingkat propinsi menimbulkan suatu tuntutan pengaturan mekanisme kerja yang semakin cepat dan tepat, ketepatan dan kecepatan kerja tidak hanya mengandalkan tenaga dan pikiran manusia saja, tetapi harus dibarengi dengan sarana dan prasarana lainnya.

Sebagai contoh tuntutan mekanisme kerja yang semakin cepat dan tepat pada kegiatan administrasi dalam ruang lingkup sempit saja (yang dimaksud peneliti administrasi dalam ruang lingkup sempit di sini adalah administrasi perkantoran bukan dalam arti kegiatan administrasi pengaturan dalam seluruh kegiatan).

Membuat suatu peluang bagi usahawan dan atau pihak swasta untuk memberikan pelayanan dalam bentuk perangkat keras (diartikan sarana/alat-alat administrasi). Dalam hal ini banyak timbul toko-toko alat tulis, percetakan, pengusaha foto copy, toko mesin tik, stensil, lemari arsip, bahkan pengusaha mobilerpun ikut berperan dalam memberikan pelayanan di bidang seperti yang telah dijelaskan di atas termasuk di dalamnya pengusaha-pengusaha yang secara tidak langsung menunjang pelayanan dalam bentuk ekonomi, administrasi komunikasi, perkembangan seperti ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 12 PERKEMBANGAN PENERBITAN SURAT IJIN USAHA PERDAGANGAN DARI TAHUN 1979 s/d. 1983.

Tahun	Besar		Menengah		K e c i l	
	Pribumi	Non pri.	Pribumi	Nonpri.	Pribumi	Non pri.
1978	84	84	72	545	40	277
1979	164	198	115	727	46	178
1980	274	118	227	820	113	173
1981	293	124	418	915	241	210
1982	106	248	816	380	197	238
1983	120	256	846	563	216	366

Sumber: Laporan tahunan Kantor Wilayah Perdagangan tahun 1980 s/d. 1983 diolah.

Pengertian administrasi secara luas merupakan suatu pengaturan kegiatan yang berorientasi pada pembangunan wilayah baik itu pembangunan yang sifatnya fisik ataupun pembangunan yang sifatnya non fisik.

Apalagi dalam kegiatan ini peranan usahawan/wiraswasta sangat diperlukan terutama dalam pembangunan yang sifatnya fisik, peluang bagi para usahawan dalam memenuhi peranan seperti dijelaskan di atas banyak diambil oleh para pengusaha yang bergerak di bidang kontraktor.

Karena pembangunan yang sifatnya fisik ini tidak hanya berpusat di ibukota propinsi saja tetapi meluas sampai ke tingkat kabupaten/kotamadya, kecamatan sampai pada hirarkhi sistem pemerintahan yang paling rendah yaitu Desa.

Maka jelas para usahawan kontraktor mengikuti hirarkhi semacam ini, data dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 13 DAFTAR NAMA PERUSAHAAN HASIL PRAWALIFIKASI/
KLASIFIKASI BIDANG KONTRAKTOR DAN KONSTRUKSI
TAHUN 1982 – 1983

Jenis Perusa- han	Jml	Golongan/Kelas											
		Perairan				Bina Marga				Cipta Karya			
		Hr	I	II	III	Hr.	I	II	III	Hr.	I	II.	III
Persero an Terba- tas (PT)	39	6	15	8	10	6	15	8	10	6	15	8	10
Comandi ter Venoshap (CV)	270	123	116	26	7	123	116	26	7	123	116	26	7
Firma (FA)	5	1	1	1	—	3	1	—	—	2	1	1	—
	314												

Sumber: BAPPEDA Tk I Propinsi Jambi tahun 1982/1983.

Di segi lain sumber bahan baku, baik bahan baku untuk kepentingan konsumsi ataupun bahan baku untuk kepentingan pengolahan selanjutnya selalu bersumber dari Desa, sedang di daerah perkotaan hampir sudah tidak punya lagi lahan untuk mendapatkan sumber

bahan baku seperti dijelaskan di atas. Pengiriman bahan baku untuk kepentingan konsumtif (bahan baku dalam bentuk makanan seperti beras, sayur mayur) mengalir dari desa ke kota).

Bahan baku di luar bahan baku untuk kepentingan konsumtif. Karena pabrik sebagai pemroses bahan baku (memproduksi) selalu mengambil tempat di daerah perkotaan, maka mengalir pulalah bahan baku untuk diproduksi dari desa ke kota.

Dengan adanya pengiriman ini maka menimbulkan tuntutan transportasi, sehingga muncul pula suatu usaha yang dapat melayani kepentingan seperti dijelaskan di atas. Di lain pihak karena pabrik pemroses bahan baku berada di kota maka tidak sedikit tenaga kerja dari desa mengalir ke kota untuk menjadi karyawan di suatu pabrik atau mereka membawa bahan baku konsumsi seperti beras, sayur mayur, ubi-ubian, buah-buahan untuk dipasarkan ke kota.

Kecepatan dan ketepatan yang dituntut dalam suatu mekanisme kerja terutama yang berpusat di pusat pemerintahan tingkat propinsi, baik dalam kegiatan administrasi, kegiatan ekonomi serta kegiatan politik, menimbulkan adanya suatu kebutuhan baru yaitu sistem jaringan komunikasi yang serba cepat.

Jaringan komunikasi ini dapat digolongkan ke dalam dua golongan yang pertama bentuk komunikasi transportasi, dalam bentuk alat angkut dan yang kedua bentuk komunikasi yang digolongkan dalam bentuk pengiriman berita seperti pesawat telepon, SSB dan Radio. Bentuk kegiatan komunikasi yang pertama banyak didominasi oleh pihak masyarakat yang dalam hal ini biasa disebut dengan pihak swasta, seperti pengusaha bus, truk, kendaraan-kendaraan kecil untuk alat transportasi kota biasa kendaraan cold, serta alat angkut jenis lainnya seperti perahu, kapal-kapal kecil untuk alat angkut di sungai. Tetapi bentuk kegiatan komunikasi yang digolongkan dalam bentuk kegiatan komunikasi kedua kurang lebih 90% masih didominasi oleh pihak pemerintah seperti PERUMTEL dan Radio, sedangkan keterlibatan pihak swasta baru di bidang radio amatir yang telah dikoordinir oleh ORARI (Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia). Dengan jadinya kotamadya Jambi sebagai ibukota propinsi akhirnya daerah kotamadya Jambi menjadi pusat jaringan kegiatan administrasi, ekonomi, politik dan komunikasi yang merupakan sebagai suatu sistem (masing-masing kegiatan mempunyai kaitan/saling ketergantungan yang satu dengan yang lainnya).

Secara otomatis keadaan seperti ini menimbulkan dampak lahirnya berbagai jenis lapangan kerja terutama lapangan kerja yang dikelola oleh pihak swasta dan keadaan seperti ini diikuti dengan bertumpuknya tenaga kerja di daerah perkotaan, yang akhirnya mereka berstatus menjadi warga kota yang diwarnai dengan kepadatan penduduk,

timbulnya kompleksifitas kebudayaan karena warga kota berasal dari berbagai jenis suku bangsa, baik yang berasal dari dalam propinsi Jambi itu sendiri maupun yang berasal dari luar propinsi Jambi. Kompleksifitas kebudayaan warga kota, mengakibatkan adanya perilaku kehidupan masyarakat yang cenderung menimbulkan kebutuhan hidup yang sesuai dengan pola kehidupan masyarakat/warga kota.

Melihat kenyataan ini setiap pemerintahan kota sebagai pelayan masyarakat akan mengambil suatu kebijakan dalam bentuk pelayanan yang bersifat umum.

Pelayanan dari pihak pemerintah yang sifatnya umum pada hakekatnya bukan hanya dikarenakan oleh adanya kompleksifikasi kebudayaan saja "Kompleksifitas kebudayaan di kota kaitannya dengan pelayanan umum untuk warga kota hanya merupakan salah satu faktor saja" tetapi faktor yang banyak menimbulkan adalah tuntutan dari warga kota ini sendiri.

Karena berdasarkan pada kenyataan bahwa tuntutan kebutuhan hidup warga kota akan lebih tinggi bila dibanding dengan tuntutan hidup warga desa.

Tuntutan kehidupan warga kota berdasarkan pada pengamatan dan merupakan hasil wawancara dengan beberapa orang warga kota, hampir semua kebutuhan hidup dapat digolongkan ke dalam kebutuhan primer seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, bahkan hiburanpun tempat sebagian warga sudah menganggap kebutuhan primer namun masih ada sebagian pula yang menggolongkannya ke dalam kebutuhan sekunder. Sehingga untuk warga kota kebutuhan sekunder ruang lingkungannya sudah semakin menyempit.

Lain halnya dengan warga desa, kebutuhan primer bagi warga desa masih dalam bentuk makanan, pakaian, perumahan. Dan yang termasuk ke dalam kebutuhan sekunder adalah pendidikan, kesehatan dan hiburan.

Dengan tingginya tuntutan kebutuhan warga kota, maka timbul berbagai macam pelayanan dalam bentuk pelayanan umum, baik itu pengelolaan pelayanan umum tersebut berada di bawah pemerintahan maupun yang dikelola oleh yayasan perusahaan misalnya pengusaha gedung film, pengusaha toko, pengusaha jasa pengiriman barang dan yayasan biasanya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan ataupun yang bergerak di bidang kesehatan.

1.3. Jenis Lapangan Kerja Formal.

Selanjutnya jika di daerah perkotaan terdapat jenis lapangan kerja formal, hal ini karena daerah perkotaan merupakan pusat-pusat dari

jaringan-jaringan politik, administrasi, ekonomi dan komunikasi yang diatur dalam suatu sistem yang mencerminkan adanya suatu hubungan hirarkhi yang kait mengkait antara pusat kota dengan kota-kota yang berkedudukan di bawahnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Yang dimaksud dengan jenis lapangan kerja formal adalah jenis lapangan kerja yang "resmi" yang diatur berdasarkan undang-undang serta peraturan-peraturan lainnya, misalnya Undang-Undang Dasar suatu Negara, yang diikuti dengan peraturan-peraturan perundang-undangan lainnya.

Jenis lapangan kerja yang tergolong lapangan kerja pemerintah dan berdomisili di kotamadya Jambi dapat dibagi menurut kedudukannya 2 (dua) bagian yaitu pertama yang berkedudukan di daerah tingkat I dan yang kedua berkedudukan di daerah kotamadya Jambi. Dan menurut fungsi dapat dilihat sebagai instansi vertikal dan instansi pemerintah daerah. Data keadaan lapangan kerja pemerintahan yang berdomisili di kotamadya Jambi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 14 DATA KEADAAN LAPANGAN KERJA PEMERINTAHAN YANG BERDOMISILI DI KOTAMADYA JAMBI.

No.	Pembagian menurut fungsi	Kedudukan Instansi	
		Daerah Tk I Jambi	Daerah Tk II Kodya Jambi
1.	Instansi Pemerintah Daerah	15	8
2.	Instansi Vertikal/Departemen Teknis	32	20
3.	Perusahaan Pemerintah/ Bank Pemerintah	14	5
	J u m l a h	61	33 = 94

Sumber: Laporan Kantor Gubernur KDH Tk. I Jambi Biro Pemerintahan.

Di samping jenis pekerjaan formal yang disebut pegawai negeri, terdapat juga jenis pekerjaan formal, yang bergerak di bidang wiraswasta ataupun badan-badan sosial.

Misalnya yang bergerak di bidang wiraswasta terlihat banyak timbul-

nya kontraktor-kontraktor, pengusaha-pengusaha kayu, pengusaha pengolah karet sebagai ciri khas Jambi, Bank-bank swasta, toko-toko pengusaha yang bergerak di bidang jasa angkutan yang resmi terdaftar sebagai badan usaha, khususnya yang telah terdaftar pada Kanwil Departemen Perdagangan.

Begitu juga badan-badan sosial terutama yang telah mendapat akte notaris dan tidak terdaftar pada instansi yang relevan dengan bidang sosialnya, misalnya rumah sakit, sekolah swasta dan panti asuhan.

1.4. Jenis-jenis lapangan kerja Informal.

Lahirnya jenis lapangan kerja informal ini tidak sepenuhnya sama dengan lahirnya lapangan kerja formal, khususnya "perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor" di mana saat ini di daerah kotamadya Jambi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut sebagian besar masih tergantung pada fasilitas pembangunan yang berasal dari pihak pemerintah.

Tetapi lahirnya jenis lapangan kerja informal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat dibagi atas 2 (dua) macam yang pertama jenis lapangan kerja informal ini sudah timbul sejak mulainya manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga terjadi tukar menukar kebutuhan atau dengan kata lain *Barter*, lama kelamaan terjadi proses kemajuan pemikiran manusia, maka manusia merasa perlu adanya alat tukar yang dikenal sebutan *Uang*, sehingga dari sistem barter berubah menjadi sistem jual beli yang sampai saat ini masih berjalan. Untuk saat ini jenis lapangan kerja informal yang bergerak dalam bidang jual beli barang mempunyai berbagai macam jenis seperti jenis yang termasuk ke dalam pedagang kaki lima, jenis pedagang kaki lima ini mereka hanya merupakan pembeli dan penjual barang.

Di samping itu dalam macam yang pertama ini terdapat juga jenis lapangan kerja informal lain yaitu, pembuat.

Di samping lapangan kerja informal yang bergerak di bidang perdagangan, terdapat pula jenis lapangan kerja informal yang tidak termasuk pedagang, tetapi sebagai penjual jasa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, lapangan kerja di bidang penjual jasa untuk kotamadya Jambi, banyak dijumpai seperti pembawa barang yang menggunakan gerobak dorong, pengumpul serbuk gergaji dan belahan-belahan kayu kecil dari suatu pabrik, para tukang perahu motor *ketek*, bahkan terdapat pula sebagian kecil para pelacur baik yang sudah dilokalisir ataupun masih terselubung.

Untuk masyarakat Melayu Jambi, terutama yang bermukim di kotamadya Jambi tidak semua bidang kerja informal ini dikuasainya, tetapi hanya beberapa jenis lapangan kerja seperti penangkap, pe-

melihara dan merangkap dan penjual ikan hias. Penangkapan dan penjualan ikan sungai ini didorong oleh adanya potensi sungai Batanghari, danau Sipin, yang terdapat beberapa jenis ikan hias dan beberapa jenis ikan biasa untuk dimakan sebagai bahan konsumsi.

Sebagian kecil terdapat pengumpul serbuk gergaji dan pengumpul belahan-belahan kayu kecil di mana di daerah pinggiran kotamadya Jambi terdapat pabrik-pabrik kayu dan hal ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita.

Pemotong dan merangkap langsung sebagai penjual getah karet sangat banyak dijumpai baik untuk daerah kotamadya Jambi ataupun untuk daerah di luar kotamadya Jambi.

Terdapat juga tukang perahu motor ketek dengan memberikan jasa penyeberangan baik orang ataupun barang dengan menggunakan motor perahunya, sedangkan pedagang kaki lima, biasanya orang Melayu Jambi melakukan dengan membuat warung penyediaan kebutuhan sehari-hari untuk dijual yang tempatnya banyak terdapat di kampung-kampung.

Jenis pekerjaan informal lainnya banyak dikuasai oleh orang di luar suku Melayu Jambi. Pedagang kaki lima banyak dikuasai oleh orang dari Sumatera Barat, dan sebagian kecil orang Tionghoa.

Pendorong-pendorong gerobak banyak berasal dari Jawa, penjual nasi yang bertempat di kedai-kedai banyak dikuasai oleh orang Sumatera Barat.

Bahkan di kampung-kampung tidak sedikit orang Tionghoa yang menjadi petani sayur dan merangkap penjual sayur, juga mereka merangkap sebagai peternak babi, karena daging babi banyak dibutuhkan oleh orang-orang Tionghoa yang bergerak di bidang kerja sebagai pengusaha-pengusaha besar, pedagang-pedagang besar yang berdomisili di pusat kota.

Mengenai data tentang bidang kerja informal secara terperinci sangat sulit didapat baik untuk masyarakat Melayu Jambi yang berada di kotamadya itu sendiri ataupun untuk orang Melayu Jambi secara keseluruhan, mengingat bidang kerja seperti ini tidak pernah terdaftar secara resmi, kalaulah hanya menggunakan sampel dari lokasi penelitian yaitu dikecamatan Pelayangan itupun tidak dapat mewakili populasi.

Hal ini dikarenakan yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bekerja, ibu rumah tangga yang bekerja dan anggota rumah tangga yang sudah bekerja atau sekolah.

Bahkan ada suatu kecenderungan dari pihak mereka jika pada suatu hari mereka baru bekerja selama kurang lebih 3 (tiga) jam dan sudah mendapat hasil, cukup untuk makan bagi keluarga hari itu, mereka akan pulang dan tidak meneruskan pekerjaan, "hasil hari itu mereka

makan hari itu dan untuk besok, besok akan mereka cari lagi”.

Sikap seperti ini didapat dari hasil wawancara dengan tukang gerobak dan tukang perahu tempel, tukang pengumpul serbuk gergaji dan kayu-kayu kecil dari sebuah pabrik penggergajian kayu.

Dalam sikap tersebut mencerminkan bahwa mereka memang belum mempunyai pandangan hidup untuk menambah penghasilan yang harus mereka gunakan bagi investasi keluarga mereka, dan ini sebagai suatu pencerminan bahwa para pekerja yang bergerak dalam bidang pekerjaan informal rata-rata bukan tenaga-tenaga yang pernah mengenal pendidikan formal.

Tentunya keadaan seperti ini bila sering terjadi pada setiap hari akan berakibatkan adanya intensitas hubungan dalam keluarga terutama keluarga inti, akan semakin dekat, bahkan bukan karena masalah itu saja tetapi terdapat juga dalam masalah lain, seperti contoh anak mereka dibawa ke tempat pekerjaan mereka, isteri sama-sama bekerja sebagai petani ladang, atau suami sebagai pekerja di pabrik penggergajian kayu dan isteri bekerja sebagai pengumpul belahan-belahan kayu ini juga merupakan suatu saat yang dapat mengakrabkan hubungan ayah dan isteri dan anggota keluarga.

Dengan adanya kejadian seperti di atas, jika anak-anak mereka sudah besar maka anaknya akan bekerja seperti ayah dan ibu mereka kerjakan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2. TENAGA KERJA

2.1. Spesialisasi Tenaga Kerja

Seperti telah disinggung di atas bahwa para pekerja yang bergerak di bidang pekerjaan informal bukan terdiri dari tenaga-tenaga yang pernah mengenal pendidikan formal tetapi mereka adalah tenaga-tenaga yang dididik melalui jalur pendidikan informal “Jalur pendidikan keluarga” sehingga pekerjaan itu sifatnya turun temurun dari pekerjaan ayah dan ibunya dahulu.

Dalam jenis bidang lapangan kerja formal secara umum spesialisasi tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) golongan yang pertama golongan pemimpin, golongan menengah dan golongan bawah, ketiga golongan spesialisasi tenaga kerja seperti dijelaskan di atas banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan dari tenaga kerja itu sendiri sebagai contoh untuk pimpinan diperlukan *kualifikasi* tenaga lulusan perguruan tinggi, untuk tenaga menengah memerlukan *kualifikasi* tenaga lulusan akademi, diploma dan sekolah menengah tingkat atas, sedangkan untuk tenaga kerja yang berada di bawah diperlukan *kualifikasi* tenaga lulusan sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah dasar.

Di samping ketiga kualifikasi dari tiga jenis spesialisasi tenaga kerja khususnya untuk tenaga pimpinan terdapat pula latihan-latihan jabatan tertentu khususnya dalam instansi pemerintahan dan perusahaan pemerintah, serta perusahaan-perusahaan besar ini biasanya dilakukan pada pimpinan-pimpinan tingkat tertentu.

Pada spesialisasi pekerjaan pimpinan ini dapat pula dibagi atas 3 (tiga) bagian spesialisasi pimpinan yang biasanya disebut dengan pimpinan tinggi, pimpinan menengah dan pimpinan bawah. Ketiga jenis pimpinan ini memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Spesialisasi Kepemimpinan	Kemampuan	
Pimpinan Tingkat Tinggi	10%	1 Kemampuan Memimpin 90%
Pimpinan Menengah	2 Kemampuan 50% Tehnik Pekerjaan	50%
Pimpinan Bawah	90%	10%

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang berada di tingkat tinggi harus mempunyai kemampuan 10% kemampuan memimpin dalam arti merencanakan dan mengawasi.

Untuk seorang pimpinan menengah harus mempunyai kemampuan tentang tehnik pekerjaan yang dipimpinya 50% dan 50% kemampuan memimpin, untuk seorang pimpinan yang berada di tingkat bawah memerlukan 90% kemampuan tentang tehnik pekerjaan yang dibidangnya dan 10% kemampuan memimpin.

Dari dasar itulah maka baik instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan pemerintah serta perusahaan-perusahaan yang sudah besar mengadakan latihan-latihan jabatan tertentu.

Pada ketiga spesialisasi tenaga kerja kepemimpinan di atas kita sudah dapat membayangkan bahwa sifat pekerjaannya pun akan banyak menyita waktu, yang tentunya hal ini akan berakibatkan kepada sifat hubungan yang terjadi dalam kekerabatan seorang pimpinan baik yang berkedudukan di tingkat pimpinan tinggi, pimpinan menengah ataupun pimpinan bawah.

Dari hasil penyebaran kuesioner kiranya secara umum pada ketiga *level* pimpinan di atas intensitas hubungan kekerabatan khususnya dalam keluarga inti terdapat beberapa pergeseran, hal ini akan lebih

banyak diperjelas pada Bab V.

Berdasarkan data yang ada tentang jumlah angkatan kerja yang berorientasikan pada kualifikasi lulusan sekolah, untuk kotamadya sendiri menurut hasil sensus penduduk propinsi Jambi yang dilaksanakan pada tahun 1980, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 16 PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN
DAN JENIS KEGIATAN.**

No.	Pendidikan yang di- tamatkan	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah Angkatan Kerja
1.	Tidak pernah Sekolah	1.483	208	1.691
2.	Tidak/Belum Tamat Sekolah Dasar	8.769	1.508	10.277
3.	Sekolah Dasar	13.154	757	13.911
4.	SLTP Umum	4.569	392	4.961
5.	SLTP Kejuruan	911	59	970
6.	SLTA Umum	3.088	190	3.278
7.	SLTA Kejuruan	2.774	285	3.059
8.	Akademi	404	—	404
9.	Universitas	334	—	334
J U M L A H		35.486	3.399	38.885

Sumber: Biro Pusat Statistik "Penduduk propinsi Jambi hasil sensus penduduk tahun 1980"

Bila melihat data di atas ternyata untuk kotamadya Jambi banyak terdapat angkatan kerja pada tingkat bawah yang kedua tenaga kerja tingkat menengah dan yang ketiga tenaga kerja tingkat atas atau pimpinan.

Namun pada *level* spesialisasi pimpinan seperti yang telah dijelaskan belum terdapat data, sehingga peneliti tidak berani menebak untuk data tersebut.

2.2. Jenis Tenaga Kerja dan Pembagian kerja menurut sex.

Jenis tenaga kerja dan pembagian menurut sex baik pada jenis bidang kerja informal atau dalam jenis bidang kerja formal dapat dijumpai, apalagi dalam jenis bidang kerja informal karena pada dasarnya seorang isteri banyak dijumpai bekerja pada jenis informal ini untuk

membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Mengenai jenis tenaga kerja banyak terlihat pada bidang kerja formal seperti contoh pada jenis bidang kerja formal, di mana di sana menganut 2 (dua) sistem orientasi pembagian jenis tenaga, yang pertama terdapat pada perusahaan-perusahaan baik itu perusahaan pemerintah ataupun perusahaan swasta.

Sistem yang mereka anut pembinaan karier tenaga kerja yang berdasarkan kepada kemampuan, yang mana bila seseorang lulus STM yang belum dapat digolongkan siap pakai maka ia ditempatkan pada jenis tenaga kasar, dan tidak jarang seseorang yang hanya lulusan SMTA tetapi mempunyai kemampuan mereka memposisikan sebagai pimpinan.

Di pihak lain untuk instansi pemerintah menggunakan sistem pembinaan karier berdasarkan kepada kemampuan dan dipadukan dengan kualifikasi dari lulusan lembaga pendidikan, misalnya seseorang lulusan sarjana sudah pasti diangkat menjadi pegawai pada pangkat pengatur Muda dengan Golongan IIIa, kendatipun kemampuannya mungkin belum memadai untuk menyandang pangkat tersebut hal ini menimbulkan sistem *birokratis* yang sangat ketat dalam sistem kepegawaian untuk para pegawai di instansi pemerintahan baik untuk instansi vertikal ataupun instansi yang berkedudukan di tingkat pemerintahan daerah.

Dari kedua sistem *orientasi* pada jenis tenaga kerja tidak jauh berbeda dengan spesialisasi tenaga kerja, perbedaan hanya terletak bahwa dalam spesialisasi kerja banyak diperuntukkan bagi para pemimpin yang terbagi atas 3 (tiga) level pimpinan yaitu pucuk pimpinan, pimpinan menengah dan pimpinan bawah, tetapi untuk jenis tenaga kerja banyak melihat dari keseluruhan tenaga kerja itu sendiri, seperti tenaga kerja kasar, dan tenaga kerja yang halus.

Mengenai pembagian tenaga kerja menurut sex pada hakekatnya terdapat pada bidang lapangan kerja formal maupun pada bidang lapangan kerja informal.

Khusus pada bidang lapangan kerjainformal pembagian kerja menurut sex ini sudah berjalan sejak manusia mengenal sistem bercocok tanam di mana seorang isteri selalu mendapatkan posisi pekerjaan yang sifatnya tidak memerlukan tenaga kerja yang kasar, misalnya membersihkan rumput di sawah, ikut menuai padi, mengeringkan padi dan menumbuk beras.

Dengan demikian pada jenis lapangan kerja informal khususnya, dalam usaha pertanian sudah dikenal suatu pembagian kerja menurut sex. Dari itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wanita-wanita "seorang ibu rumah tangga" sudah mempunyai fungsi membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada bidang pekerjaan formal hampir setiap pekerjaan tidak mengenal pembagian kerja menurut seks karena kehadiran wanita di bumi ini sama kedudukannya di dalam hak mendapatkan suatu lapangan kerja "ini berdasarkan kepada prinsip Emansipasi".

Di samping apa yang dijelaskan di atas tidak sedikit wanita-wanita terutama pada saat ini memilih jabatan karier, memang jabatan karier yang dijangkau oleh wanita banyak kita jumpai dan dalam konteks ini jelas tidak terlihat adanya pembagian kerja menurut sex. Timbulnya wanita-wanita karier merupakan suatu rentikan dari kaum wanita "ibu rumah tangga" pada zaman dahulu telah ikut membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ini terjadi pada lapangan kerja informal.

2.3. Jenis tenaga kerja dan pembagian kerja menurut umur.

Berbicara mengenai jenis tenaga kerja dan pembagian kerja menurut umur, dalam penjelasan ini masih tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan terdahulu tentang jenis lapangan kerja informal dan jenis lapangan kerja formal.

Karena pada dasarnya bahwa setiap apa yang manusia kerjakan, dan dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan sesuatu kebutuhan, minimal kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya baik kebutuhan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri ataupun kebutuhan keluarganya, maka dari kegiatan tersebut sudah termasuk ke dalam jenis lapangan kerja.

Jenis tenaga kerja dan pembagian kerja menurut umur pada jenis lapangan kerja informal hampir tidak dikenal karena pada kenyataannya lapangan pekerjaan informal untuk saat ini hampir semuanya mempunyai sifat pekerjaan yang turun temurun dari pihak ayah dan ibunya kepada pihak anaknya di satu pihak.

Di pihak lain jenis lapangan kerja informal ini merupakan suatu pekerjaan sampingan bagi para pekerja yang bergerak di bidang pekerjaan formal dan merupakan pekerjaan untuk menambah kebutuhan hidup keluarga.

Sehingga pada jenis pekerjaan informal ini hampir tidak mengenal umur dengan kata lain mulai dari anak-anak sampai kepada kakek-kakek dapat bekerja dalam jenis pekerjaan informal jika orang tersebut dapat mengerjakannya.

Namun bila ditelusuri lebih jauh terdapat pula salah satu pola pembagian kerja menurut umur terutama pada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang memerlukan keterampilan khusus dan ini biasanya hanya bersifat insidental sebagai suatu contoh seperti orang tua yang membawa anaknya ke tempat kerja sebagai pembawa motor ketek misalnya anak tersebut yang memungut uang dan orang tuanya sebagai

pengemudi, dan dalam hal ini secara tidak langsung ayahnya sudah mencoba mendidik anaknya pada suatu jenis pekerjaan tersebut.

Tetapi pada jenis pekerjaan formal jenis tenaga kerja dan pembagian kerja menurut umur dapat dilihat dari 2 (dua) segi yang pertama dapat dilihat dari segi pendidikan terakhir dari pada seorang pekerja tersebut dan yang kedua dapat dilihat dari segi pengalaman dan kemampuan dari pada seorang pekerja, bahkan terdapat pula yang memadukan antara pengalaman kaitannya dengan umur dan pendidikan terakhir, serta kemampuan dari pada seorang pekerja, sehingga dari jenis kerja tersebut terdapat 2 (dua) golongan, golongan pertama adalah golongan tenaga kerja yang sudah berpengalaman terdidik yang tentunya mempunyai kemampuan dan golongan kedua adalah jenis tenaga yang tergolong belum berpengalaman terdidik.

Penggolongan jenis tenaga kerja seperti dijelaskan di atas didasarkan atas setiap *promosi* "pengalihan jabatan seseorang kepada jabatan yang lebih tinggi" selalu didasarkan atas pengalaman kerja dan pendidikan terakhir dari seorang pekerja.

Di samping itu penggolongan jenis tenaga kerja didasarkan pula atas adanya 2 (dua) jenis pekerjaan yang sifatnya umum bagi lapangan kerja formal yaitu terdapat jenis pekerjaan yang sudah *terstruktur* yang mana pekerjaan itu sifatnya masalah dan pemecahan masalahnya sudah diatur menurut peraturan tertentu, sedangkan jenis kerja yang tidak terstruktur adalah pekerjaan yang sifatnya masalah di mana pemecahan masalahnya tidak diatur oleh peraturan tertentu.

Dengan adanya jenis pekerjaan yang sifatnya berbeda maka biasanya untuk jenis-jenis pekerjaan yang terstruktur itu lazimnya dilimpahkan kepada jenis tenaga kerja yang belum berpengalaman dan terdidik, sedangkan jenis-jenis pekerjaan yang tidak terstruktur itu lazimnya dilimpahkan kepada jenis tenaga kerja yang sudah berpengalaman dan terdidik, karena dengan pengalamannya maka suatu masalah dapat terpecahkan dengan tidak menggantungkan pada suatu peraturan tertentu dan pemecahannya dapat diambil secara bijaksana.

Dengan pengalaman seseorang pekerja itulah maka secara otomatis sudah terlihat adanya pembagian kerja menurut umur yang berlaku bagi jenis lapangan kerja formal, hal ini peneliti telusuri dengan berpegang kepada informan-informan tertentu yang pernah peneliti wawancarai bahkan ada di antara informan yang berkesimpulan bahwa setiap tenaga kerja baru, baik dari lulusan tingkat dasar, menengah dan tinggi, masih banyak memerlukan pembinaan dalam bekerja, yang berarti ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum semuanya dapat menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai, tapi baru dapat menyiapkan tenaga siap pakai.

3. SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA.

3.1. Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan.

Kehidupan manusia dalam suatu keluarga baik itu terjadi pada suatu keluarga inti ataupun termasuk keluarga luas keluarga tersebut mempunyai sejumlah fungsi.

Di mana fungsi-fungsi tersebut masing-masing dipegang oleh setiap orang sesuai dengan kedudukan yang bersangkutan dalam suatu keluarga. Fungsi seorang kepala keluarga dengan fungsi seorang ibu rumah tangga termasuk anggota keluarga masing-masing berbeda, kendati pun memang tidak ada suatu pembagian fungsi yang jelas, tetapi, tersirat di dalamnya terdapat pembagian fungsi.

Sudah terjadi semenjak zaman dahulu bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan kepala rumah tangga mempunyai fungsi di samping mencari nafkah juga mempunyai fungsi untuk mendidik anak-anaknya, terutama bagi anak laki-laki yang diharapkan anak tersebut dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya kelak bila ia sudah berumah tangga.

Hal ini merupakan suatu pendidikan informal yang terjadi di dalam suatu keluarga yang merupakan fungsi seorang kepala keluarga terhadap anak laki-laki, dan biasanya sifat pendidikannya terjadi secara tidak langsung.

Ciri-ciri perwujudan pendidikan informal seperti dijelaskan di atas khususnya di daerah perkotaan, kendatipun di daerah perkotaan tersebut sudah banyak terdapat jenis pekerjaan formal, yang sistem pendidikannya harus melalui jalur pendidikan formal, untuk saat ini masih terlihat ciri-ciri tersebut, hal seperti ini terjadi pada jenis lapangan kerja informal. Seperti masih terdapat adanya industri-industri rumah tangga yang masih menggunakan sistem *tradisional*, dan termasuk juga industri jasa.

Untuk masyarakat Melayu Jambi dalam kegiatan industri rumah tangga sebagai contoh para pembatik tradisional, sampai saat ini masih *dimonopoli* oleh keluarga-keluarga tertentu, sehingga kesempatan kerja hanya berlaku bagi keluarga "kerabat" tersebut, dan kesempatan kerja bagi orang yang berada di luar kerabat tersebut sangat tertutup. Dimonopolinya suatu jenis pekerjaan seperti dijelaskan di atas, hal ini dikarenakan yang pertama jenis pekerjaan tersebut diperlukan suatu keterampilan khusus dan yang kedua sifat dari hubungan kerja turun temurun di dalam suatu kerabat itu.

Hal yang kedua dijumpai dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi dalam lapangan kerja informal dengan jenis pekerjaan industri jasa, yang dikenal dengan tukang-tukang para perahu motor ketek dan sebagian kecil para tukang sado.

Kendatipun untuk pekerjaan jenis kedua ini tidak memerlukan keterampilan khusus, tetapi termasuk suatu jenis kerja yang dimonopoli oleh kerabat-kerabat tertentu, hal ini banyak dipengaruhi oleh pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya terutama bagi anak laki-laki.

Kejadian seperti dijelaskan di atas berbeda keadaannya dengan apa yang terlihat dalam jenis lapangan kerja formal.

Dalam jenis lapangan kerja formal, sifat hubungan kerja tidak turun temurun, hanya tetap untuk memperoleh kesempatan kerja bagi seseorang masih banyak tergantung kepada kerabat mereka.

Hal ini didukung oleh data sampel dari 40 (empat puluh) orang responden yang menyatakan bahwa untuk memperoleh lapangan kerja pada jenis lapangan kerja formal mereka meminta bantuan dari pihak kerabat.

Dari itu berdasarkan data koestioner yang disebarakan dapat dihasilkan suatu kesimpulan bahwa pegawai terutama yang berkedudukan pada level pimpinan baik sebagai pucuk pimpinan, pimpinan menengah, sampai kepada pimpinan tingkat bawah, menjadi tempat gantungan bagi kerabat lain, sehingga perbedaan dari kesempatan kerja dalam lapangan kerja informal dan lapangan kerja formal dapat dijelaskan sebagai berikut, bila pada jenis lapangan kerja informal hanya terjadi pada suatu keluarga inti dan keluarga luas, tetapi kalau pada jenis lapangan kerja formal semakin meluas sampai kepada clan kecil.

Sebagai suatu contoh saja yang terjadi pada masyarakat Melayu Jambi jika dalam clan kecil tersebut terdapat seorang yang mempunyai pendidikan tinggi hal ini menjadi suatu kebanggaan clan kecil tersebut karena seorang pejabat atau orang yang berpendidikan tinggi tersebut dapat diandalkan menjadi tempat gantungan dari para anggota clan kecil.

3.2. Kesempatan kerja dan pertemanan.

Berdasarkan kepada hasil yang diperoleh dari para Responden khususnya yang bergerak dalam bidang pekerjaan formal, tidak sedikit mereka ditolong oleh seorang teman untuk memperoleh kesempatan kerja. Dalam konteks ini terdapat berbagai corak latar belakang seorang individu mencarikan suatu kesempatan pekerjaan kepada temannya.

Corak yang pertama kesempatan kerja yang diperoleh dari seorang teman yang dikarenakan adanya rasa satu CORPS "SATU ALMAMATER" di mana pada saat mereka berada dalam kancah pendidikan mereka, mereka berasal dari satu lembaga pendidikan, dan mungkin pada saat mereka berada pada satu lembaga pendidikan tersebut mereka hanya sampai saling mengenal dalam arti bukan sampai pada

cara berteman yang menimbulkan suatu keakraban.

Karena dasar rasa satu CORPS nya itulah mereka merasa yakin bahwa teman tersebut bila diberi kesempatan kerja akan mempunyai persamaan pandangan, sehingga mereka mudah mengadakan hubungan kerja.

Contoh yang kedua, kesempatan kerja yang diperoleh dari seorang teman yang dikarenakan kedua individu tersebut sudah dimulai sejak mereka berada pada satu lembaga pendidikan dan kedua teman tersebut sudah mempunyai suatu pandangan yang sama terhadap satu ide-ide tertentu. Biasanya untuk contoh yang kedua ini tingkat keakraban di antara kedua teman tadi sudah mulai terlihat sebelumnya. Karena atas dasar satu landasan itulah mereka sudah sama-sama yakin bahwa dari kedua individu tersebut akan saling isi mengisi di dalam penyelesaian suatu timbul dari pekerjaan tersebut.

Dari kedua contoh latar belakang pemberian kesempatan kerja pada seorang teman, dasar ini biasanya benar-benar dipentingkan demi lancarnya mekanisme kerja di dalam suatu lapangan pekerjaan tertentu.

Secara manusiawi kenyataan ini juga dapat diterima karena hampir setiap manusia bila mengadakan hubungan dengan manusia lain, individu dari manusia itu sendiri selalu mengukur orang lain berdasarkan ukuran dirinya sendiri, sebagai contoh bila seseorang berasal dari satu lembaga pendidikan dengan orang lain, maka keduanya akan menganggap bahwa dirinya itu sama baik dalam segi pandangan hidup, maupun dalam segi teknis operasional kerja.

Di pihak lain bila masyarakat pernah berhubungan dengan seseorang yang berasal dari satu lembaga pendidikan dan mereka berhasil "dapat dibina" dalam arti dapat dikembangkan, maka masyarakat tersebut selalu akan menggeneralisasikan lulusan dari satu lembaga pendidikan. Begitupun kebalikannya jika seseorang tidak berhasil dibina maka masyarakat tidak akan hanya menganggap enteng orang yang tidak berhasilnya tetapi lebih jauh masyarakat akan menganggap enteng lembaga sebagai produk dari orang yang tidak berhasil tersebut. Hal ini dalam suatu lapangan pekerjaan ternyata tidak dapat diingkari kehadirannya karena setiap manusia selalu cepat dan terburu-buru dalam mengambil suatu pandangan, sehingga penamaan terhadap satu lembaga pendidikan timbul dalam suatu masyarakat.

Dan bermunculanlah lembaga pendidikan yang sementara orang menganggap *kualitas* dari produk lembaga tersebut baik, sehingga tidaklah aneh jika terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menjadi *favorit* masyarakat.

Bukan hanya lembaga pendidikan saja yang ikut berpengaruh di dalam pemberian kesempatan kerja yang didasarkan atas lembaga

pertemanan, tetapi asal-usul seseorangpun dapat memberi peluang kesempatan kerja yang didasarkan atas lembaga pertemanan.

Dari segi itupun pimpinan menyenangkan nilai-nilai dari seseorang yang dibawa dan merupakan panutan dan tuntunan dalam hidupnya sehingga kemungkinan terdapat kecenderungan pimpinan akan memberikan kesempatan kerja tersebut pada orang-orang yang menganut sistem nilai seperti dijelaskan di atas, karena hal ini didasarkan atas pengalaman yang pernah dijumpai oleh seorang pimpinan.

Tentu masih terdapat contoh lain yang dapat peneliti kemukakan dalam masalah ini, terutama dalam segi jenis pekerjaan informal, misalnya seseorang yang telah masuk kepada suatu perusahaan tertentu dan mereka mendapat informasi ada sesuatu kesempatan kerja pada perusahaan yang di mana mereka bekerja, tentu mereka akan mencari teman terdekatnya yang dirasakan oleh mereka teman tersebut cocok untuk menjadi pegawai pada perusahaan tersebut.

Dari contoh yang kedua tadi menurut hemat peneliti hal ini terdapat kecenderungan adanya selektif terlebih dahulu dalam *kualifikasi* calon pegawai untuk ditempatkan pada sesuatu tempat kerja tersebut, di samping nantinya juga secara administratif mereka akan diseleksi lagi.

3.3. Kesempatan kerja dan pendidikan.

Sifat dan hubungan kerja kaitannya dengan masalah pendidikan dalam hal ini, peneliti belum dapat melepaskan diri dari pengupasan kesempatan kerja dan pendidikan yang terwujud dalam pekerjaan informal.

Hal ini merupakan suatu kewajaran, walaupun lapangan kerja informal tidak menuntut, kualifikasi dari pendidikan formal, namun hal ini tidak dapat kita bantah bahwa pekerjaan informalpun menghendaki adanya suatu kualifikasi pendidikan tertentu.

Sebagai ciri pernah peneliti singgung bahwa terdapat beberapa jenis pekerjaan informal tertentu yang didominir oleh satu kerabat. Berarti dalam hal ini jelas, bahwa lapangan kerja informalpun mengenai sifat hubungan dan kesempatan kerja yang berdasarkan kepada pendidikan. Hanya cara mereka melaksanakan pendidikan berbeda jauh dengan cara pelaksanaan pendidikan formal, pernah suatu contoh yang peneliti kemukakan bahwa pada jenis pekerjaan informal tidak jarang orang tua membawa anak mereka ke tempat pekerjaan untuk membantu orang tuanya bekerja, maka pada kesempatan itulah mereka secara tidak sadar telah melaksanakan pendidikan di dalam suatu pekerjaan informal terhadap anaknya. Sehingga wajar apabila terdapat beberapa jenis pekerjaan informal yang didominir oleh satu kerabat.

Sedangkan sifat dan hubungan kerja kaitannya dengan masalah pendidikan pada pekerjaan formal, dari hasil pengamatan peneliti dapat melihat dari dua sudut pandangan, yang pertama sesaat seorang calon pegawai mendapat kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan yang kedua sesaat pegawai memperoleh kesempatan untuk sesuatu jabatan tertentu.

Seperti pernah peneliti singgung terdahulu bahwa di dalam jenis lapangan kerja formal ini terlihat adanya dua macam lapangan kerja, yang pertama macam lapangan kerja yang berbentuk perusahaan baik itu perusahaan pemerintah ataupun perusahaan swasta dan yang kedua adalah instansi pemerintah.

Pada dasarnya dari kedua macam lapangan kerja formal tersebut mempunyai perbedaan pandangan dalam memberikan kesempatan kerja atas dasar pendidikan, untuk itu marilah kita lihat penjelasan selanjutnya.

Pada jenis lapangan kerja formal yang berbentuk perusahaan baik itu perusahaan pemerintah ataupun perusahaan swasta, di awal perusahaan tersebut memberikan kesempatan kerja untuk seorang calon pegawai, tidak sepenuhnya berlandaskan pada pendidikan.

Yang dimaksud peneliti di sini adalah *basis* pendidikan seseorang tidak mutlak perusahaan tersebut menerima sepenuhnya, hal ini karena perusahaan menganut sistem penempatan seseorang yang selalu berorientasi pada kemampuan kerja, walaupun kita tidak dapat pungkiri bahwa kemampuan seseorang itu sebagai hasil dari pendidikan yang mereka pernah terima.

Tetapi yang dimaksud peneliti di sini adalah bahwa perusahaan itu betul-betul mengadakan *seleksi* seseorang dari mulai mereka mengikuti pendidikan tertentu, dari pola tersebut perusahaan-perusahaan lebih cenderung mengambil orang-orang yang mereka anggap pandai dari salah satu lembaga pendidikan dengan cara mengadakan ikatan dinas untuk mereka siapkan menjadi karyawan perusahaan.

Bahkan tidak sedikit perusahaan yang menempuh pola yang lain yaitu dengan cara setelah calon pegawai diadakan seleksi untuk masuk dan ditempatkan dalam perusahaan, maka calon tersebut sebelum melaksanakan tugasnya mereka terlebih dahulu dimasukkan ke dalam pusat pendidikan dan latihan yang *terspesialisasi*, sebagai tempat latihan kerja bagi seseorang calon pegawai.

Begitu juga dalam pembinaan karier pegawai selanjutnya seseorang pegawai yang akan memangku sesuatu jabatan tertentu, mereka harus terlebih dahulu mengikuti pendidikan dan latihan untuk memangku jabatan tersebut. Hal ini nampaknya mereka lakukan karena orientasi dari pada perusahaan adalah mencari keuntungan, sehingga prinsip efisiensi kerja mutlak dilakukan sepenuhnya dan mereka

akan merasa rugi jika perusahaan tersebut akan memberikan gaji kepada pegawai yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Jenis pekerjaan yang kedua yaitu instansi pemerintah, dalam memberikan kesempatan kerja pada awal untuk seorang pegawai bekerja diadakan *seleksi*, namun pada penempatan banyak tergantung dari pendidikan yang pernah ditempuh oleh pegawai yang bersangkutan, hal ini mungkin didorong oleh adanya suatu kepercayaan dari pihak instansi pemerintah bahwa lembaga pendidikan sudah mampu mengeluarkan "meluluskan" seseorang yang siap pakai untuk bekerja, hal ini bila kita lihat secara umum, sehingga *basis* yang diambil oleh instansi pemerintah dalam menempatkan seorang calon pegawai berorientasi pada pendidikan terakhir dari calon pegawai yang bersangkutan.

Tetapi pada pembinaan karier selanjutnya "dalam memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memangku jabatan tertentu", hampir sudah merata pada instansi pemerintah dengan melalui pendidikan dan latihan untuk jabatan tersebut.

Dengan demikian dalam pemberian kesempatan kerja pada jabatan tertentu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan baik itu perusahaan pemerintah ataupun perusahaan swasta, hanya perbedaan terletak pada *basis* awal penerimaan calon pegawai tersebut.

Hal ini dapat kita maklumi dengan adanya beberapa perbedaan di antara kedua jenis lapangan kerja formal dalam pemberian kesempatan kerja yang berdasarkan kepada pendidikan karena di satu pihak instansi pemerintah mempunyai ruang lingkup yang besar, sehingga jika prinsip yang dianut oleh perusahaan-perusahaan dilaksanakan akan mengundang resiko yang cukup banyak jika ditinjau dari segi finansial, tetapi bagi perusahaan karena ruang lingkungannya kecil maka resiko *finansial* tidak terlampaui besar.

3.4. Kesempatan kerja dan hubungan patron-klien.

Awal mula terjadinya kesempatan kerja kaitannya dengan pertemanan dimulai dengan dua macam cara, yaitu cara di satu pihak sebagai teman yang lebih dahulu menjadi pegawai dan memberikan kesempatan kerja pada teman yang lain, dan di lain pihak sesama teman secara bersamaan mencari kesempatan kerja pada salah satu jenis pekerjaan. Cara yang pertama menurut hasil penelitian mempunyai kecenderungan yang lebih banyak dan hal ini sudah merupakan suatu kebiasaan apabila pihak teman yang lebih dahulu memperoleh kesempatan kerja berperan statusnya menjadi *patron*, dalam arti patron tersebut bagi jenis pekerjaan formal bertindak sebagai pimpinan teman yang lebih belakangan masuk bertindak sebagai *klien* dalam artian klien di

sini sebagai staf.

Untuk jenis pekerjaan formal patron tersebut muncul sebagai majikan dan klien biasanya disebut sebagai buruh.

Adapun dengan cara yang kedua di mana sesama teman bersamaan mencari pekerjaan. Di dalam proses pekerjaan yang mereka lakukan tentunya terdapat penonjolan-penonjolan tertentu pada satu teman dan teman lain tidak melihat adanya penonjolan-penonjolan, sehingga teman yang memperlihatkan penonjolan tadi jelas mereka akan cepat memperoleh kesempatan untuk menjadi pimpinan dan teman yang tidak memperlihatkan penonjolan akan tetap sebagai staf. Dari hasil penelitian cara yang kedua ini hanya dapat dijumpai pada jenis pekerjaan formal, sedangkan dalam jenis pekerjaan informal tidak nampak.

Hal ini sudah menjadi suatu kewajaran karena dari masing-masing teman tersebut secara manusiawi mempunyai potensi yang berbeda-beda.

Ternyata dari kedua cara yang telah dilaksanakan di atas dengan dasar latar belakang yang berbeda, maka hubungan pertemanan berubah statusnya menjadi hubungan patron dan klien.

Biasanya di mana di dalam jenis pekerjaan formal patron tersebut disebut pimpinan dan klien disebut bawahan sedangkan dalam jenis pekerjaan informal patron tersebut biasanya dinamakan dengan majikan dan klien dinamakan buruh.

Dengan demikian berdasarkan kepada hasil penelitian bahwa patron akhirnya menjadi panutan kliennya karena dalam hal ini pendekatan informal sangat mendukung klien di dalam meminta kesempatan dalam segala kegiatan yang tentunya kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan bantuan secara ekonomis yang dibuat oleh patron terhadap klien.

Di pihak lain patron menjadi orang yang berpengaruh karena mendapat dukungan dari kliennya.

Untuk itu terlihat jelas bahwa klien mendukung patron disebabkan oleh adanya suatu hutang budi kepada patron. Kenyataan seperti ini sering dijumpai pada jenis pekerjaan formal.

Kenyataan yang sama menunjukkan, bahwa patron dalam hal ini karena klien selalu mengadakan hubungan informal dengan patron, maka patron akan secara gampang memberikan modal terhadap kliennya dan kenyataan ini banyak dijumpai pada jenis pekerjaan informal.

Pernyataan ini diakui oleh hampir seluruh responden baik responden yang bergerak di dalam jenis pekerjaan informal ataupun responden yang bergerak di dalam jenis pekerjaan formal.

Di samping itu hal 6 hal yang bersifat politis yang akan menjatuhkan

patron klien akan selalu berusaha mendahului dengan cara memberikan informasi terhadap patron.

Tindakan-tindakan yang positif baik yang dilakukan oleh patron ataupun klien sudah merupakan suatu kewajaran mengingat hubungan di antara patron dan klien ini masih diwarnai oleh hubungan pertemanan, dan dari itu tingkat kelancaran tentang informasi-informasi baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif akan terlebih dahulu disampaikan secara informal baik yang dilakukan oleh patron ataupun dilakukan oleh klien. Dan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh patron ataupun klien selalu didasarkan atas ketinggian tingkat kepercayaan dari keduanya yang sudah melekat dalam diri masing-masing.

Dengan kenyataan seperti ini responden juga menjawab bahwa mekanisme kerja di antara mereka terjalin dengan penuh keakraban dan kekeluargaan, karena hubungan informal dari kedua belah pihak selalu dilandasi oleh tanggung jawab atas segala kegiatan yang mewarnai pola tindak tanduk di antara teman tersebut.

Hal ini mesti terjadi karena di satu pihak yaitu klien merasa berhutang budi terhadap patron dan di pihak lain patron telah menaruh kepercayaan penuh dengan pihak klien.

3.5. Imbalan dan pekerjaan.

Pada dasarnya bekerja baik itu pada jenis pekerjaan informal ataupun jenis pekerjaan formal adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang dan mengharapkan imbalan baik imbalan yang bersifat *material* ataupun imbalan yang bersifat *psychologis*.

Imbalan bagi seseorang pekerja yang dijumpai pada jenis pekerjaan informal bentuknya bermacam-macam seperti petani penggarap bentuknya adalah hasil pertanian dan untuk buruh tani biasanya mereka mendapat upah yang bersifat harian, serta para tukang jasa bentuknya adalah uang begitu juga untuk pedagang bentuknya adalah laba.

Sedangkan imbalan jasa dalam jenis pekerjaan formal secara umum disebut gaji, namun penerimaan dari gaji tersebut waktunya berbeda. Bagi para buruh pabrik rata-rata mereka mendapat imbalan dari pekerjaan mereka dalam bentuk yang mereka terima dalam setiap minggu, tetapi untuk para karyawan di luar golongan buruh mereka akan mendapat imbalan dalam bentuk uang dan mereka terima pada setiap bulan.

Imbalan bagi seseorang karyawan tampaknya tidak hanya cukup diukur oleh uang tetapi dijumpai juga bentuk imbalan yang bersifat psikologis.

Yang dimaksud dengan imbalan secara psikologis ini adalah imbalan

dari sesuatu pekerjaan yang bersifat pujian penghargaan seperti adanya piagam penghargaan bagi seorang karyawan yang telah mengabdikan diri selama lebih dari 25 (dua puluh lima) tahun pada sesuatu jenis pekerjaan formal, serta biasanya juga kenaikan pangkat istimewa bagi seseorang karyawan yang telah menunjukkan prestasi yang luar biasa baiknya.

Namun dalam jenis pekerjaan informal imbalan yang secara psikologis ini tidak terlihat secara nyata, karena di dalam jenis pekerjaan informal kurang terlihat adanya pembagian kerja bagi majikan dan buruh.

Hanya secara psikologis bahwa dari hasil pekerjaan yang memuaskan itu adalah merupakan suatu imbalan jasa yang dapat dinikmati oleh seseorang secara psikologis atau pujian dari masyarakat tentang hasil panen seseorang secara tidak langsung merupakan suatu imbalan jasa secara psikologis, kendatipun pujian itu tidak datang dari pimpinan, namun kepuasan hati penggarap tanah tersebut akan timbul karena adanya suatu keberhasilan..

Pada hakekatnya imbalan secara psikologis ini diperuntukkan untuk meningkatkan gairah kerja, hal ini didasarkan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya dapat diukur dengan nilai uang saja, tetapi kepuasan secara psikologis pun ikut berpengaruh terhadap semangat manusia untuk bekerja.

4. POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA.

4.1. Tidak menetap di kota.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh baik dari pihak responden ataupun pihak informan sebagian besar lapisan masyarakat Melayu Jambi yang memiliki jenis lapangan kerja informal terbagi atas dua bagian. Seperti pernah dijelaskan terdahulu yaitu pedagang dalam arti kata penerima barang untuk dijual atau pedagang kaki lima rata-rata mereka bermukim di daerah perkotaan.

Sedangkan para petani ladang yang merangkap sebagai penjual hasil buminya rata-rata mereka bermukim di pedesaan.

Contoh yang kedua yaitu suku bangsa Melayu Jambi sangat banyak memilih jenis pekerjaan informal sebagai petani ladang dan merangkap sebagai penjual hasil ladang atau hasil kebun, bagi pekerja yang memilih jenis ini datang ke kota hanya untuk menjual hasil ladang dan kebunnya setelah habis barang dagangannya, mereka kembali ke desa, sehingga pemukiman yang tetap bagi mereka adalah di desa.

Kenyataan seperti dijelaskan di atas peladang sayur mayur, pekebun pisang, dukuh, duren, jeruk, rambutan, rata-rata mereka tidak menjual barang tersebut kepada orang kaki lima tetapi mereka jual sendiri,

kadang-kadang mereka menggunakan sepeda berkeliling ke setiap kampung di daerah perkotaan dan ada juga yang menjajakan dagangannya di pasar seperti pedagang kaki lima.

Secara berangsur-angsur mereka membawa hasil ladangnya ke kota dan setelah itu mereka kembali ke desanya untuk mengambil hasil ladangnya selama kurang lebih sehari atau dua hari dan setelah terkumpul banyak dari hasil ladangnya mereka kembali lagi ke kota untuk menjual hasil ladang atau kebun tersebut.

Dari itu tingkat mobilitas suku orang Melayu Jambi yang memilih pilihan hidup menjadi petani kebun serta petani ladang dan merangkap menjadi penjual hasil kebun dan hasil ladangnya seperti yang telah dijelaskan di atas tingkat mobilitas harian/nglaju relatif cukup tinggi.

Di samping itu masih terdapat juga contoh lain dalam tatanan hidup orang Melayu Jambi yang bermukim di pedesaan, tetapi mereka tidak menjadi petani ladang/kebun dengan merangkap sebagai penjual hasil ladang serta kebunnya. Dan mereka hanya bertindak sebagai penadah hasil ladang dan hasil kebun untuk mereka jual ke kota. Contoh inipun proses mobilitas *nglajunya* sama dengan contoh yang pertama, karena mereka pergi ke kota hanya untuk menjual barang tadahan dagangannya dan jika telah terjual barang dagangannya tersebut mereka kembali ke desa untuk mencari barang-barang hasil ladang dan kebun dan mereka pemukimannya tetap di desa.

Dari beberapa pernyataan di atas tidak terlihat adanya pemukiman tenaga kerja yang tidak menetap di kota bagi orang Melayu Jambi yang memilih jenis lapangan kerja formal, karena orang suku Melayu Jambi yang memilih jenis lapangan kerja formal rata-rata mereka secara tetap bermukim di kota, paling tidak mereka mengontrak rumah di kota.

Di samping itu terdapat pertimbangan lain bagi orang melayu Jambi yang memilih jenis pekerjaan formal untuk menetap di kota yaitu pertimbangan bagi pendidikan anak-anaknya di samping pertimbangan sarana hiburan yang terdapat di kota, sangat jauh berbeda dengan sarana yang terdapat di desa.

Mungkin juga kaarena orang Malyu Jambi yang memilih jenis lapangan kerja formal seperti para pengusaha, para pegawai negeri mereka adalah orang yang berpendidikan sehingga dari hasil pendidikan tersebut mereka menganggap bahwa nilai-nilai hidup yang ada di desanya sudah dirasakan tidak sesuai lagi dengn nilai-nilai hidup untuk saat ini.

Karena mereka tidak mungkin bisa mendobrak nilai-nilai hidup yang ada di desa tersebut, maka mereka lebih senang tidak menentang nilai-nilai hidup yang ada tetapi menganggap lebih baik desa itu di-

tinggalkan oleh mereka. Sehingga dari itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tenaga kerja yang tidak menetap di kota hanya dijumpai dalam orang Melayu Jambi yang memilih jenis pekerjaan informal, khususnya bagi mereka yang memilih matapecaharian hidup menjadi petani dan merangkap sebagai penjual hasil pertaniannya serta mereka yang memilih matapecaharian hidup sebagai penadah hasil ladang dan kebun untuk mereka jual ke kota dan tetap mereka bermukim di desa.

4.2. Menetap sementara.

Dengan laju pembangunan terutama pembangunan di sektor fisik yang begitu cepat, hal ini memberikan suatu peluang terhadap tenaga-tenaga yang tidak terdidik pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Karena latar belakang mereka adalah tidak terdidik maka mereka bekerja sebagai buruh harian pada suatu perusahaan-perusahaan bangunan di mana mereka menjadi penggali tanah untuk saluran air, buruh dalam perbaikan jalan dan tidak sedikit mereka yang menjadi buruh harian pada suatu bangunan.

Kebanyakan mereka memanfaatkan kegiatan di kota seperti dijelaskan di atas setelah mereka selesai melakukan pekerjaan matapecaharian hidup yang sebenarnya yaitu bertani, seperti mereka telah selesai menanam padi dan tinggal menunggu hasil panennya, maka pada saat menunggu hasil panen tersebut mereka pergi ke kota untuk menjadi buruh harian dengan bermukim secara sementara di kota dan jika telah selesai pekerjaan menjadi buruh harian tersebut, juga telah diperkirakan panen padi sudah siap untuk dituai maka mereka akan kembali ke desa.

Dalam hal ini pemukiman mereka biasanya tidak kontrak rumah tetapi mereka bermukim di tempat pekerjaan itu, sehingga betul-betul mereka itu bekerja di sana makan di sana serta tidurpun di gudang tempat penyimpanan barang, tetapi terdapat juga mereka yang menginap pada kerabat mereka yang ada di kota dan pada kerabat tersebut mereka hanya menginap saja sedangkan makan mereka itu biasanya di tempat pekerjaan.

Terdapat juga corak lain bagi pegawai negeri yang terutama berasal dari daerah penelitian dan lokasi sekitarnya yang mana lokasi penelitian tersebut berada di daerah pinggiran kota, maka pegawai negeri yang berasal dari daerah lokasi penelitian dan sekitarnya memilih lokasi pemukiman di kota dengan alasan mendekati tempat kerja, dengan cara mengontrak rumah.

Hal ini seperti telah dijelaskan terdahulu maka alasan mereka memilih lokasi pemukiman di kota supaya dekat dengan tempat kerja rupanya hanya alasan belaka tetapi kecenderungan yang lebih

jauh yaitu terdapatnya suatu *kesenjangan*, di antara nilai yang dianut oleh orang tua mereka dengan nilai yang dianut oleh anaknya maka dari pada mereka menolak nilai-nilai hidup yang telah melekat pada diri orang tuanya maka mereka lebih cenderung memisahkan diri dengan keluarga mereka dengan cara mengambil pemukiman di daerah perkotaan walaupun sebetulnya pemukiman orang tuanya tersebut tidak begitu jauh dari tempat kerja mereka, dan jika dilihat secara ekonomis mereka itu rugi karena mereka mengkontrak rumah, namun karena kesenjangan nilai-nilai hidup itulah mereka lebih cenderung memisahkan diri dengan orang tuanya.

Kenyataan seperti ini malahan banyak terjadi pada anak mereka yang sudah berumah tangga, dan tidak sedikit terjadi pula pada anak mereka yang belum berumah tangga.

Hal ini akan terlihat jelas jika pada akhir setiap minggu yaitu hari Sabtu banyak orang-orang dari perkotaan menyeberang ke daerah kecamatan Pelayangan dan sekitarnya dengan membawa seluruh anggota keluarganya dan nanti pada hari Minggu sore mereka kembali ke kota yaitu ke tempat kontrakan mereka yang peneliti sebutkan dalam hal ini tempat pemukiman tenaga kerja.

Khusus untuk daerah penelitian di mana di kecamatan Pelayangan terdapat banyak pabrik-pabrik maka bagi pekerja yang berasal dari luar suku orang Melayu Jambi sama memilih tempat pemukiman di daerah perkotaan dengan demikian mereka pulang pergi dari daerah perkotaan ke tempat mereka bekerja.

Kecenderungan ini mereka anut karena mereka merasa bukan berasal dari orang suku Melayu dan mereka lebih senang berada pada lingkungan asal dari suatu kelompok yang bersamaan latar belakangnya.

Kenyataan seperti ini memang tidak dapat kita pungkiri, karena di manapun orang selalu ingin mencari kesamaan latar belakang hidupnya dengan adanya suatu kesamaan latar belakang hidupnya ini maka mereka akan merasa aman. Dan inipun nampaknya berlaku bagi suku bangsa-suku bangsa yang lain di manapun mereka berada dalam arti tidak hanya berlaku di daerah Jambi saja.

4.3. Tenaga kerja yang menetap.

Seperti pernah peneliti singgung terdahulu bahwa di daerah kotamadya Jambi secara tidak langsung terdapat pengelompokan pemukiman secara etnis, seperti kompleks perumahan yang terdapat di daerah Telanaipura, seperti kompleks perumahan yang terdapat di daerah kebun jeruk, bahkan sekarang muncul di daerah Sipin Ujung kompleks perumahan Nusa Indah.

Dari ketiga kompleks pemukiman di atas adalah merupakan kompleks

pemukiman untuk tenaga kerja pada sektor formal yang tergolong dalam lapisan masyarakat yang mempunyai status sosial atas dan menengah.

Ketiga kompleks yang dikemukakan di atas yang pertama lahir adalah kompleks Setianegara dan yang kedua adalah kompleks Telanaipura. Kedua kompleks perumahan tersebut di atas dibuat oleh instansi pemerintah dan lama kelamaan perumahan yang didiami oleh lapisan masyarakat yang mempunyai status sosial atas dan menengah status rumahnya lama kelamaan menjadi milik pribadi.

Sedangkan kompleks Nusa Indah adalah kompleks perumahan yang didirikan oleh Bank Tabungan Negara di mana di sana dapat dijumpai rumah-rumah mewah ukuran Jambi untuk diperjual belikan kepada lapisan sosial masyarakat atas dan menengah.

Pola pemukiman dari ketiga kompleks perumahan di atas sudah dilengkapi dengan sarana pelayanan/pasilitas yang memadai seperti jalan yang telah diaspal, saluran air bersih serta penerangan listrik.

Lain halnya dengan pola pemukiman tenaga kerja dalam sektor formal, khususnya bagi para pengusaha pedagang besar sampai saat ini untuk daerah Jambi di mana usaha berdagang dan berusaha secara besar-besaran masih didominasi oleh orang Tionghoa, pemukiman mereka mengelompok di daerah pasar yang dahulu dikenal dengan daerah pecinan tetapi sekarang nama tersebut sudah mulai hilang nama pacinan tersebut dan muncul nama Simpang Bata sebagai pengganti nama Pacinan dahulu.

Kebiasaan dari orang Tionghoa bermukim di depan rumah mereka dibuat toko di belakangnya dibuat tempat mereka bermukim, bahkan untuk saat ini ruang belakangpun telah berubah statusnya menjadi toko dan tempat pemukiman berpindah ke atas 'loteng' dan untuk daerah pemukiman bawah seluruhnya sudah dibuat toko.

Sedangkan untuk pemukiman kelompok tenaga kerja lapisan bawah mereka rata-rata mengelompok sesuai dengan latar belakang suku bangsa atau daerah asal.

Namun untuk saat ini pemerintah telah mengusahakan suatu perumahan sederhana terutama yang diperuntukkan bagi pegawai negeri lapisan bawah yaitu dengan membuat perumahan sederhana yang dikenal dengan istilah perumahan Perumnas.

Letak Perumahan Perumnas ini berada di daerah Puncak kecamatan Jambi Selatan dan di Perumnas inipun sudah dilengkapi dengan sarana/pasilitas seperti air bersih, penerangan bahkan sudah terdapat sekolah dasar Inpres dan Taman Kanak-kanak.

Khusus untuk daerah kodya Jambi pemukiman liar belum tampak karena daerah kotamadya Jambi belum termasuk katagori kota metropolitan, hanya saat ini sudah mulai terlihat adanya gejala-

gejala seperti timbulnya para pengemis, serta anak-anak usia sekolah yang menjual jasa sebagai tukang semir dan makanan-makanan kecil, namun jumlahnya belum begitu banyak dan masih bisa dihitung dengan jari.

Mungkin untuk saat nanti golongan masyarakat seperti ini berkemungkinan tidak ada atau hilang atau semakin membengkak jumlahnya.

BAB IV HUBUNGAN KEKERABATAN

1. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA.

1.1. Hubungan suami dengan isteri.

Pembahasan hubungan suami dengan isteri pada pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, pada dasarnya tidak akan terlepas dari kedudukan suami sebagai kepala keluarga di mana secara umum mempunyai fungsi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pengupasan kedudukan isteri sebagai ibu rumah tangga di mana secara umum mempunyai fungsi untuk mendidik anak. Kedua pembahasan kedudukan serta fungsi dari pada suami dan isteri seperti dijelaskan di atas belum secara mudah dapat kita bedakan, karena dalam hal ini tidak dapat kita sangkal bahwa isteripun sudah semenjak dahulu di samping mempunyai fungsi untuk mendidik anak juga biasanya jika suami bekerja pada jenis lapangan kerja informal maka isteri selalu membantu suami pada jenis pekerjaan yang sama.

Hal ini dari zaman dahulu sudah kita jumpai karena pada zaman dahulu lapangan kerja yang dikenal adalah hanya lapangan kerja informal, sehingga hubungan antara suami dan isteri yang sama-sama bekerja pada jenis lapangan kerja informal sama sekali tidak mempengaruhi nilai fungsi serta kedudukan dari suami dan isteri tersebut.

Proses pembangunan yang diiringi, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat serta ditandai dengan peningkatan kebutuhan hidup mendesak pula orang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut di satu pihak dan di pihak lain dengan laju perkembangan pembangunan memberi peluang meluasnya kesempatan kerja untuk jenis kerja formal.

Dengan itu maka beralihlah seorang suami yang tadinya memilih pekerjaan informal beralih pada jenis pekerjaan formal, begitu juga seorang isteri sama pilihannya dengan seorang suami, namun biasanya dalam jenis pekerjaan formal ini jarang sekali dijumpai seorang isteri dengan seorang suami ada pada suatu jenis pekerjaan formal yang sama walaupun ada hanya beberapa orang saja.

Dari hasil penelitian terhadap suami isteri yang bekerja, yang mana mereka sebagian besar menjadi pegawai negeri, sebagai pengusaha, sebagai pegawai swasta "jenis pekerjaan formal" untuk saat ini sedikit sekali sebagai buruh, tukang dan pedagang kecil "jenis pekerjaan informal".

Dengan bekerjanya suami dan isteri dalam pekerjaan formal, maka

sudah barang tentu berlainan coraknya bila dibanding dengan jenis lapangan kerja informal, di mana seorang suami dan isteri yang bekerja pada lapangan pekerjaan formal di samping mereka terikat dengan waktu juga mereka memungkinkan tidak akan sama tempat kerjanya. Lain halnya dengan seorang suami dan seorang isteri yang bekerja dalam jenis lapangan kerja informal mereka tidak terikat dengan waktu dan sudah barang tentu mereka akan bekerja pada tempat kerja yang sama.

Dari itu hasil penelitian menunjukkan faktor suami isteri yang bekerja pada jenis pekerjaan formal membuat hubungan suami dan isteri bergeser dari tuntutan semula di mana sebagian responden menyatakan tugas mendidik anaknya diserahkan kepada orang ketiga yaitu adik atau orang lain yang ada di rumah untuk membantu pekerjaan. Apabila terjadi pertengkaran masing-masing mengemukakan argumentasi lebih lancar yang didasarkan pada hukum dan peraturan yang didasari oleh pengalaman masing-masing pula.

Kejadian perceraian prosentasenya sangat kecil sekali bagi suami isteri yang bekerja, walaupun ada latar belakangnya secara umum bersumber dari penghasilan seorang suami. Kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan keagamaan baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk anak-anaknya secara langsung dilaksanakan oleh ayah dan ibu terhadap anak-anaknya *relatip* agak berkurang.

Hal ini karena kesibukan kegiatan pekerjaannya, terutama bagi baik itu pegawai negeri, ataupun pegawai swasta yang berkedudukan *relatip* sudah tinggi, namun tidak sedikit bagi mereka yang menyisihkan waktu walaupun sejenak untuk melaksanakan pendidikan agama untuk dirinya sendiri, bahkan mereka itu akan lebih baik pelaksanaannya. Begitupun bagi anak-anaknya walaupun pendidikan keagamaan ini diserahkan kepada pihak ketiga namun *intensipnya* dari pelaksanaan pendidikan agama dapat dirasakan.

Sebagian besar suami baik itu pegawai negeri ataupun pegawai swasta yang kedudukannya *relatip* sudah tinggi waktu mereka banyak dipergunakan bepergian ke luar daerah, dengan demikian untuk membina hubungan suami isteri dengan mesra ternyata hanya dapat dirasakan pada hari-hari libur, dengan cara suami isteri sering bepergian bersama sebagai kegiatan rekreasi ataupun mendatangi rumah kerabat dekat guna memanfaatkan suasana kekeluargaan yang intim.

1.2. Hubungan ayah dengan anak-anak.

1.2.1. Hubungan ayah dengan anak laki-laki.

Hubungan ayah dengan anak laki-laki frekuensinya cukup tinggi sama dengan hubungan ayah dengan anak perempuan, terutama dalam masalah pendidikan atau sekolah, dan ayah

kadang-kadang ikut mencampuri urusan pekerjaan bagi anak yang sudah bekerja, karena umumnya ayah sangat menginginkan agar anaknya sukses dan berpikir dewasa seperti ayahnya. Hal ini umumnya terjadi dalam hubungan ayah dengan anak di mana ayahnya bekerja pada *level* pimpinan menengah ke bawah.

Tetapi ternyata sebagian besar bagi lapisan pimpinan menengah ke atas menyatakan mereka mengadakan hubungan dengan anak laki-laki kurang dan rata-rata hanya 2 sampai 3 jam dalam setiap harinya. Hal ini karena kesibukan ayah yang bekerja pagi maupun sore, sehingga pengawasan terhadap anaknya tersita oleh penyelesaian pekerjaan, maka pengawasan ini banyak dibebankan kepada lembaga pendidikan ataupun kepada seseorang yang dapat diberi kepercayaan.

Bagi seorang anak laki-laki, ayah dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih luas dari ibu dan ayah menjadi pelindung utama dalam keluarga karena ayah terutama mempunyai kekuatan ekonomi yang diandalkan oleh keluarga.

Kasih sayang ayah kepada anak laki-laki sering dinyatakan dengan pemberian uang atau barang yang berharga lainnya, hal ini pada keluarga di mana ayah mempunyai kekuatan ekonomi yang *relatif* lebih tinggi dan ini juga tampaknya secara tersirat bermaksud untuk menutupi kekuatan ayah karena kekurangan waktu.

Dampak dari itu, ayah banyak tidak mengetahui persoalan pribadi anak, hal ini karena sudah terjadi suatu kesenjangan sehingga anak segan atau takut untuk menyampaikan hal tersebut pada ayah, dan sebaliknya ayah sendiri tidak mendapat informasi.

Dengan demikian suatu pelampiasan perasaan seorang anak laki-laki lebih cenderung disampaikan pada ibunya. Tetapi bagi seorang ibu yang memilih jabatan *karier*, ibupun tampaknya tidak dapat melayani pelampiasan perasaan seorang anak laki-laki, akhirnya anak tersebut mengadu pada pihak kedua yaitu anggota keluarga yang dianggap tertua pada suatu keluarga tersebut.

Dalam menentukan jodoh bagi anak laki-laki umumnya masalah tersebut diserahkan kepada pilihannya sendiri, atau dengan kata lain ayah hanya bertugas melaksanakan kemauan anaknya. Dengan demikian perkawinan berdasarkan ikatan keturunan kemungkinan sudah kecil, tetapi dalam mencari pekerjaan ayah sering kali ikut campur memberikan pandangan, saran bahkan tidak sedikit yang mencarikan pekerjaan itu sendiri.

Seorang ayah masih mempunyai peranan dalam hal ini, dimaksud agar anak laki-laki dapat berdiri pada kemampuannya sendiri yang maksimal guna memperkecil beban ayah.

Selanjutnya tanggung jawab bagi anak laki-laki yang sudah mempunyai pekerjaan terhadap keluarganya, sebagian besar mempunyai kecenderungan atas kemampuannya sendiri menyisihkan penghasilannya untuk keperluan keluarga di samping untuk keperluan pribadinya.

Lebih jauh lagi, anak laki-laki dapat mengambil tanggung jawab atas nama ayahnya apabila pada suatu saat ayah berhalangan dan adat akan menerima kalau ayah mewakilkan tugas tersebut kepada anak laki-laki, misalnya anak laki-laki dapat mengawinkan saudara perempuannya apabila tidak ada ayahnya.

Apabila ayah meninggal dunia tanggung jawab ayah sepenuhnya dipikul oleh anak laki-laki, karena dalam pengertian yang luas anak laki-laki penerima warisan yang lebih banyak dari anak perempuan.

Selain itu tanggung jawab ayah terhadap anak-anak perempuan banyak dilimpahkan kepada anak laki-laki, terutama tanggung jawab dalam mengawasi tingkah laku anak perempuan sehari-hari. Ayah dalam hal ini akan meminta pertanggungjawaban kepada anak laki-laki apabila timbul hal-hal yang negatif yang menimpa anak perempuan, atau dengan perkataan lain ayah akan mempersalahkan anak laki-laki terhadap kejadian tersebut. Maka apabila akan menetapkan sesuatu tindakan terhadap anak perempuan, misalnya akan menetapkan jodohnya anak laki-laki mutlak harus diajak musyawarah terutama anak laki-laki yang sudah mempunyai pendidikan dan pengalaman yang banyak.

Di samping itu anak laki-laki menerima warisan dari ayahnya lebih banyak dari anak perempuan, ia berkewajiban mengembangkannya untuk kemudian sebagian dipergunakan oleh saudara perempuan terutama saudara perempuan yang kurang mampu atau yang sedang memerlukan bantuan seperti misalnya sedang sekolah.

Dengan demikian hubungan ayah dengan anak laki-laki dalam keluarga, anak laki-laki mempunyai kewajiban dan hak dalam keluarga seperti ayahnya yang telah diakui adat, apabila ayahnya sudah tidak ada, atau manakala ayahnya sudah kurang mampu bekerja terutama tanggung jawab sebagai pelindung menjadi tanggung jawab anak laki-laki.

1.2.2. Hubungan ayah dengan anak perempuan.

Pada mulanya hubungan ayah dengan anak perempuan lebih banyak dalam hal pemenuhan kebutuhan yang bersifat *material* seperti makan, pakaian dan perhiasan sedangkan yang bersifat *moril* seperti anak perempuan dalam mencetuskan isi hatinya baik dalam pelaksanaan pendidikan, sopan santun pengaturan rumah tangga lebih banyak diserahkan kepada ibunya. Maka pembicaraan langsung antara ayah dengan anak perempuan *frekwensinya* agak lebih kurang bila dibandingkan dengan Ibu. Karena menurut adat anak perempuan terlarang berbicara dengan laki-laki, untuk itu ayah menginginkan ibunya dapat melatih anak perempuan dalam rumah tangga supaya peraturan adat itu dapat ditaati anak sebaik-baiknya untuk menghindari celaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan ayah dengan anak perempuan *intensitasnya* tinggi sama dengan anak laki-laki, terutama dalam membicarakan tentang sekolah. Sedangkan bagi anak perempuan yang sudah bekerja, kadang-kadang ayah ikut mencampuri urusan pekerjaan anaknya supaya anak perempuan dapat berhasil baik dan dapat berdiri sendiri.

Bagi ayah yang waktunya banyak dipergunakan bagi penyelesaian pekerjaan *intensitas* hubungan dengan anak perempuan agak berkurang, hal ini karena ayah merasa bahwa fungsi untuk mengurus anak-anak terutama anak perempuan telah dilimpahkan kepada ibunya. Di samping itu hubungan yang kurang ini, terdapat juga pada ayah yang berpendapat supaya anaknya cepat dewasa dengan berpikir sendiri dalam menghadapi segala permasalahan dan terdapat pula sebagian kecil ayah yang kurang mengerti dan kurang memahami tentang pekerjaan anak perempuan tersebut, hal ini biasanya di mana pendidikan ayah terdapat kesenjangan dengan pendidikan anak perempuannya.

Sebagian anak perempuan yang belum menikah dan masih hidup bersama orang tuanya serta mereka telah bekerja terdapat yang menjadi pegawai negeri, kemudian sebagian kecil pegawai swasta dan sedikit sekali yang bekerja dalam jenis lapangan kerja informal seperti sebagai buruh serta yang berwiraswasta.

Sebagian besar anak perempuan yang telah bekerja dan dijadikan responden dalam menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya, menyatakan bahwa dengan kemauannya sendiri sering menyisihkan sebagian kecil dari penghasilannya untuk keperluan keluarga di samping keperluan pribadinya. Bagi ayah terutama yang berkedudukan sebagai pimpinan

pada pekerjaan formal dan kebetulan sudah terdapat anak perempuannya yang telah bekerja, maka kebanyakan dari penghasilan anak perempuan seluruhnya dipergunakan untuk kepentingan sendiri, karena keperluan keluarga dalam rumah tangga tersebut tidak memerlukan bantuan dari pihak anak. Kadang-kadang anak perempuan baik yang sudah bekerja ataupun yang masih bersekolah setelah selesai bekerja ataupun bersekolah pada jam-jam tertentu sering bersendagurau dengan ayahnya, hal ini banyak dijumpai bagi seorang yang bekerja dengan kedudukan pada *level* pimpinan bawah dan para pelaksana teknis. Sedangkan untuk ayah yang berkedudukan pada *level* pimpinan menengah ke atas anak perempuan tersebut sering mengisi waktu luang dengan membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah, atau pergi ke luar rumah guna mengunjungi temannya.

Dari pernyataan di atas dalam hal pengawasan pergaulan anak perempuan, bagi ayah yang selalu tersita waktunya karena kesibukan pekerjaan sangat sedikit sekali terlihat dan hampir pelaksanaan pengawasan ini seluruhnya diserahkan kepada kesadaran anaknya, atau hal ini bila dimungkinkan diserahkan pada ibunya dan tidak sedikit yang menyerahkan hal ini kepada pihak ketiga, yaitu anggota keluarga yang dianggap tua misalnya paman atau bibinya yang berkedudukan sebagai anggota keluarga pada keluarga tersebut.

Demikian pula pada penentuan jodoh ayah hanya mengikuti pilihan anak perempuan tersebut dan apabila telah sampai pada saat perkawinan umumnya, anak tersebut menentukan sendiri tempat tinggal untuk mereka. Dalam hal ini terlihat pada ayah yang telah terbawa oleh perubahan nilai budaya sehingga adat dalam hal ini sudah kurang berperan lagi, namun kendatipun bagaimana pendirian ayah dalam benak hatinya masih menginginkan anak perempuannya tersebut mengikuti adat yang pernah ayah mereka alami.

Bagi ayah yang bekerja pada jenis pekerjaan informal atau pada jenis pekerjaan formal tetapi berkedudukan pada *level* bawah hubungan antara ayah dengan anak perempuannya selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi keluarga, sehingga anak perempuan tersebut selalu diajak serta mengikuti situasi ekonomi rumah tangga, dan pengawasan dari pergaulan mereka lebih banyak mendapat perhatian dari pihak ayah. Namun dalam hal pemilihan jodoh baik bagi anak yang sudah bekerja ataupun yang baru selesai sekolah sebagian besar sama dengan apa yang pernah dijelaskan di atas yaitu anak perempuan sendiri

yang menentukan, dan peranan ayah hanya sampai dapat memberikan saran tentang pilihannya itu. Tetapi dalam hal yang oleh ayah dianggap *prinsip* baik bagi ayah yang berkedudukan pada *level* pimpinan atas dan atau *level* pimpinan menengah sampai pada pelaksana teknis, hak ayah akan dipertahankan apabila pilihan anaknya jatuh kepada orang yang berbeda agama, karena hal ini di samping melanggar adat kebiasaan juga dapat menjatuhkan martabat orang tua atau ayah, dari adat yang berlaku.

1.3. Hubungan Ibu dengan Anak-anak.

1.3.1. Hubungan Ibu dengan anak laki-laki.

Seorang anak laki-laki, pada dasarnya merupakan pendamping ayah. Walaupun Ibu di samping berkedudukan sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita yang bekerja dalam jenis pekerjaan formal. Ibu masih merasakan bahwa anak laki-laki sebagai tumpuan harapan untuk dapat menggantikan peranan ayah, jika ayah tersebut tidak ada.

Anak laki-laki ternyata mengetahui pula peranannya dalam keluarga dengan tugas-tugas yang harus dipikulnya. Dari itu maka anak laki-laki akan mempersiapkan kemampuannya sebagai pencerminan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. *Intensitas* hubungan antara ibu dengan anak laki-laki, dari hasil penelitian ternyata *relatip* tinggi, karena bagi ibu yang bekerja masih merasa dituntut tetap dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang memberikan corak kesegaran dan ketenteraman dalam rumah tangga.

Umumnya pada saat ini corak kesegaran dan ketenteraman yang diberikan ibu terhadap anak laki-laki lebih cenderung dinilai dengan pemberian dalam bentuk uang terutama pihak ibu dalam memperhatikan urusan sekolahnya. Sehingga dari kenyataan di atas masalah pribadi anak sering tidak dapat diketahui, karena di samping hal itu memerlukan perhatian khusus, mendalam dan cermat di satu pihak, di pihak lain ibu sendiri sudah kekurangan waktu.

Selain itu ibu juga ikut mencampuri urusan pekerjaan bagi anak laki-laki yang sudah bekerja, namun hal ini hanya ibu lakukan kadang-kadang dan tindakan ini dilakukan ibu di mana ibu mengharapkan agar anak laki-laki tersebut, dapat berpikir dan berbuat seperti mereka yang telah berpikir dewasa. Hal ini dikarenakan ibu juga mempunyai pekerjaan dan sudah mempunyai pengalaman dan anak itu yakin bahwa ibu akan mengetahui terhadap pribadinya.

Apabila dibanding dengan ayah, ibu lebih banyak mencampuri urusan kerja anak laki-lakinya meskipun ada sebagian kecil ibu sebenarnya tidak mengetahui tentang seluk beluk pekerjaan anaknya, dan kebanyakan anak mengikuti apa yang diinginkan oleh ibu, dengan demikian ibu mempunyai pengaruh di dalam rumah.

Kadang-kadang ibu menjadi penghubung antara anak laki-laki dengan ayahnya, di mana anak laki-laki menemui permasalahan atau memerlukan bantuan ayahnya, hal ini juga berlaku bagi anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah.

Pada umumnya anak laki-laki akan menceritakan masalahnya terlebih dahulu kepada ibu, kemudian baru disampaikan kepada ayah dan kepada anggota rumah tangga lainnya di rumah. Anak laki-laki dalam hal ini dijadikan oleh ibu orang kedua setelah ayahnya, untuk itu persoalan perjuangan hidupnya harus sukses, bahkan terdapat suatu kecenderungan anak laki-laki diharapkan oleh ibunya harus sukses dalam hidupnya *minimal* seperti kesuksesan yang pernah diraih oleh ayahnya. Apabila anak laki-laki menemui peristiwa hidup yang kurang diharapkan, maka ibu kelihatannya diliputi oleh rasa cemas yang mendalam, tambahan pula kalau peristiwa tersebut menyangkut dengan masalah pekerjaan atau sekolah anaknya. Sebagian besar anak-anak yang dijadikan responden mereka duduk di bangku sekolah Menengah tingkat atas, Sekolah menengah tingkat pertama serta bagi yang bekerja, mereka bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, sebagian kecil sebagai buruh perusahaan dan wiraswasta.

Peneliti dalam hal ini menemukan bahwa bagi anak laki-laki yang masih bersekolah sebagian besar setelah selesai sekolah mempunyai kegiatan *extra* di luar rumah seperti mengikuti kegiatan pramuka, olah raga, kesenian, mengaji dan sebagian kecil dipergunakan untuk menemui kerabat. Tetapi juga kadang-kadang terdapat suatu upacara-upacara di kerabat mereka harus didatangi.

Kegiatan yang dilakukan seperti dijelaskan di atas selalu mendapat perhatian dan restu dari ibu. Untuk kegiatan di luar jam sekolah rata-rata menyita waktu sekitar 3 sampai 5 jam dalam sehari, ternyata kegiatan-kegiatan ini sangat disenangi oleh ibu, karena dalam hal ini rata-rata ibu berpendapat dengan melaksanakan kegiatan tersebut anak akan terbiasa untuk melakukan *aktipitas* yang *terkoordinir*.

1.3.2. Hubungan ibu dengan anak perempuan.

Menurut tradisi masyarakat melayu jambi, pada masa dahulu

ibu dengan anak perempuan adalah dua orang yang mengelola rumah tangga dengan segala kesiapannya, atau dengan kata lain ibu dan anak perempuan bertanggung jawab terhadap kesiapan makanan, pakaian, kebersihan dan keindahan rumah, di mana pengadaan keperluan tersebut dipenuhi oleh ayah, meskipun sebenarnya pada masa itu tetap ada ibu dan anak perempuan yang bekerja pada jenis pekerjaan informal namun *volume* kerja dalam pekerjaan informal tidak terlalu tinggi.

Karena pada waktu dulu ibu sangat dekat dengan anak perempuan, maka ibu merasakan dan menurunkan segala kebiasaan dan pengetahuannya serta ibu akan menyampaikan secara teratur adat istiadat masyarakat yang berlaku.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan saat ini baik bagi anak perempuan yang sedang bersekolah, maupun yang sudah bekerja *intensitas* hubungan masih tetap tinggi, karena ternyata bahwa ibu orang yang pertama-tama di rumah, ibu tempat mencurahkan segala sesuatu tentang pribadinya, yang terutama sekali apabila anak perempuan tersebut menemukan sesuatu masalah, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam masalah sekolah atau pekerjaannya.

Ibu sering melindungi anak perempuannya dari anggota rumah tangga lainnya termasuk dengan ayah, apabila anak perempuan menemukan suatu masalah pribadi, yang diperkirakan hal itu akan menyebabkan ayah mengadakan reaksi keras baik kepada dirinya mungkin juga kepada orang lain.

Bagi anak perempuan ibunya merupakan orang yang sangat mengerti tentang dirinya dan dia menganggap, bahwa ibunya adalah orang yang berpengalaman, serta mempunyai pengetahuan yang luas setelah ayahnya. Ternyata memang ibu sering mencampuri urusan pekerjaan maupun sekolah anak perempuan dengan harapan agar anak perempuan nantinya dapat berpikir dan bertindak seperti ibunya serta dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik kelak setelah ia berkeluarga. Dan tidak sedikit ibu yang menginginkan anak perempuan yang sudah bekerja, dapat menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga, dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kebutuhan keluarga di samping untuk keperluan pribadinya.

Dari pengetahuan dan pengalaman yang didapat di bangku sekolah ataupun pengalaman lainnya di luar bangku sekolah, ternyata anak perempuan lebih banyak menentukan sikapnya sendiri, terutama anak perempuan dari ibu yang bekerja, meskipun pendirian itu hanya sebagian kecil saja. Hal ini karena anak

perempuan beranggapan bahwa pengetahuan dan pengalamannya adalah sama dengan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dijumpai ibunya dan ia beranggapan bahwa hal ini sesuai dengan masa di mana ia dibesarkan, sikap rasa tanggung jawab untuk dirinya dan masa depannya terlihat, karena rata-rata iapun menginginkan masa depannya *minimal* sama dengan apa yang ibu capai saat ini.

Untuk itu biasanya ibu yang bekerja tidak terlalu ketat mengatur anaknya, hanya dari jauh anak perempuan tersebut tetap dalam pengawasannya.

Di pihak lain ibu yang tidak bekerja menginginkan anak perempuannya bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang pernah ibu jumpai dan rasakan, yang tentunya hal ini selalu dikaitkan dengan adat istiadat yang telah terdahulu digariskan oleh masyarakat setempat.

Faktor ini sering mengakibatkan anak perempuan menjauhi ibunya, dengan cara menutupi segala bentuk tingkah lakunya dengan kawan sepermainan, dalam hal ini pula yang sering menimbulkan pertengkaran antara ibu dengan ayah. Hal ini biasanya karena ayah menganggap apa yang terjadi pada anak perempuan merupakan tanggung jawab ibu sebagai ibu rumah tangga.

1.4. Hubungan sesama anak laki-laki.

1.4.1. Hubungan sesama anak laki laki.

Sebagian besar anak laki-laki yang diteliti menyatakan, mereka bertanggung jawab terhadap kepentingan keluarga.

Anak laki-laki yang sebaya kadang-kadang jarang berbicara, hal ini karena biasanya mereka saling mempunyai *aktipitas* sendiri-sendiri yang relatif padat, di samping perilaku anak laki-laki biasanya lebih banyak menggunakan *logikanya*, daripada *emosinya*.

Namun tidak jarang sesamanya terjadi pembicaraan yang sungguh-sungguh, isinya biasanya membicarakan masalah-masalah keluarga dan masalah masa depannya masing-masing. Anak laki-laki yang tertua berkewajiban memperhatikan kepentingan adik-adiknya dan bertanggung jawab pula terhadap pendidikan sampai mencarikan sesuatu pekerjaan bagi adik-adiknya.

Kadang-kadang juga sering terjadi ketegangan di antara sesama anak laki-laki dalam menghadapi permasalahan keluarga terutama dalam menghadapi persoalan saudara perempuan, maupun persoalan pekerjaan terutama persoalan harta warisan

orang tuanya.

Sebaliknya akan terjadi kekompakan yang mendalam bila di dalam rumah tangga terdapat peristiwa penting, seperti upacara atau di antara kedua orang tua ada yang sakit.

Hal-hal yang kurang terjalin baik di antara sesama anak laki-laki adalah masalah pribadi masing-masing misalnya dalam pergaulan di antara muda-mudi, kemudian hal lain anak laki-laki sangat jarang bepergian bersama, kecuali kalau untuk hal-hal dalam kepentingan tertentu.

Kalau bepergian untuk kepentingan masalah pribadi biasanya sama-sama tidak saling memberitahu dahulu tentang keperluan atau tujuan mereka pergi di satu pihak untuk mereka yang memegang adat, tetapi di pihak lain tidak jarang anak laki-laki yang terbuka dalam masalah pribadinya.

Biasanya ini terjadi pada keluarga yang telah menganut sistem nilai kehidupan saat ini.

Dalam pekerjaan di rumah di antara sesamanya tidak terdapat perbedaan, hanya anak laki-laki yang lebih muda cenderung lebih patuh terhadap anak laki-laki yang lebih tua.

Sebaliknya anak laki-laki yang lebih tua sering memberikan petunjuk kepada adiknya di mana kakaknya merasakan bahwa membina adik tersebut adalah merupakan salah satu tanggung jawabnya.

Dalam menentukan sekolah ataupun pilihan pekerjaan anak laki-laki yang lebih muda banyak segan dan takut kepada saudara laki-lakinya, walaupun saudara laki-lakinya tersebut masih dalam usia lebih muda.

Terutama dalam hubungan anak perempuan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua, mereka hanya akan berbicara dalam masalah-masalah yang mereka anggap penting saja, jarang sekali terjadi sendagurau di antara keduanya.

Bahkan anak perempuan akan dianggap kurang sopan oleh adat istiadat, apabila dalam berbicara dengan saudara laki-laki yang lebih tua ia menantang dengan tajam mata saudara laki-lakinya. Begitu pula dengan anggapan anak perempuan tersebut mereka merasakan bahwa saudara laki-laki itu adalah seorang tempat mereka berlindung dari segala kesulitan.

Dari hasil penelitian ternyata menunjukkan pergeseran hubungan di antara anak perempuan dengan anak laki-laki, hal ini terlihat bahwa untuk saat ini sudah sering terjadi pengutaraan isi hati dari adik perempuan terhadap kakak laki-laki, baik pengutaraan tentang sekolah masalah pekerjaan ataupun masalah-masalah pergaulan termasuk masalah-masalah keluarga.

Dan ternyata hal ini akan membuka *cakrawala* baru baik bagi anak laki-laki ataupun anak perempuan terutama dalam melaksanakan fungsi bagi anak laki-laki yang lebih tua dalam menentukan jodoh adik perempuannya, karena adat lama mengharuskan anak laki-laki ikut dibawa bersama menentukan jodoh dan bertanggung jawab pula dalam pelaksanaannya. Untuk itu jauh-jauh hari anak perempuan telah mengutarakan isi hatinya, sehingga saudara laki-laki pada saat diajak berbicara oleh orang tuanya dalam masalah menentukan jodoh saudara perempuannya sudah terlebih dahulu ada kesepakatan di antara mereka.

Bagi anak perempuan yang sudah bekerja dan berkeluarga tetapi masih sama-sama tinggal dengan orang tua, tanggung jawab anak laki-laki sudah mulai berkurang dalam segala hal. Selanjutnya baik yang sudah berkeluarga, bekerja tetapi masih tinggal bersama orang tua, terutama bebannya terletak pada mengurus kebersihan rumah tangga, mengurus makanan, pakaian serta kepentingan lain yang serupa.

Sedangkan anak laki-laki adalah menyelesaikan pekerjaan yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dikerjakan oleh anak perempuan.

Tetapi tidak sedikit kelainan-kelainan yang terjadi untuk saat ini, di mana anak perempuan di dalam rumah tangga itu memegang peranan penting dalam kemampuannya terutama bagi anak perempuan yang sudah bekerja, maka akan terjadi kenyataan yang berbeda di mana peranan anak laki-laki menjadi lemah dan anak perempuan tersebut akhirnya menjadi tumpuan harapan seluruh anggota rumah tangga termasuk ayah dan ibunya.

1 5. Hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya.

1.5.1. Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya.

Bagi suami yang baru menikah yang lazimnya disebut dengan penganten baru, dalam waktu tertentu tradisi menghendaki mereka tinggal bersama-sama di rumah orang tua isteri atau mertua bagi penganten laki-laki.

Namun ada juga diantaranya karena sesuatu hal atau atas kesepakatan bersama, dengan pengecualian tertentu mereka tinggal di rumah suami atau mertua bagi penganten perempuan. Dengan demikian anggota rumah tangga akan terdiri dari ayah, ibu, saudara laki-laki dan atau saudara perempuan, mungkin juga terdapat nenek serta kemandakan.

Kalau suami isteri sudah mempunyai rumah sendiri dan kemampuan ekonominya baik, yang tentunya hal ini hanya terjadi bagi seorang suami yang mempunyai kedudukan pada level pimpinan menengah ke atas, maka biasanya anggota rumah tangga itu tidak hanya terdiri dari pada anak, ayah dan ibu, tetapi biasanya juga akan terdapat keponakan baik dari pihak suami atau isteri ataupun salah seorang kerabat dekat yang kurang mampu dibawa serta untuk membantu pekerjaan di rumah, dan ini biasanya disekolahkan atau diberi pekerjaan tetap.

Dari hasil penelitian ternyata hubungan suami dengan kerabat lainnya yang berkedudukan sebagai anggota rumah tangga di dalam suatu keluarga inti, misalnya ayah, ibu, mertua, keponakan, baik dari isteri atau suami menunjukkan keakraban yang relatif sedang, sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh suami tersebut.

Terkecuali terdapat sesuatu hal-hal yang khusus yang menyangkut masalah keluarga, suami tersebut akan menyempatkan diri untuk mengadakan hubungan dengan anggota rumah tangga lainnya yang terdapat pada keluarga tersebut.

Tetapi lain halnya jika di dalam keluarga tersebut terdapat ayah, ibu atau mertua yang menjadi anggota keluarga rumah tangga tersebut mereka itu mengambil peranan untuk mendidik cucu mereka serta sebagai penasehat di dalam keluarga itu. Jika adik baik dari pihak suami ataupun dari pihak isteri menjadi anggota keluarga tersebut maka mereka mengambil peranan untuk mendidik keponakan mereka, tetapi jika kerabat lain yang menjadi anggota rumah tangga biasanya mereka mengambil peranan untuk membantu pekerjaan rumah tangga.

1.5 2. Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya.

Bagi suami isteri yang belum mempunyai rumah sendiri, tentunya mereka akan bertempat tinggal dengan mertuanya atau ayah dan ibunya, sehingga mereka adalah keluarga yunior pada keluarga luas tersebut.

Tetapi terdapat pula suami isteri yang sudah mempunyai rumah sendiri dan diikuti oleh anggota rumah tangga lainnya di luar anak-anak mereka.

Dengan demikian secara langsung anggota rumah tangga akan terdiri dari, ayah, ibu, mungkin pula terdapat nenek, kakek, saudara, keponakan dan kerabat lainnya, yang diambil dan diajak bersama di rumah mereka.

Pada pihak manapun bertempat tinggal seorang isteri akan

lebih dekat dengan ayah dan ibunya dibanding dengan mertua, juga biasanya mereka lebih dekat dengan adik perempuan atau adik ipar perempuan, terutama adik ipar perempuan yang serumah.

Karena adik perempuan atau adik ipar perempuan yang serumah tersebut dapat dipercaya guna mengurus segala kegiatan rumah tangga, terutama dapat dipercaya untuk mendidik keponakan. Tetapi tidak sedikit adik ipar yang menjadi saingannya, hal ini banyak dikarenakan seorang isteri merasa kurang diperhatikan oleh suaminya dibandingkan dengan perhatian suami terhadap adik perempuannya.

Dan ini biasanya merupakan salah satu sumber kesalah pahaman yang mengakibatkan pertengkaran antara suami dan isteri, jika hal terjadi lazimnya isteri akan cepat menyampaikan hal tersebut kepada ibunya sendiri, kemudian kepada neneknya dan jarang sekali hal yang demikian diadukan kepada anggota rumah tangga lainnya, selain dari ibu dan nenek termasuk ayah dan kakek. Namun demikian tidak semua permasalahan suami isteri disampaikan semuanya, hal ini tergantung dari berat atau ringannya permasalahan yang dihadapi, dan pada umumnya permasalahan antara suami isteri yang ringan itu dirahasiakan secara utuh.

Hubungan isteri dengan ibunya baik dalam rumah tangga ataupun di luar rumah tangga tidak berbeda pada *stratifikasi sosial* manapun juga, baik itu bagi wanita yang bekerja ataupun wanita yang tidak bekerja, hanya terlihat pada *kualitas* penyampaian yang berbeda, wanita yang bekerja dengan pengalaman serta pengetahuannya tingkat *intensitas* pengaduan permasalahan seperti dijelaskan di atas *relatif* kecil, dan banyak yang mereka pilih mana yang patut mereka adukan dan mana yang tidak patut mereka adukan.

Tetapi pada wanita yang tidak bekerja secara umum mereka kurang dapat memilih mana yang perlu diadukan dan mana yang kurang perlu diadukan kepada ibu atau neneknya.

Selanjutnya bagi isteri-isteri yang bekerja terlihat tidak adanya perbedaan hubungan baik terhadap adik laki-laki, ipar laki-laki dan keponakan laki-laki dibanding dengan kerabat perempuan baik yang berasal dari isteri itu sendiri ataupun suami.

Intensitas hubungan untuk keduanya dari seorang isteri sesuai dengan waktu yang tersedia *frekuensinya relatif* kecil, dan kebalikannya bagi wanita yang tidak bekerja.

Begitupun yang terjadi pada wanita yang tidak bekerja, mereka

selalu membedakan hubungannya antara kerabat perempuan dengan kerabat laki-laki.

1.5.3. Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya.

Anak adalah seorang anggota rumah tangga yang mana dalam usia tertentu memerlukan, kasih sayang, perhatian, pembinaan, pendidikan, perlindungan serta pengawasan yang *intensip* dan *sistimatis*, serta penuh pertimbangan psikologis guna memperhatikan tingkat perkembangan dari pada anak-anak tersebut. Anak-anak selain berhubungan dengan ayah dan ibunya, juga akan banyak berhubungan secara akrab dan penuh kemesraan dengan nenek, sanak saudara-saudara lainnya, serta dengan siapa saja yang ada dalam rumah tangga dan dirasakan dapat memberikan perhatian kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak selain berhubungan dengan orang tuanya, juga mereka berhubungan secara akrab dengan anggota rumah tangga lainnya misalnya dengan nenek, kakek dan kerabat lainnya yang terdapat dalam rumah tangga itu.

Biasanya nenek, kakek yang berada dalam satu rumah dengan cucunya *intensitas* hubungannya *relatif* tinggi karena nenek dan kakek banyak waktu yang terluang, maka kasih sayangnya terhadap cucu akan melebihi kasih sayang dari ayah dan ibunya, begitu juga dengan paman dan bibinya yang belum bekerja dan berada dalam satu rumah tangga kerabat lainnya atau anggota lain yang tidak punya hubungan kerabat juga kadang-kadang berbuat serupa karena mempunyai banyak waktu luang bila dibandingkan dengan ayah dan ibunya, bertindak yang sama seperti nenek dan kakeknya.

Karena pada umumnya anak-anak akan lebih merasa dekat dengan orang yang memberi kasih sayang, dan perhatian terutama yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan psikologisnya.

Untuk pernyataan yang terakhir biasanya sangat dirasakan dan dibutuhkan anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Di mana mereka tidak hanya menuntut kebutuhan yang sifatnya materil saja, tetapi pada saat-saat tertentu kebutuhan psikologis sangat memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi seseorang, sehingga tidak sedikit anak yang mengalami penyimpangan psikologis karena kurangnya perhatian yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan pribadinya.

2. POLA HUBUNGAN DI LUAR KELUARGA BATIH.

2.1. Hubungan Karena Keturunan.

2.1.1. Hubungan Vertikal.

2.1.1.1. Hubungan ego dengan saudara ayah.

Ego atau anak dari satu keluarga, dalam hal ini yang sudah bekerja dan ada yang masih duduk di bangku sekolah, sebagian dari mereka, terutama yang masih sekolah mereka tinggal bersama dengan orang tuanya, begitu juga sebagian dari mereka yang sudah bekerja dan sebagian kecil terutama yang sudah bekerja tinggal di rumah sendiri.

Menurut hasil penelitian hubungan ego dengan saudara ayah banyak tergantung dari waktu senggang mereka. Hal ini karena setiap ego mempunyai tugas pokok sendiri-sendiri, bagi ego yang masih berada dalam usia sekolah mereka tugas pokoknya adalah sekolah, begitu juga ego yang sudah bekerja, maka tugas pokoknya adalah bekerja.

Dari itu hubungan ego banyak tergantung pada waktu senggang, karena waktu senggang tersebut ada yang mereka pakai untuk mengunjungi kerabat mengunjungi pimpinan, mengunjungi teman serta terdapat pula yang mereka gunakan untuk rekreasi.

Hubungan ego dengan saudara ayah, baik kakak ayah maupun adik, baik itu perempuan ataupun laki-laki dalam penyapaan sangat terlarang memanggil namanya, karena kedudukan kakak ataupun adik dari ayah adalah sama dengan ayah sehingga penyapaan untuk mereka dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi untuk kakak dari ayah disapa *wak* dan untuk adik dari ayah dipanggil bibi atau paman.

Dalam kehidupan sehari-hari sapaan tersebut dibakukan menjadi *waksak* untuk panggilan kakak dari ayah yang lebih tua dalam keluarga ayah tersebut, *waknga* atau *paknga*, untuk saudara yang berada di tengah dan *pakcik* atau *bicik* untuk saudara adik ayah.

Ternyata pada saat ini terutama bagi keluarga yang berada pada *stratifikasi sosial*, dalam bidang ekonomi baik, sapaan yang telah dijelaskan di atas ternyata telah berubah misalnya untuk *pakcik*, menjadi *oom* dan untuk *bicik* menjadi *tante*.

Dari hasil penelitian bahwa adanya *stratifikasi sosial*, terutama dalam bidang ekonomi hal ini diakibatkan oleh adanya tingkatan-tingkatan terutama dalam jenis pekerjaan formal, sehingga untuk ego yang berada pada *Stratifikasi sosial* dalam bidang ekonomi baik hanya terbatas pada kunjungan untuk saudara ayah jika dalam keluarga saudara ayah terjadi kematian, sakit dan upacara-upacara, sedangkan waktu senggang lainnya ego gunakan untuk berekreasi, berolah raga dan mengunjungi teman atau untuk menyelesaikan pekerjaan di kantor dan menyelesaikan pekerjaan sekolah di rumah atau menyelesaikan pekerjaan rumah.

sosial ekonominya berada di bawah dalam *intensitas* hubungan dengan saudara ayah hampir sama seperti apa yang telah dijelaskan terdahulu, hanya perbedaannya terletak pada ego yang sudah bekerja mereka dalam mengisi waktu senggangnya dimanfaatkan untuk menambah penghasilan dengan mengerjakan pekerjaan sampingan.

Tetapi untuk ego yang masih sekolah *intensitas* tingkatan keakraban dengan saudara ayah masih tinggi, hal ini ditunjukkan oleh data yang menyatakan seringnya ego tersebut berkunjung ke rumah saudara ayah terutama untuk keperluan meminta bantuan baik dalam bentuk uang atau nasihat-nasihat lainnya. Selanjutnya mengenai tanggung jawab saudara ayah terhadap ego kecuali tanggung jawab utamanya seperti pemenuhan makan, pakaian dan lainnya, hampir sama dengan tanggung jawab ayahnya.

Umumnya saudara ayah bertanggung jawab atas pengawasan hampir mengenai seluruh kepentingan anak, seperti sekolah, berteman, sopan santun, penggunaan penghasilan baik untuk kepentingan ego sendiri ataupun untuk kepentingan keluarga.

Sebaliknya apabila ayah tidak mampu mencari nafkah ataupun ayah meninggal dunia, maka tanggung jawab saudara ayah hampir meliputi semua tanggung jawab ayah terhadap anaknya.

Secara umum dengan tidak mengenal *stratifikasi sosial* dalam bidang ekonomi, ego dengan saudara ayah dalam permasalahan pekerjaan saling membantu, dan dalam hal ini pula sikap ego terhadap saudara ayah

hampir sama dengan sikap ego terhadap ayah, misalnya dalam menerima nasihat tentang pengarahan uang, penghasilan kerja dan nasihat tentang penentuan jodoh.

Masih dalam kaitan penghasilan terutama dari penghasilan yang berasal dari harta warisan, si ego dalam hal penggunaan mutlak harus sepengetahuan saudara ayah, apabila hal ini dilanggar maka saudara ayah dapat mengambil tindakan berupa penguasaan harta tadi atau tidak lagi mau melaksanakan tanggung jawabnya terhadap ego.

Dalam hal tanggung jawab penentuan jodoh semula saudara ayah mutlak dapat menentukan jodoh untuk ego, namun untuk saat ini saudara ayah cukup dengan memberikan restu dan pilihan sudah mulai diserahkan kepada ego, hal ini merupakan suatu kenyataan, tetapi adat tetap menyatakan bahwa saudara ayah berhak dan berkewajiban menentukan jodoh untuk seorang ego.

2.1.1.2. Hubungan ego dengan saudara ibu.

Sistem kekerabatan pada tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang menganut prinsip bilateral, tidak membedakan kerabat dari pihak ibu dengan kerabat dari pihak ayah.

Kedua pihak keluarga tersebut akhirnya masuk menjadi satu kerabat yang besar. Dengan demikian maka pengupasan hubungan ego dengan saudara ibu hampir sama dengan pengupasan hubungan ego dengan saudara ayah, yang meliputi kakak dan adik, baik laki-laki ataupun perempuan dari pihak ibu.

Panggilan ego terhadap saudara ibu baik saudara ibu yang kedudukannya kakak ataupun adik sama saja dengan panggilan ego terhadap saudara ayah.

Di dalam pemakaian sehari-hari apa yang telah dibakukan oleh keluarga misalnya waksa, waknga, wakmu, wakte, pakcik, pakning, *bido* atau bicik.

Panggilan ini fungsinya adalah sebagai pengganti nama, gunanya untuk melancarkan komunikasi dan sopan santun yang harus dipakai dalam suatu keluarga.

Umumnya hubungan ego dengan saudara ibu sama dengan hubungan ego terhadap saudara ayah, dimana hubungan tersebut lazimnya mereka lakukan apabila

saudara ibu sakit atau meninggal, upacara-upacara, hari raya baik idul fitri ataupun idul adha atau untuk kepentingan lain.

Namun bagi ego yang berasal dari *stratifikasi sosial* di bidang ekonomi baik di mana waktu senggangnya selalu dipergunakan untuk kepentingan pekerjaan ataupun kepentingan rekreasi, juga termasuk kepentingan sekolah maka kunjungan kepada keluarga hampir selalu dikesampingkan mengingat mereka mempunyai anggapan mereka selalu dalam keadaan miskin dengan waktu.

Kemudian hubungan ego dengan saudara ibu ataupun sebaliknya dalam *konteks* tanggung jawab mereka saling mempunyai tanggung jawab.

Sebagai contoh tanggung jawab ego terhadap saudara ibu, apabila ego mempunyai kekuatan ekonomi, maka sudah merupakan suatu kewajiban ego untuk membantunya misalnya dengan cara menyekolahkan anaknya.

Apalagi kalau ego tersebut pada saat ego sekolah, sebagian atau seluruhnya dibantu oleh saudara ibu, maka tanggung jawab tersebut mutlak adanya.

Sebaliknya saudara ibu bertanggung jawab terhadap pengawasan tingkah laku ego, membinanya dan lebih jauh memeliharanya terutama hal ini apabila ayah ego sudah tidak mampu lagi atau meninggal dunia. Hal ini karena kebiasaan dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi, apabila ayah dan ibu cerai dikarenakan ayah meninggal maka ego tersebut biasanya dibawa oleh ibu.

Mengenai tanggung jawab terhadap kekayaan, bila mana kekayaan tersebut didapat dari hasil keringat ego sendiri saudara ibu wajib membinanya.

Sedangkan apabila harta kekayaan tersebut diperoleh dari harta warisan orang tua maka saudara ibu sering ikut mengatur dalam penggunaannya hal ini dimaksud supaya harta kekayaan tadi tetap baik dan berkembang. Apabila harta warisan ini mau dijual oleh ego maka hal ini harus sepengetahuan saudara ibu, bila mana tidak maka hal ini akan berakibat timbulnya perpecahan di antara mereka.

Tanggung jawab saudara ibu seperti ini biasanya sebelum mereka melaksanakan, mereka akan mengadakan

konsultasi terlebih dahulu dengan saudara ayah ego. Karena adat menghendaki apabila masih terdapat saudara ayah maka saudara ayah sebaiknya harus didahulukan, sehingga letak perbedaan hubungan saudara ayah dengan saudara ibu terhadap ego lebih terlihat dalam urusan harta warisan karena menurut adat harta warisan tersebut lebih banyak diturunkan kepada pihak laki-laki.

Dalam penentuan jodoh saudara ibu mempunyai tanggung jawab yang sama dengan saudara ayah. Umumnya mereka bertanggung jawab baik dalam persiapan, pelaksanaan upacara sampai pada pembinaan pasangan suami isteri bahkan tidak jarang mereka memberikan bantuan keuangan setelah suami isteri tersebut berumah tangga.

Namun umumnya bantuan dalam bentuk material sepenuhnya ditanggung oleh orang tua, tetapi bagi saudara ibu yang kemampuan ekonominya kuat maka bantuannya hampir sama jumlahnya dengan ayah dan ibu si ego.

2.1.1.3. Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah.

Umumnya sapaan untuk orang tua ayah yang laki-laki disebut kakek dan untuk orang tua ayah perempuan disebut nenek. Pada tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi kakek itu dipanggil dengan sebutan *datuk* dan nenek dipanggil dengan sebutan *nyai*. Selanjutnya sapaan untuk saudara *datuk* ataupun saudara *nyai*, yang kedudukannya sama dengan *datuk* dan *nyai*, maka untuk sapaan tersebut lazimnya mereka tambah seperti *datukmuk*, untuk saudara *datuk* yang berbadan gemuk, *datuknga*, untuk *datuk* yang berada kedudukannya di tengah dan *datukcik* atau *datukdo* adalah sapaan untuk *datuk* yang paling kecil atau *datuk* muda.

Begitupun untuk saudara *datuk* atau saudara *nyai* yang perempuan sapaan tersebut sering mereka tambah seperti *nyaite*, *nyai* yang berkulit putih, *nyainga*, *nyai* yang kedudukannya berada di tengah, *nyaimuk* atau *nyaisak* sebutan untuk *nyai* yang berbadan gemuk atau besar dan *nyaicik* atau *nyaido*, *nyai* yang berkedudukan sama dengan *nyai* tapi usianya tidak seberapa jauh dari ego, bahkan terdapat pula yang usianya lebih

muda dari ego.

Sebagian dari saudara *datuk* ataupun saudara *nyai* sudah memasuki usia lanjut namun tidak jarang diantaranya yang karena kedudukannya sama dengan *datuk* atau *nyai* tetapi masih tergolong berusia muda. Hal ini terkait pada urutan keberapa *datuk* atau *nyai* muda itu di mana ego tersebut berada, di satu pihak sebagai contoh seorang saudara orang tua ayah yang melakukan *poligami* dan mendapat anak dari isteri yang termuda, yang sudah barang tentu anak dari isteri muda tersebut berusia muda, namun tempatnya sebagai *datuk* atau *nyai* tetapi usianya sama dengan ego atau lebih muda dari pada ego.

Di lain pihak *datuk* atau *nyai* yang mempunyai saudara banyak, maka besar kemungkinan saudara *datuk* atau *nyai* yang berkedudukan pada urutan terakhir "bungsu" tidak jauh berbeda usianya dengan ego sebagai cucu yang pertama dari *datuk* tersebut, untuk hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan ego tersebut usianya akan lebih tua dari *datuk* muda atau *nyai* muda tersebut.

Maka dengan kedudukan yang sama di antara *datuk* atau *nyai* tetapi terdapat perbedaan usia, maka hubungan ego dengan *datuk* atau *nyai* yang mempunyai usia berbeda, mempunyai hubungan yang berbeda dengan ego.

Menurut adat walaupun terdapat perbedaan usia dari *datuk* atau *nyai* tetapi kedudukan *nyai* atau *datuk* tersebut tidak berbeda terutama dalam kaitannya dengan masalah sopan santun.

Namun untuk saat ini terutama bagi *datuk* atau *nyai* yang berusia muda terdapat sedikit kecenderungan untuk menghilangkan sebutan *datuk* atau *nyai*, terhadap dirinya karena mereka mempunyai anggapan bahwa sebutan *datuk* atau *nyai* tersebut hanya berlaku bagi mereka yang telah mempunyai usia lanjut.

Kenyataan demikian mengakibatkan hubungan ego dengan saudara *datuk* yang mempunyai usia lanjut terkait kedudukannya dengan masalah usia, sehingga *datuk* atau *nyai* mempunyai wibawa yang sangat besar dan *kharisma* yang sangat kuat, sehingga hubungan tersebut diwarnai dengan *tatakrama* yang mutlak adanya. Tetapi bagi *datuk* atau *nyai* yang masih berusia

muda adanya keengganan dan menolaknya sebutan tadi maka *kharisma* serta wibawanyapun berbeda. Sebagian besar ego apabila berhubungan atau berbicara dengan saudara datuk dan atau saudara nyai umumnya mempergunakan bahasa daerah yang halus, karena hal ini terkait dengan adat istiadat setempat, tetapi apabila ego berhubungan dengan saudara datuk atau saudara nyai yang berusia muda mereka sudah mempergunakan bahasa yang sudah dicampuri dengan bahasa Indonesia.

Hubungan ego dengan saudara datuk atau saudara nyai diutamakan apabila terjadi sakit, kematian dan jika hari raya tiba di hari-hari biasapun tidak jarang ego mengadakan kunjungan terutama jika ego akan bepergian, mencari pekerjaan, bersekolah jauh dan biasanya yang ingin ego mintakan adalah doa restu, karena mereka dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam arti pengalaman.

Sehingga fungsi saudara datuk di sini adalah sebagai penasehat dan bisa juga dikatakan *tua tengganai*. Selanjutnya saudara orang tua ayah akan dimintai pendapat jika ayah dari ego akan menurunkan harta warisan terhadap ego dan saudara-saudaranya, dan kadang-kadang saudara orang tua ayah tersebut banyak mewarnai dari pembagian harta warisan dari ayah si ego tersebut.

2.1.1.4. Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu.

Saudara orang tua ibu kedudukannya sama dengan saudara orang tua ayah, dan dalam panggilannya untuk laki-laki *datuk* dan untuk perempuan *nyai*, sedangkan untuk tambahan nama sapaan sama dengan yang pernah dijelaskan pada uraian hubungan ego dengan saudara orang tua ayah.

Bagi panggilan *datuk* kepada orang yang mempunyai kedudukan seperti kakek dan ia telah mempunyai usia lanjut, panggilan tersebut sangat menyenangkan hatinya, karena ia merasakan bahwa hari tuanya itu tidak disia-siakan oleh cucu-cucunya, dan mereka merasa di mata yang masih berusia muda ia masih mempunyai wibawa dan *kharisma* yang kuat.

Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu berlangsung dengan baik, hal ini di satu pihak karena

dorongan rasa kekeluargaan yang sudah melekat dan di pihak lain karena khasrisma dan wibawa datuk tersebut dapat diterima oleh cucu-cucunya, serta fungsi datuk dapat mempunyai arti yang sangat penting dalam menurunkan harta warisan.

Sehingga wajarlah jika ego tunduk, segan dan hormat terhadap saudara orang tua ibu, hal ini terlihat dengan adanya tingkah laku yang diwarnai dengan penuh kesopanan yang dilakukan oleh cucu terhadap datuk. Tindakan sopan santun yang tinggi dalam hubungan ego dengan saudara orang tua ibu hal ini didasarkan kepada agama dan adat istiadat, karena adat menghendaki ego harus dapat menempatkan diri, bahwa secara *struktural* ego berada di bawah dan ego hanya dapat bertindak dalam batas yang sesuai dengan strukturnya.

Di samping itu ego harus dapat menampakkan bahwa dengan *kharismanya* saudara *datuk* dan saudara *nyai* dari pihak ibu ini sewaktu-waktu bila diperlukan dapat mempergunakan kekuatannya sesuai dengan hukum adat yang berlaku, hal ini biasanya hanya mereka gunakan untuk hal-hal yang penting terutama apabila terjadi ketidak beresan dalam hal bagi waris.

Selanjutnya tentang kunjungan, sebagian besar ego melakukan kunjungan kepada saudara orang tua ibu, terutama pada waktu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha, pada saat terjadi sakit, membantu kerja, kepentingan seperti ingin mendapatkan penyelesaian pembagian harta warisan atau ingin mendapatkan restu tentang sesuatu pekerjaan yang akan ego kerjakan.

Bagi ego yang kurang mempunyai kesempatan waktu untuk berkunjung ke tempat saudara datuk *intensitas* hubungan berkurang bahkan sangat jarang bila dibandingkan dengan datuk atau nyainya itu sendiri. Dalam hal sopan santun ego terhadap saudara tua ibu, sama halnya dengan sikap ego terhadap datuk dan nyai itu sendiri terutama dalam penggunaan bahasa. Kehadiran saudara datuk dan saudara nyai di tengahnya ego terutama jika nyai atau datuk sendiri sudah meninggal menambah rasa kekeluargaan yang mendalam, karena terdapat orang yang dapat membantu ego dalam menyelesaikan permasalahan yang

akan ditangani oleh yang lebih tua.

Menurut adat kebiasaan dengan hadirnya saudara orang tua ibu akan menambah harga diri untuk pimpinan keluarga itu terutama harga diri pimpinan keluarga di mata masyarakat.

Tetapi tidak bisa hanya itu saja yang dapat dilihat, yang lebih baik lagi adalah adanya rasa kepuasan batin bagi ego dengan orang tua ego karena mereka telah dapat membalas jasa terhadap saudara orang tua ibu. Tetapi hal ini tidak dapat disangkal terhadap pula sebagian kecil ego yang berpendapat hadirnya saudara orang tua ibu, merupakan penghalang mereka bergerak, karena saudara orang tua ibu biasanya terlalu banyak membawa peraturan sesuai dengan adat istiadat yang harus ditaati oleh seluruh anggota keluarga termasuk ego sendiri.

Bagi ego yang telah mendapat penghasilan tetap dan mempunyai rasa tanggung jawab kekeluargaan yang *relatif* tinggi apabila saudara datuk atau saudara nyai mendapat musibah sakit atau meninggal dunia ego akan ikut membiayai baik di dalam hal pengobatan ataupun dalam hal biaya penguburan dan upacara kematian.

Umumnya ego berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar ego tidak melibatkan saudara datuk atau saudara nyai secara langsung, hal ini banyak diakibatkan oleh berbagai faktor misalnya kondisi fisik saudara datuk atau saudara nyai yang sudah tidak memungkinkan, saudara datuk atau saudara nyai yang tidak banyak mengetahui persoalan dari kehidupan ego, dan tidak sedikit nilai saudara datuk atau saudara nyai yang terlihat sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dari ego, kendatipun hal itu ego sendiri sering menutup-nutupi hal ini.

2.1.1.5. Hubungan ego dengan saudara orang tua kakek.

Pengupasan hubungan ego dengan saudara orang tua kakek, dan dimulai dari pengupasan kedudukan saudara orang tua kakek dilihat dari pada kedudukan ego. Di mana saudara orang tua kakek adalah orang yang berada pada kedudukan tingkatan ketiga dari ego.

Tingkatan pertama adalah ayah dan ibu, tingkatan kedua adalah nenek dan kakek dan tingkatan ketiga

adalah orang tua nenek dan kakek.

Jika ditinjau dari segi umur sudah barang tentu saudara orang tua kakek tidak akan dijumpai lagi adanya hubungan dengan ego, karena rata-rata umur normal orang Indonesia untuk saat ini hanya mencapai pada kisaran 55 sampai dengan 60 tahun dan untuk saat ini sudah jarang sekali kita jumpai orang yang mempunyai umur di atas itu.

Sehingga rasionya jika ego berumur 15 tahun maka ayah ego biasanya berumur antara 40 sampai dengan 42 tahun dan kakek umurnya berkisar antara 60 tahun. Dari itu sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua kakek yang berada pada level ketiga dari ego sudah mempunyai umur lebih dari 60 tahun, begitu juga adanya untuk saudara kakek.

Tetapi kenyataan itu tidak mutlak adanya, karena kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang antara lain faktor sosial ekonomi dan faktor nilai budaya.

Faktor sosial ekonomi banyak berpengaruh terhadap tatanan kehidupan manusia sebagai contoh, untuk masyarakat orang Melayu Jambi pada zaman dahulu terlihat adanya kecenderungan faktor sosial ekonomi yang baik dan ini sedikit banyak mengakibatkan adanya laki-laki dari orang Melayu Jambi yang melakukan perkawinan secara *poligami*, bahkan terdapat banyak seorang suami yang melakukan *poligami* lebih dari dua orang isteri.

Faktor nilai budaya juga sangat mempengaruhi sistem *poligami*, bagi seorang suami, sebagai contoh seorang suami yang menghendaki hadirnya anak laki-laki tetapi dari isteri yang pertama tidak mampu melahirkan anak laki-laki maka suami lebih cenderung mengadakan poligami untuk mendapatkan anak yang berjenis kelamin laki-laki. Begitu juga nilai budaya yang menganut sistem banyak anak banyak rejeki. Contoh-contoh faktor sosial ekonomis dan nilai budaya dalam pola perkawinan secara *poligami* mengakibatkan adanya kesenggangan umur seorang ayah dengan seorang anak, yang relatif cukup jauh.

Dari contoh-contoh tadi maka sebagai akibatnya seorang ego masih menemui saudara dari orang tua kakek yang umurnya masih relatif muda atau hanya

selisih sedikit dari ego.

Biasanya ego jika tidak adanya orang yang menceritakan silsilah keturunannya si ego itu sendiri tidak mengetahui bahwa si A yang menjadi saudara kakek adalah orang yang perlu dihormati oleh ego.

Melihat data yang dijumpai dari hasil penelitian bahwa hubungan ego dengan saudara kakek, banyak bermula dari adanya orang yang menceritakan silsilah keturunannya.

Dari itu hubungan ego dengan saudara kakek banyak dijumpai setelah ego itu menginjak umur dewasa, tetapi tidak sedikit ego yang sudah tidak mengetahui saudara dari kakek, terutama bagi ego yang di mana orang tuanya sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk menceritakan hal tersebut.

2.1.1.6. Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek.

Pengupasan hubungan ego dengan saudara orang tua nenek tidak jauh kenyataannya dengan hubungan ego dengan saudara orang tua kakek, hal ini dikarenakan kedudukan saudara orang tua nenek kedudukannya sama dengan saudara orang tua kakek.

Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek melihat data dari hasil penelitian kenyataannya banyak bermula dari adanya orang tua yang menceritakan hal silsilah keturunan.

Orang yang menceritakan silsilah keturunannya biasanya adalah nenek itu sendiri, terutama bagi keluarga-keluarga yang biasanya memakai gelar pada nama seperti untuk orang Melayu Jambi, *nyimas kemas*, dan *raden*.

Keluarga seperti ini pasti tidak akan menghilangkan silsilah keturunan mereka karena gelar seseorang itu adalah hasil dari keturunan.

Kenyataan untuk saat ini hanya sebagian kecil saja yang menggunakan gelar keturunan tersebut, tetapi ada suatu keanehan untuk saat ini terutama bagi mereka-mereka yang berkedudukan pada level sosial ekonomis baik, mereka mulai mencari kembali silsilah keturunannya.

Mungkin hal ini dikarenakan mereka sudah berada pada level sosial ekonomi baik mereka berkewajiban untuk menghormati keturunannya, karena keadaan

sosial ekonomis untuk keluarganya yang membaik ini dikarenakan oleh bimbingan yang baik dari pihak orang tuanya maka mereka merasa berkewajiban untuk *melestarikan* nama keturunannya.

Padahal di satu pihak mereka-mereka yang berada pada level sosial ekonomi keluarga baik ini biasanya terlalu disibukkan dengan urusan pekerjaannya, nampaknya perhatian yang dicurahkan kepada keturunannya ini semata-mata adalah dikarenakan adanya kesadaran dari pribadinya.

Hubungan antara ego dengan saudara orang tua nenek bagi keluarga yang masih menggunakan gelar seperti *nyimas*, *kemas* dan *raden* jika saudara orang tua nenek itu masih hidup, hubungannya ternyata masih tertata dengan baik, bahkan telah tiadapun kuburan saudara orang tua nenek tersebut masih dipelihara dengan baik. Tetapi bagi ego yang berasal dari keluarga yang tidak mengenal gelar untuk keluarganya ini biasanya jika tidak ada orang yang menceritakan silsilah keturunan maka mereka telah kehilangan sama sekali.

Bahkan hubungan dengan saudara orang tua nenek yang masih hiduppun sudah tidak terlihat lagi, hal ini karena saudara orang tua nenek adalah keluarga yang sudah dianggap jauh.

2.1.1.7. Hubungan ego dengan anak saudara ego.

Saudara ego dimaksud adalah kakak dan adik, baik yang laki-laki ataupun yang perempuan, maka anak-anak saudara itulah yang menjadi sasaran uraian selanjutnya.

Lazimnya anak dari saudara ego tersebut disebut dengan kemanakan, tetapi sebutan kemanakan dalam masyarakat Melayu Jambi umumnya digunakan dengan sebutan "anak buah".

Hubungan ego dengan anak saudara ego tersebut biasanya berlangsung hampir sama dengan hubungan ayah atau ibu dengan anaknya.

Tentang *intensitas* kunjungan dalam arti tatap muka, sedikit banyak ditentukan terutama oleh tempat tinggal masing-masing yaitu ego dengan anak dari saudara ego.

Berdasarkan kepada hasil penelitian tempat tinggal ego dengan saudara ego dapat dibagi dalam tiga bagian,

yang pertama ego dengan saudara ego yang mempunyai anak dan tinggal satu rumah, yang kedua ego dengan saudara ego yang mempunyai anak dan tinggalnya satu lokasi pemukiman yang jarak rumahnya relatif dekat, yang ketiga ego dengan saudara ego yang mempunyai anak yang tempat tinggalnya relatif berjauhan.

Seperti dijelaskan tadi bahwa hubungan ego dengan anak saudara ego banyak sedikitnya tergantung pada jauh dekatnya pemukiman masing-masing, tetapi kendati pun demikian, hubungan ego dengan anak saudara ego adalah tetap merupakan hubungan seperti ayah ibu dengan anaknya.

Oleh karena itu ego mempunyai kewajiban dalam banyak hal kepada anak saudara tersebut, tetapi karena masih terdapat ayah dan ibu yang bertanggung jawab mutlak, maka ego tentu tidak dapat secara langsung melewati saudaranya.

Namun banyak pula ditemui anak saudara ego diambil menjadi anak ego, atau ditemui juga perhatian ego terhadap anak saudara ego melebihi dari perhatian orang tuanya, sehingga anak saudara ego terlihat lebih manja terhadap ego dari pada kepada ayah dan ibunya. Dari hasil penelitian hampir seluruh ego menyatakan bertanggung jawab terhadap kemandirian atau sebutan setempat terhadap anak buahnya, baik dalam hal kemajuan pendidikannya, ataupun bertanggung jawab pula dalam mengawasi sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Ego bertanggung jawab pula dalam menentukan jodoh anak saudaranya, terutama ego laki-laki, meskipun dewasa ini kebanyakan ego hanya menyelesaikan pilihan kemandirannya baik laki-laki ataupun perempuan.

Di samping itu ego bertanggung jawab terhadap pekerjaan kemandirannya dan bertanggung jawab pula atas kepentingan pengurusan harta warisannya.

Apabila saudara ego meninggal dunia maka ego bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya secara penuh dalam arti bertanggung jawab pemeliharaan dan mengembangkan harta warisannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit perkawinan antara anak ego dengan anak saudara ego terjadi, yang biasa disebut dengan kawin sepupu,

hal ini terjadi biasanya karena pertimbangan kekeluargaan agar semua tatanan kehidupan ataupun harta warisan dalam keluarga dapat terpelihara dengan baik, umumnya pertimbangan kelangsungan hidup dapat berkembang dalam satu tangan.

2.1.2. Hubungan horizontal.

2.1.2.1. Hubungan ego dengan saudara tiri seibu.

Saudara tiri seibu yang ikut ibu dalam jumlahnya lebih banyak dari jumlah saudara tiri seapak yang ikut ibu. Pada umumnya mereka ikut ibu setelah ayahnya bercerai dengan ibunya dan perceraian mereka banyak dikarenakan kurang serasinya kehidupan mereka di dalam rumah tangga.

Bagi ego dan saudara tiri seibu yang tinggal bersama ibu, umumnya tidak terlihat bahwa mereka bersaudara tiri, lebih-lebih lagi keakraban ego dengan saudara tiri seibu terlihat terutama jika kelahiran ego tidak terlalu jauh dengan usia saudara tiri seibu.

Umumnya saudara tiri seibu memperhatikan ego atau adik tiri seibu dengan baik, kadang-kadang setelah mereka sama-sama dewasa sering menanggulangi kepentingan-kepentingan yang ada di antara mereka. Ternyata terdapat pula ego yang disekolahkan oleh saudara tiri seibu, bahkan tidak sedikit saudara tiri seibu mencarikan lapangan pekerjaan untuk ego.

Dalam menentukan jodoh ego di samping hal itu merupakan tanggung jawab ayahnya saudara tiri seibu ikut bertanggung jawab pula bahkan sampai membina dan membantu kelangsungan ego berkeluarga. Di samping terdapat adanya keakraban di antara ego dengan saudara tiri seibu terdapat pula kenyataan yang sebaliknya dan biasanya ini terjadi pada keluarga di mana bapak tiri dan ibu kurang mempunyai pengaruh terhadap saudara tiri untuk ego dan bapak serta ibu yang kurang mempunyai pengaruh untuk ego.

Hasil penelitian menunjukkan hal ini terjadi bagi ibu yang menikah untuk yang kedua kali dan seterusnya dengan membawa anak yang sudah besar, sehingga terjadi kesenjangan usia di antara ego dengan saudara tiri seibu.

Variabel lain menunjukkan karena bapak dan ibu

terlalu banyak disita waktunya untuk pekerjaan sehingga perhatian orang tua baik terhadap anak tirinya ataupun terhadap anak kandungnya berkurang.

Variabel selanjutnya dikarenakan sikap seorang bapak membedakan kasih sayang terhadap anak tiri dan anak kandungnya, biasanya hal ini terlihat pada perbedaan distribusi uang terhadap anak kandung dan anak tiri dari seorang bapak dan ini akan mengakibatkan kurang adanya ketenteraman hubungan di antara ibu dengan anak dari bapaknya yang sekarang dan hubungan ibu dengan anaknya dari bapaknya yang terdahulu.

Tidak hanya tiga *variabel* di atas tadi yang mengakibatkan kurang akrabnya hubungan saudara tiri seibu dengan ego, tetapi terdapat hal lain seperti ego dan saudara tiri seibu yang tidak sama-sama tinggal pada satu rumah.

Akan tetapi secara umum hasil penelitian menunjukkan di antara ego dengan saudara tiri seibu terjalin suatu hubungan antara kakak dengan adik sehingga kenyataan menunjukkan sama sekali tidak terlihat mereka bersaudara tiri, dan sebagian kecil garis itu tergambar dalam aktipitas-aktipitas tertentu.

2.1.2.2. Hubungan ego dengan saudara tiri sebapak.

Lain halnya dengan saudara tiri seibu, saudara tiri sebapak sebagian besar tidaklah seakrab seperti hubungan dengan saudara tiri seibu.

Namun demikian dijumpai juga bahwa mereka yang bersaudara tiri sebapak ini sama sekali tidak terdapat tanda-tanda bahwa mereka bersaudara tiri, terutama bagi mereka yang tinggal bersama serumah, hasil penelitian memperlihatkan bahwa di antara mereka terjadi hubungan yang wajar seperti layaknya hubungan di antara kakak beradik sebapak dan seibu.

Pada kenyataannya hubungan ego dengan saudara tiri sebapak sebagian kecil saling terdapat keterikatan dalam tanggung jawab, mereka saling memperhatikan kepentingannya, terutama tentang tanggung jawab seperti ini terlihat pada saat mereka sudah sama-sama berumah tangga, seperti dalam kepentingan ekonomi, saling mengawasi pergaulan di antara anak-anak mereka, dan kepentingan keluarga lainnya.

Biasanya keretakan "kesenjangan" hubungan ego

dengan saudara tiri sebakap terutama yang hidup serumah banyak tergantung pada bimbingan bapak dan ibu tirinya, jika bapak dan ibu tiri membedakan kasih sayang terhadap ego dengan saudara tiri sebakapnya maka inilah yang sering menyebabkan kesenjangan tersebut

Dan wajarlah jika diantara ego dan saudara tiri sebakap yang tidak bertempat tinggal serumah terjadi kesenjangan, karena hubungan ego dengan saudara tiri sebakap sering terhalang oleh orang tuanya baik itu dari pihak bapak ataupun dari pihak ibu.

Menurut penelitian kesenjangan ego dengan saudara tiri sebakap terutama yang sudah berkeluarga biasanya dikarenakan oleh pembagian warisan dari pihak bapak mereka, karena itu terjadilah saling membenci diantara mereka.

Selanjutnya tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh saudara tiri sebakap terhadap ego terutama untuk ego yang belum berkeluarga adalah pendidikan ego, mengawasi pergaulan ego, saudara tiri sebakap sering dituntut untuk menentukan jodoh bagi ego.

2.1.2.3. Hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat I.

Sebagaimana sudah dijelaskan terdahulu, bahwa masyarakat Melayu Jambi dalam sistem kekerabatan menganut sistem bilateral.

Dalam hal ini terlihat bahwa tidak terdapatnya perbedaan diantara keluarga dari pihak ayah dan keluarga dari pihak ibu, jadi pengupasan saudara sepupu adalah pengupasan anak dari saudara ayah dan anak dari saudara ibu dengan tidak dibeda-bedakan.

Pada dasarnya *intensitas* hubungan mereka banyak ditentukan oleh jarak tempat tinggal, karena sangat jarang sekali ego bertempat tinggal bersama dengan saudara sepupu.

Tentunya dengan demikian hubungan mereka tergantung kepada sisa-sisa waktu, baik untuk sekolah ataupun untuk bekerja, terutama bagi ego yang sangat sibuk dengan pekerjaan intensitas hubungan dengan saudara sepupu sangat jarang sekali.

Pada umumnya mereka saling memperhatikan kepentingan masing-masing baik dalam kepentingan sekolah, pekerjaan ataupun kepentingan pribadinya.

Tetapi tidak jarang dinatara mereka yang bertekad untuk menghadapi tantangan hidup terutama di dalam masalah-masalah yang menyangkut masalah pekerjaan.

Dalam konteks ini hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak para usahawan yang lebih senang menerima karyawannya diantara keluarga besar mereka, hal ini terjadi karena baik ego ataupun saudara sepupu tingkat I itu menurut pendapat ego masih merupakan keluarga dekat, sehingga ego sangat berkewajiban untuk bertanggung jawab atas keberhasilan hidup saudara sepupu tingkat I.

Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha tetapi dalam dunia pegawai negeripun tidak bisa kita pungkiri keadaannya.

Tidak hanya sampai disitu tanggung jawab ego terhadap saudara sepupu tingkat I atau sebaliknya, tetapi lebih jauh lagi jika diantara orang tua mereka sakit maka mereka saling bantu membantu dalam hal penyembuhannya.

Apabila saudara sepupu itu perempuan dan dipinang oleh seseorang maka keputusan penentuan jodoh tersebut dimusyawarahkan, di mana di dalamnya juga diikuti sertakan ego di dalam mengambil keputusan. Namun terdapat juga antara ego dengan saudara sepupu tingkat I seperti bersaudara jauh dan ini biasanya dikarenakan adanya kesenjangan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.

Tidak jarang terjadi perebutan harga warisan dari nenek dan kakek untuk dibagikan kepada orang tua mereka, hal ini akan membuat keretakan hubungan ego terhadap saudara sepupu tingkat I.

Dari keluarga besar yang mempunyai harta warisan melimpah dari nenek dan kakek mereka, ego dan saudara sepupu tingkat I yang statusnya adalah cucu sering terbagi harta warisan itu, dan adakalanya pula harta warisan itu merupakan sumber perpecahan diantara mereka, dimana sebelumnya orang tua mereka tidak mengusutnya terlebih dulu. Biasanya sumber perpecahan seperti ini berada pada salah satu pihak yang tidak memperhatikan pihak yang lain.

Pada sisi lain terdapat juga ego yang menikah dengan saudara sepupu tingkat I, hal ini karena sebagian per-

timbangan keluarga supaya keluarga tersebut tetap utuh.

Tetapi setelah kaum muda mudi banyak kesempatan menambah pergaulannya baik dalam pekerjaan ataupun pendidikan, maka kawin dengan sepupu tingkat I ini semakin berkurang, disamping itu karena ingin keluar dari aturan-aturan keluarga yang sudah tertanam lama.

2.1.2.4. Hubungan ego dengan anak saudara sepupu tingkat I

Anak saudara sepupu tingkat I disebut juga dengan istilah kemanakan sepupu tingkat I.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi kemanakan sepupu tingkat I masih tergolong kerabat dalam keluarga dekat, yang umumnya mereka masih saling kenal mengenal.

Dengan demikian maka hubungan kekerabatan masih tetap kuat dan masing-masing pihak oleh adat diatur mempunyai tanggung jawab dan hak sesuai dengan status yang disandang.

Terhadap ego yang berkedudukan pada tingkat sosial ekonomi yang baik, tidak jarang dirumahnya akan tinggal anak dari saudara sepupu tingkat I yang dianggap perlu untuk dibantu, umpamanya dalam biaya pendidikan bahkan tidak jarang dibantu untuk biaya keseluruhan hidup sampai mereka dapat berdiri sendiri.

Dalam hal ini baik anak saudara sepupu tingkat I yang tinggal bersama ego atau tidak tinggal bersama ego, ego berkewajiban untuk menasehati dan membimbingnya disamping ayah dan ibunya, dan ego tidak jarang menanamkan kewibawaannya karena hal ini berkaitan dengan fungsi ego di dalam menentukan jodoh untuk anak saudara sepupu tingkat I, disamping itu anak saudara sepupu tingkat I sangat menyegani ego, hal ini terlihat jika di rumah ego terdapat suatu upacara maka anak dari saudara sepupu tingkat I wajib hadir dan membantu pelaksanaan upacara tersebut.

Karena anak sepupu tingkat I ini, termasuk ke dalam keluarga dekat ego, maka adat menuntutnya supaya ego memperhatikan perkembangan kemanakannya dan hal ini hampir sama dengan tanggung jawab ego terhadap anaknya.

Bagi ego yang bekerja dalam bidang kerja informal yang rata-rata penghasilannya rendah, terlihat intensitas hubungan relatif cukup tinggi, apalagi kalau mereka tinggal berdekatan rumah. Hubungan mereka terlihat bukan dalam bentuk bantuan material tetapi lebih banyak dalam hal perhatian tentang tata aturan kehidupan.

Bagi ego yang berada pada strata sosial di atas yang sudah mendekati *elite intensitas* dalam hal perhatian sudah semakin tipis dan mereka lebih cenderung memperhatikan dari segi pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.

Dalam hal sapaan untuk pergaulan sehari-hari kemanakan memanggil ego dengan *wak* atau *pak* serta dengan sopan santun dan menggunakan bahasa yang halus, hal ini hampir merata dilakukan terhadap ego yang berpengaruh dengan menggunakan kewibawaannya.

Kemudian peneliti juga menemukan anak ego yang menikah dengan anak saudara sepupu tingkat I, dan adat memang membenarkan hal ini dilakukan.

Perkawinan seperti ini umumnya terdapat pada masyarakat atau keluarga yang cara hidupnya masih sederhana, juga terdapat pada keluarga yang ingin mempertahankan kekayaan keluarganya.

2.2. Hubungan karena perkawinan.

2.2.1. Hubungan suami dengan keluarga isteri.

Sebelum terjadi perkawinan antara calon suami dengan calon isteri, dalam masyarakat atau keluarga Melayu Jambi terlebih dahulu dikenal dengan beberapa tahapan yang merupakan suatu proses aturan adat istiadat yang telah melembaga, secara resmi menurut adat tahapan dimulai dari meminang yang dalam bahasa daerahnya disebut dengan melamar yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan.

Akan tetapi secara tidak resmi lazimnya didahului dengan pendekatan-pendekatan misalnya dengan melakukan kunjungan-kunjungan ataupun silaturahmi dengan keluarga calon isteri cara pendekatan seperti ini terdapat pada pihak yang tidak ada pertalian kekeluargaan, walaupun dalam *struktur* silsilah keturunan ada tetapi sudah agak jauh.

Sebaliknya apabila rencana perijodohan kepada anak saudara atau anak sepupu, hal ini biasa yang menjadi pendorong rencana

tadi bukan yang berkepentingan tetapi adalah pihak keluarga baik itu ayah dan ibu atau diluar ayah dan ibu.

Setelah pihak laki-laki mengambil keputusan untuk melaksanakan lamaran, maka lamaran dilaksanakan dan umumnya yang datang melakukan tidaklah ayah dan ibu laki-laki, tetapi dipercayakan kepada seseorang yang dianggap pantas dan biasanya orang tersebut telah dituakan oleh lingkungan masyarakat tersebut.

Ia akan membawa *sirih pinang* seperti apa yang dikehendaki oleh adat, yang merupakan simbol penghormatan kepada seseorang dalam masyarakat Melayu Jambi.

Menurut adat yang berhak menentukan jodoh terutama bagi anak perempuan, tidaklah atas kehendak dari yang bersangkutan, tetapi orang tua dan saudara-saudara, seperti paman kakek sangat berpengaruh dalam menentukan jodoh seseorang anak perempuan.

Untuk itu maka orang tua perempuan jika mendapat lamaran dari seseorang laki-laki, tidak berhak langsung memutuskan bahwa lamaran itu diterima atau ditolak.

Tetapi lamaran tersebut akan dibawa terlebih dahulu ke dalam musyawarah keluarga, yang diajak bermusyawarah untuk itu biasanya terdiri dari kakak, nenek, paman dan bibi baik dari pihak ayah atau dari pihak ibu dan ditambah dengan anak laki-laki yang telah dewasa, biasanya menurut istilah setempat orang-orang yang disebutkan di atas disebut dengan ahli waris.

Selanjutnya orang-orang yang diajak bermusyawarah dalam menentukan jodoh tersebut tidak selesai tanggung jawabnya untuk memutuskan jodoh seorang anak perempuan, tetapi mereka dituntut pula bertanggung jawab untuk mengawasi kehidupan keluarga baru tersebut sampai keluarga baru tersebut dapat berdiri sendiri.

Wajarlah jika hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan suami dengan ayah ibu dari pihak isteri termasuk keluarga isteri *relatip* mempunyai *intensitas* hubungan tinggi, karena hal ini disebabkan oleh awal mula dari proses perkawinan seseorang sudah mulai dipengaruhi oleh keluarga isteri.

Untuk itu suami berkewajiban menghormati keluarga isteri terutama jika saat-saat hari besar agama tiba seperti hari raya idulfitri, hari raya idul adha, serta pada saat-saat upacara yang diselenggarakan di keluarga isteri seorang suami wajib mengahadirinya dan membantu pelaksanaannya.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang

suami yang masih bertempat tinggal bersama orang tua isteri, segala permasalahan rumah tangga sebagian besar ditentukan oleh orang tua isteri dan suami hanya membantu dalam hal-hal tertentu saja misalnya membantu sebagian kecil keperluan hidup, jika terjadi upacara cukuran untuk anak dari suami isteri atau upacara khitanan suami hanya cukup menyediakan biaya sedangkan pelaksanaan upacara tersebut seluruhnya merupakan tanggung jawab orang tua isteri.

Bagi suami yang baru berkeluarga, biasa baru boleh keluar dari rumah orang tua isteri jika dari keluarga tersebut telah mempunyai anak satu, dan kadang-kadang seluruh penghasilan suami hanya sebagian kecil saja digunakan untuk memenuhi kehidupan keluarganya dan sebagian besar ditanggung oleh orang tua isteri, cara ini dilakukan oleh orang tua agar sebagian besar penghasilan suami dapat disimpan untuk membeli rumah atau membangun rumah mereka.

Berkembangnya lapangan kerja terutama lapangan kerja formal yang terlalu banyak menyita waktu membuat seseorang tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mempertahankan aturan-aturan keluarga yang telah berlaku, hal ini terlihat dari hasil penelitian terutama dari responden suami dan isteri yang telah bekerja dan masih merupakan keluarga baru, mereka sudah hampir seluruhnya meninggalkan peraturan penentuan jodoh yang telah dijelaskan di atas.

Mereka mulai mengadakan hubungan diantara seorang laki-laki dan perempuan dan jika telah ada kesatuan hati diantara mereka, mereka tidak terlebih dahulu melangsungkan pernikahan tetapi mereka sama-sama mengumpulkan benda untuk bekal mereka hidup kelak, jika telah terkumpul benda tersebut maka mereka baru meminta restu dari orang tua untuk melangsungkan pernikahannya dan berselang satu minggu setelah mereka menikah langsung mereka menempati rumah milik mereka dan banyak diantaranya yang menempati rumah kontrakan dalam hal ini tidak jarang orang tua dari isteri atau orang tua dari suami yang mengikuti mereka.

2.2.2. Hubungan isteri dengan keluarga suami.

Pada jaman dahulu hidup menetap setelah kawin merupakan suatu tuntutan mutlak dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Hidup menetap seperti ini tidak harus hidup bersama keluarga isteri saja, tetapi hidup bersama keluarga suaminya tidak jarang terjadi.

Seorang isteri yang tinggal bersama keluarga suami biasanya isteri lebih dekat dengan ibu suaminya, bibi dari suaminya kakak perempuan atau adik perempuan dari suami.

Seorang suami dalam hal ini mengharapkan agar isteri berada dilingkungan keluarga suaminya, seorang isteri tersebut dapat mengenal adat istiadat yang berlaku pada keluarga suami tersebut, meskipun tidak ada responden suami mengatakan demikian, namun dalam kenyataan kejadian seperti ini tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Bagi suami isteri yang sudah bertempat tinggal sendiri atau bertempat tinggal mengikuti keluarga isteri, hubungan isteri dengan keluarga suami ditandai dengan cara lain, yaitu isteri sering mengirimkan makanan pada saat-saat tertentu seperti saat-saat menjelang hari raya idulfitri, hari raya idul adha, upacara-upacara yang dilaksanakan ditempat keluarga suami. Kejadian ini biasanya tidak pernah dibicarakan terlebih dahulu dengan pihak suami, tetapi sudah merupakan kewajiban seorang isteri, kendatipun itu menggunakan uang suami.

Kepada paman dan bibi dari pihak suami seorang isteri harus bersikap sama dengan ia bersikap terhadap mertuanya, hal ini karena mereka dikatakan sebagai ahli waris yang bertanggung jawab atas kelangsungan berkeluarga bagi menantunya, meskipun pada kenyataannya tanggung jawab ini kurang lancar, terutama bagi keluarga-keluarga yang terlalu disibuki oleh pekerjaan, sebagai contoh bagi seorang isteri yang bekerja mulai terlihat pada saat mereka mengirimkan makanan untuk saudara suami sudah merasa cukup dengan membeli kueh dari toko saja, pada hal hakekat pemberian makanan yang disampaikan kepada saudara suami itu adalah makanan yang dibuat sendiri oleh seorang isteri dan ini berarti merupakan suatu kebanggaan seorang suami bahwa makanan isterinya itu sangat enak dimakan.

Dalam hal sopan santun perlakuan seorang isteri terhadap saudara suami selalu diliputi dengan rasa hormat, tidak jarang hal ini terjadi suatu keanehan terutama bagi seorang isteri yang sudah bekerja, menurut jawaban responden mereka cukup menguasai masalah sopan santun dan bagi seorang isteri yang tidak bekerja menurut mereka kurang bisa bersopan santun. Jalinan hubungan seorang isteri yang bekerja dengan saudara iparnya penuh dengan keterbukaan terutama dalam menanggapi masalah-masalah kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, sehingga berdasarkan hasil penelitian saudara suami akan lebih senang mempunyai isteri dari kakaknya atau adiknya yang

bekerja dibanding dengan isteri yang tidak bekerja. Disamping itu isteri juga sering mendapat nasehat-nasehat serta pendapat-pendapat dari pihak keluarga suami baik mengenai keadaan dalam rumah tangga ataupun mengenai masalah yang dihadapi dalam pekerjaan.

2.2.3. Hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami.

Perkawinan antara suami dengan isteri, membawa akibat bertambah meluasnya keluarga.

Dan keluarga yang luas tadi akan memupuk hubungan baik dengan cara serta tatakrama yang diharuskan oleh adat, sehingga keseimbangan hubungan tadi akan tetap berjalan di atas cara kekeluargaan yang serasi.

Dalam kenyataan hubungan tadi akan selalu utuh dan berkembang dengan baik bila masing-masing pihak bersikap wajar dan saling menghargai kepentingan masing-masing.

Pada umumnya keluarga isteri dengan keluarga suami saling kenal mengenal sebelumnya, karena disamping berasal dari satu kampung, satu keluarga atau teman sejawat.

Dengan demikian sebelumnya sudah saling mengetahui satu sama lain meskipun belum terlalu dekat, karena biasanya walaupun tidak diikat dengan tali pernikahan anak-anaknya adat mengharuskan untuk hari-hari besar tertentu mereka umumnya saling mengunjungi dan ini merupakan suatu *tradisi* yang tidak dapat dihilangkan.

Dan tidak jarang faktor ini pula yang menyebabkan perkawinan diantara anak-anak mereka.

Setelah suami dan isteri ini menjalani proses kehidupan umumnya semakin erat hubungan yang terjadi diantara keluarga suami dan keluarga isteri, hubungan ini umumnya terlihat pada saat-saat terjadi kematian, sakit serta upacara-upacara yang terjadi baik diantara keluarga suami ataupun keluarga isteri. Biasanya mereka saling menutupi kebutuhan-kebutuhan pada saat kejadian itu terjadi, bahkan tidak sedikit peneliti menemukan kesempatan pekerjaan seseorang dikarenakan oleh adanya hubungan yang baik diantara keluarga suami dan keluarga isteri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jalinan hubungan kekeluargaan seperti ini jarang dijumpai pada keluarga yang memilih mata pencaharian yang termasuk tenaga kasar.

Nampaknya bagi mereka pola kehidupan seperti ini kurang bisa dikembangkan karena mungkin mereka menganggap masing-masing berada pada tingkat sosial ekonomi yang masih di bawah.

Sementara itu yang berlaku untuk umum antara keluarga isteri dengan keluarga suami kadang-kadang terjadi persaingan yang tidak sehat, seperti halnya pihak yang satu saling berebutan untuk membanggakan keluarga suami dan isteri terutama hal ini terjadi bagi suami dan isteri yang telah menduduki posisi pekerjaan baik, sehingga dari keluarga suami isteri tersebut dijadikan panutan baik oleh keluarga isteri itu sendiri ataupun oleh keluarga suami.

Meskipun terjadi persaingan diantara mereka seperti disebutkan tadi, jarang sekali persaingan tersebut bersifat nyata, kebanyakan tersembunyi dengan alasan yang diada-adakan.

Tetapi diantara mereka terlihat bahwa mereka harus berlomba untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat bahwa mereka adalah keluarga dekat dari suami isteri tersebut, dan pada akhirnya keadaan ini melahirkan bentuk yang nyata.

Tetapi diantara mereka sangat ketakutan sekali jika diantara suami isteri tersebut terjadi perselisihan.

Dan pada saat ini biasanya cepat mengadakan musyawarah untuk mengembalikan keadaan pada keadaan semula.

Mereka berusaha sedapat mungkin untuk menghalangi perpecahan diantara suami dengan isteri tersebut.

Dan sekiranya perselisihan tadi menghasilkan perceraian diantara suami dan isteri maka keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri hubungannya agak merenggang, dan kalau terdapat anak maka anak tersebut menjadi tanggung jawab diantara keduanya.

Mereka mempunyai kewajiban yang sama untuk mengurus anak tersebut, tetapi biasanya anak tersebut selalu menjadi beban keluarga isterinya dan keluarga suami sering tidak menghiraukan keadaan seperti itu.

3. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS.

3.1. Hubungan suami dengan keluarga isteri.

Pada uraian terdahulu, hubungan suami dengan orang tua isteri atau dengan bapak ibu mertua ini juga sudah diketengahkan dalam beberapa hal tentang kekeluargaannya menurut adat.

Kenyataan menunjukkan bahwa pada saat perkawinan baru berjalan 1 sampai 2 tahun atau sampai dengan anak pertama lahir, sebagian besar suami tinggal di rumah orang tua isteri, dan ada pula seorang isteri yang tinggal di rumah orang tua suami, serta terdapat pula yang langsung tinggal di rumah sendiri.

Bagi yang hidup menetap sementara setelah menikah, setelah itu

umumnya mereka tinggal di rumahnya sendiri dengan seizin mertua atau orang tua isteri maupun orang tua suami.

Hubungan suami dengan orang tua isteri terutama ditandai suami sangat hormat terhadap mertua, sapaan suami terhadap mertua selalu mengikuti sapaan isterinya yaitu bapak untuk mertua laki-laki dan ibu atau emak untuk mertua perempuan.

Seorang suami selalu berbicara dengan nada bahasa yang lemah lembut dan selalu merendahkan diri serta penuh kekeluargaan yang intim.

Pembicaraan tentang pendidikan anak-anak atau tentang pekerjaan suami isteri selalu mendapat perhatian dari mertua dan ia selalu ingin memusyawarahkan dan menanggulangi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga.

Apabila terdapat sesuatu masalah suami yang suami anggap penting untuk disampaikan kepada mertua, maka suami selalu menyampaikan hal ini melalui isterinya, untuk saat ini suami lebih cenderung untuk memecahkan masalah pendidikan anak serta masalah lain diselesaikan secara langsung tanpa melibatkan mertua.

Suami turut pula mengatasi kesulitan yang dihadapi mertua, baik kesulitan itu untuk mertua secara pribadi maupun kesulitan-kesulitan tentang anak-anaknya yang memerlukan tanggung jawab suami. Bagi seorang suami yang berada pada *status sosial* ekonomi baik, sering terjadi kerjasama dalam salah satu lapangan usaha untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Sisi lain dari hubungan suami dengan mertua, bagi seorang suami yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, maka waktu untuk mengadakan hubungan dengan mertuanya sangat sedikit sekali.

Akibatnya tidak terjadi saling memperhatikan kepentingan, dalam hal ini adat melihat mereka seolah-olah terpecah dan berdiri sendiri-sendiri.

Kebalikannya suami dan mertua yang berpendidikan rendah dan *status ekonominya* rendah mereka saling memperhatikan kepentingannya baik terhadap kepentingan anak-anak maupun terhadap pembinaan keluarga.

3.2. Hubungan isteri dengan orang tua suami.

Pada hakekatnya tugas seorang isteri terhadap orang tua suami adalah untuk mendekatkan keluarganya dengan mertua hal ini ditandai oleh kunjungan-kunjungan yang *frekwensinya* agak sering.

Dalam hubungan isteri dengan orang tua suami harus menampakkan rasa hormat dengan cara menggunakan bahasa yang halus.

Isteri harus biasa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk disampaikan kepada mertua, baik itu dilakukan atas sepengetahuan

suami maupun atas keinginan isteri itu sendiri, tindakan seperti ini sangat dikehendaki oleh adat.

Bagi isteri yang bekerja dan waktunya banyak tersita oleh penyelesaian pekerjaannya, dalam mengadakan hubungan dengan orang tua suami mempunyai cara yang berbeda, dimana *frekwensi* kunjungan menjadi berubah, oleh karena itu isteri mempunyai kecenderungan membawa mertua tinggal bersama.

Dengan tinggalnya mertua serumah maka pendidikan anak-anak sepenuhnya dilimpahkan kepada mertua.

Orang tua suami mempunyai kewajiban untuk memberikan, saran-saran berupa pembinaan dalam rumah tangga anaknya dan sebaliknya isteri harus menerima saran itu meskipun dalam kenyataannya semua saran itu tidak dapat dilaksanakan.

Kemudian apabila isteri dan suaminya mau mengadakan kegiatan di rumahnya misalnya menyelenggarakan upacara selamatan, ini harus seizin mertuanya dan hal ini harus mendapat restu.

Bagi orang tua suami yang berada pada *status sosial ekonomi baik*, mereka umumnya tidak mengharapkan isteri dari anaknya itu mengirimkan sesuatu untuk keluarganya, mereka sudah merasa senang anaknya rukun berumah tangga bahkan untuk ini tidak sedikit orang tua suami yang banyak membantu keluarga anaknya.

3.3. Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri.

Saudara orang tua isteri yaitu: kakak atau adik bapak dan kakak atau adik ibu dari isteri.

Kedudukan mereka dihadapan suami ini sama dengan kedudukan orang tua isteri atau mertua, maka dalam adat disebut paman mertua atau bibi mertua, sehingga dalam sapaan sehari-hari suami akan menyebutkan sapaan sama dengan yang dilakukan oleh isteri.

Dengan demikian panggilan tadi menjadi *pak nga, pak do* atau *mek nga, mek do* dan yang setingkat dengan itu.

Perbedaan tanggung jawab dan hak antara mertua kandung dengan paman mertua ini terletak pada tanggung jawab dan hak yang utama adalah membantu pemenuhan kebutuhan di samping membina kerukunan berkeluarga, sedangkan tanggung jawab dari paman mertua dan bibi mertua adalah membina kerukunan rumah tangga kemenakannya.

Tapi dalam pelaksanaannya paman atau bibi mertua selalu berpedoman pada sikap yang diperlihatkan oleh mertua kandung.

Terdapat pula paman atau bibi mertua ini bertindak langsung kepada menantunya yang laki-laki apabila menurut keadaan hal itu harus dilakukannya.

Suami harus tunduk kepada saudara orang tua isteri karena secara

adat mereka mempunyai tanggung jawab yang dimulai dari penentuan jodoh harus mendapat restu darinya, di samping itu adat menuntut adanya keterikatan yang erat antara keduanya.

Untuk itu apabila pada hari-hari penting atau peristiwa tertentu yang terjadi pada saudara orang tua isteri, maka suami harus hadir dan ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Pada suami yang berada pada *level* bawah dalam *stratifikasi sosial*, ternyata lebih banyak hadir dan membantu secara langsung.

Tetapi pada suami yang berada pada *level elite* hubungan tadi sering dinyatakan dalam bentuk benda, dan kehadiran untuk membantu bekerja dipercayakan kepada seseorang.

Mengenai harta warisan, apabila suami mendapat harta warisan dari isterinya, maka pengaruh paman mertua lebih kelihatan karena adanya hak paman mertua di dalamnya. Menurut adat dengan demikian terdapat keterikatan suami dalam hubungan dengan paman mertua. Namun yang pokok suami mempunyai tanggung jawab terhadap saudara orang tua isteri dalam beberapa hal, untuk itu paman mertua mempunyai hal yang dapat dituntutnya, demikian sebaliknya paman mertua terhadap menantunya, dan apabila keduanya berjalan kurang lancar hal itu sangat tidak sesuai dengan adat.

3.4. Hubungan isteri dengan saudara orang tua suami.

Umumnya hubungan keakraban isteri dengan saudara orang tua suami, ini banyak ditentukan oleh sikap suami terhadap keluarganya yang ada pada kedua belah pihak.

Bagi mereka yang berada pada *stratifikasi sosial* ekonomi yang sama-sama baik, kadang-kadang ditandai oleh adanya kerjasama dalam lapangan usaha, yang dikerjakan wanita.

Begitupun masalah sopan santun isteri terhadap orang tua suami sangat terjaga dengan baik.

Tanggung jawab orang tua suami terhadap cucunya terlihat nyata, baik dalam soal pendidikan ataupun soal pekerjaan.

Bagi mereka yang berada pada *level* sosial ekonomi menengah ke bawah kerjasama dalam bidang usaha yang dilakukan oleh sesama wanita jarang terlihat.

Tugas paman dan bibi mertua serta saudara isteri dekat lainnya adalah membina kehidupan kemenakannya dan menantunya, termasuk mengawasi apabila terjadi kesulitan dan ketimpangan dalam keluarga.

Mereka sering memberikan saran-saran, apabila perlu dibantu, begitupun dalam mencarikan pekerjaan.

Tugas saudara orang tua suami yang lain adalah memelihara hubungan baik dengan isteri kemenakannya.

Tugas yang paling berat lagi adalah memelihara keutuhan kehidupan berkeluarga terhadap menantu dan kemenakannya.

Untuk itu kedua belah pihak harus tahu dan menjalankan tugasnya secara wajar.

Pada umumnya keakraban antara mereka terlihat dengan adanya kekurangan waktu dan pengetahuan masing-masing. Bagi yang mempunyai waktu yang cukup mereka tingkat keakrabannya cukup tinggi, begitupun bagi mereka yang mempunyai pengetahuan dan tidak cukup waktu, tingkat keakrabannya pun terlihat cukup tinggi dan baik.

3.5. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri.

Saudara isteri yaitu kakak atau adik isteri baik yang perempuan maupun yang laki-laki kedudukannya sama dengan saudara sendiri dan ini disebut dengan ipar. Apabila Ipar itu lebih tua dari isteri, maka ipar tersebut disapa dengan kakak dan apabila ipar tersebut lebih muda dari isteri, maka dipanggilnya dengan adik.

Biasanya sapaan terhadap ipar ini suami selalu memakai sapaan yang biasa dipakai oleh isterinya.

Untuk ipar yang lebih muda biasanya langsung menyebut namanya, tetapi untuk ipar yang lebih tua sapaan tadi menjadi *abang muk*, *abang ning* dan *Mok nga*, *Mok yu*.

Apabila secara kebetulan suami kawin dengan isteri, yang dalam urutan adik beradik dan ia adalah yang tertua atau sulung, maka tanggung jawab atau tugas suami bertanggung jawab kepada semua adik-adiknya karena statusnya menjadi saudara laki-laki tertua dalam deretan tadi.

Intensitas hubungan pada umumnya tinggi dan mereka bersama-sama bertindak atas dasar kedudukannya masing-masing baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Tugas suami yang pertama bertindak sebagai anak laki-laki, ternyata adat menghendaki supaya tuntutan ini diketahui secara pasti oleh suami, hal ini disebutkan dalam pribahasa masyarakat Melayu Jambi, bahwa menerima menantu itu adalah mengganti anak laki-laki menjadi anak perempuan dan mengganti anak perempuan menjadi anak laki-laki.

Oleh karena itu maka suami menjadi pendamping mertuanya dalam keluarga dan ia harus bertanggung jawab terhadap pendidikan saudaranya, termasuk pula mengawasinya. Serta berhak bertindak apabila saudara isterinya melanggar adat.

Suami yang mempunyai kedudukan baik dalam pekerjaan formal, sebagian besar membawa iparnya supaya mempunyai pekerjaan formal yang baik dan lazimnya pihak mertua lebih banyak menyerah-

kan hal ini kepada menantunya.

Selanjutnya bagi suami yang mempunyai kesanggupan ekonomis, banyak diantaranya membawa iparnya tinggal bersama di rumahnya dan bertanggung jawab tentang pembiayaan sekolah iparnya tadi dan ini umumnya terdapat pada mertua yang kurang mampu perekonomiannya dan mempunyai putera yang agak banyak, sehingga suami merasa terpanggil untuk bertanggung jawab membantu mertua.

3.6. Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami.

Seperti halnya dengan saudara-saudara isteri bahwa saudara-saudara suami yaitu kakak dan adik dari suami, baik yang laki-laki maupun yang perempuan kedudukannya sama dengan kedudukan saudara isteri terhadap suami, demikian juga tentang sapaan dalam keluarga sehari-hari.

Intensitas hubungan umumnya tinggi dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing.

Hubungan yang paling dekat umumnya terhadap ipar perempuan terlihat dalam hubungan mereka yang saling isi mengisi dalam pengalaman, terutama yang menyangkut kepentingan pengurusan rumah tangga serta perkembangan pribadi lainnya.

Meskipun demikian tetap terlihat di antara mereka saling menjaga dan membatasi diri agar masing-masing tidak terdapat kesalahan. Pada hari-hari besar keagamaan terutama pada hari raya mereka sama-sama berada di rumah orang tua suami dengan menunjukkan sikap bersaudara yang intim dan *harmonis*.

Sebagian besar isteri kelihatan hadir secara pisik membantu bekerja terhadap saudara suami yang sedang melaksanakan upacara-upacara selamatan seperti penganten, kenduri dan khitanan.

Begitu pula apabila saudara suami dalam keadaan sakit isteri harus ikut merawatnya dan mengarahkan suaminya untuk ikut membantu baik dalam bentuk uang ataupun bentuk lainnya.

Isteri harus menyapa saudara suami dengan sopan serta memberikan nasehat-nasehat apabila saudara suami memerlukan, hal ini dilaksanakan bukan saja karena tuntutan adat yang berlaku tetapi termasuk juga guna kelangsungan tali perkawinannya dengan suami bilamana tidak maka akan menjadi sumber perpecahan dalam keluarga isteri.

Kadang-kadang terdapat ketegangan di antara keduanya, sumber yang diketahui biasanya terdapat persaingan *intern* dalam mengejar kebutuhan yang kadang-kadang hanya bersifat *demonstratif* untuk harga diri dalam masyarakat.

Sumber lain, karena isteri sering menghalangi suaminya untuk dekat dengan saudaranya yang dikhawatirkan sebagian penghasilan mereka

mengalir kepada saudara suami. Banyak pula faktor lain yang menjadi sumber perpecahan antara isteri dengan iparnya.

Yang sangat berperan untuk menjaga keseimbangan ini yaitu orang tua suami maupun orang tua isteri dan suami itu sendiri.

Bagi seorang isteri yang berada pada strata sosial ekonomi yang baik hubungan tadi kelihatan akrab sekali, tapi terdapat kekakuan di dalamnya, demikian juga sebaliknya bilamana yang berada pada keadaan tersebut di atas itu adalah saudara suami, karena mereka merasa saling ketergantungan dan mereka saling menjaga posisi harga dirinya.

Tetapi apabila kedua belah pihak sama-sama berada pada *stratifikasi* sosial ekonomis baik maka akan terlihat hubungan tadi berjalan dengan akrab, tambahan lagi di mana telah terjadi kerjasama di antaranya dalam pekerjaan utama mereka.

Bagi mereka yang berada pada strata sosial ekonomis di bawah hubungan tadi berjalan karena diikat oleh adat istiadat meskipun tampak kurang akrab namun berjalan sesuai dengan kemampuan mereka atau sangat polos.

Ternyata isteri telah menyisihkan sebagian kecil penghasilannya untuk membantu saudara suami meskipun hal ini tidak terus menerus, terutama bagi mereka yang kurang mampu, dan adapula isteri yang membawa saudara suami untuk tinggal bersama.

Intensitas hubungan ini ternyata kurang bagi mereka yang sebagian besar waktunya dipergunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Mereka biasanya bertemu hanya pada hari-hari besar tertentu atau pada hari minggu dan apabila mereka memang ada kepentingan masing-masing.

Umumnya kepentingan tadi diserahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya, sedangkan isteri hanya mengadakan biaya untuk itu.

3.7. Hubungan suami dengan anak saudara isteri

Anak saudara isteri yaitu anak dari kakak dan ataupun adik dari isteri baik laki-laki ataupun perempuan, seperti telah disebutkan terdahulu bahwa saudara isteri kedudukannya sama dengan saudara sendiri maka anak saudara isteri kedudukannya kemanakan dari suami. Hubungan antara keduanya yaitu hubungan anak dengan orang tuanya, yang berarti tanggung jawab moral merupakan tuntutan pertama yang perlu dipikul suami.

Pada umumnya suami memperhatikan atau dekat hubungannya dengan anak saudara isteri, bahkan diantaranya terdapat kemanakan yang ikut bersama suami baik itu disekolahkan ataupun diajak dan dicarikan pekerjaan yang baik.

Suami ikut memusyawarahkan tentang kemandirian terutama dalam menyelesaikan pendidikan, dengan memberi saran-saran kalau diperlukan dan jika mempunyai kemampuan turut juga membantu dalam bentuk material.

Bagi suami yang mempunyai wibawa tinggi, terutama yang memegang jabatan pada posisi penting baik sebagai pegawai formal maupun pada perusahaan swasta, mereka memberi peluang terhadap anak saudara isterinya untuk mendapatkan pekerjaan atau dalam pelaksanaannya ia menitipkan kemandiriannya tadi kepada kawan yang lain. Apabila anak saudara isteri menemui masalah kehidupan, suami turut secara aktif mengatasinya, apalagi kalau suami dianggap oleh pihak keluarga isteri adalah orang bijaksana dan terpancang dalam masyarakat, mereka akan dituntut kerabatnya untuk dapat menjadi panutan seluruh kerabat dan jika ini tidak berhasil maka arti kebijaksanaan dan terpancangnya seorang suami dalam kerabat tertentu akan luntur.

Hal lain kenyataannya menunjukkan terdapat pula kecenderungan saudara isteri yang sangat membanggakan pamannya itu yang mempunyai kedudukan yang baik dalam pekerjaan, sehingga paman dalam hal ini sering kebingungan menghadapi permasalahan seperti itu. Sebaliknya untuk saudara isteri tampak pula mengunjungi pamannya pada hari-hari libur atau pada hari-hari besar agama dan pada saat ada kepentingan dalam keluarga pamannya.

Faktor lain yang mendorong kemandiriannya karena mereka ingin berlindung atau merasakan adanya perhatian. Hal ini karena paman selalu memberikan peluang terhadap anak saudara isteri untuk mendapatkan pekerjaan atau dalam pelaksanaannya ia menitipkan pada orang lain.

Hal ini dilakukan karena tanggung jawab dan adanya tuntutan adat yang berlaku.

Faktor lain kadang-kadang menjadi tolak ukur masyarakat bahwa paman berhasil dalam kariernya, sebagai cara untuk mencari harga diri dan pengaruh maka paman selalu membawa saudara isteri untuk bekerja kalau mungkin bekerja bersama dalam suatu pekerjaan formal kalau tidak mungkin ia akan menitipkan pada kawan lain.

3.8. Hubungan isteri dengan anak saudara suami.

Anak saudara isteri kedudukannya sebagai kemandirian, di dalam sebutan sehari-hari pada masyarakat Melayu Jambi yaitu anak buah. Tata *etika* dalam berhubungan antara isteri dengan anak saudara suami sama seperti anak dengan orang tuanya, baik dalam sapaan maupun dalam hal sopan santun.

Dalam kepentingan lainnya *intensitas* hubungan antara keduanya

tidak berapa tinggi terutama bagi isteri yang banyak menggunakan waktunya untuk menyelesaikan pekerjaannya atau yang tempat tinggalnya berjauhan.

Bagi isteri yang berada pada *level* sedang ke bawah umumnya tidak ada yang mengambil kemanakannya untuk tinggal bersama, kecuali kalau keadaan seperti ini betul-betul mendesak.

Seperti kalau orang tua kemandakan meninggal atau bercerai karena ketidakadaannya kecocokan dalam rumah tangga.

Bagi mereka yang berada pada level di atas baik sebagai pegawai formal maupun informal kadang-kadang sengaja membawa kemanakannya, dan latar belakang untuk ini ternyata tidak sama untuk masing-masing yang melakukan, adakalanya karena alasan orang tua kemandakannya miskin, ada juga yang karena kondisi kesehatan kurang baik.

Namun demikian ikatan tali kekeluargaan pada umumnya kuat, diantaranya saling memperhatikan kepentingan masing-masing. Ternyata hampir seluruhnya menyatakan mempunyai tanggung jawab moral atas kemajuan kemandakannya.

Untuk itu mereka selalu memusyawarahkan dengan orang tua kemandakannya supaya berkembang dengan baik dalam segala segi kehidupan.

Usaha yang sering dilakukan ialah memikirkan secara bersama apa yang baik untuk dilakukannya.

Pada umumnya sedikit sekali yang membantu dalam bentuk materi dan biasanya lebih banyak dalam bentuk bantuan pemikiran dan bentuk bantuan lainnya.

Bagi isteri yang waktunya banyak dipakai dalam menyelesaikan pekerjaan, ada diantaranya yang sedikit sekali berhubungan dan memperhatikan anak saudara suami, mereka terlihat mempunyai jarak yang kurang dekat, bahkan anak saudara suami merasa enggan mendekati karena mereka mengetahui bahwa dirinya tidak mendapatkan waktu untuk diperhatikan oleh bibinya.

Tambahan pula karena anak saudara suami berasal dari keluarga miskin.

Faktor lain karena cara hidup yang berbeda, yaitu bibinya dan keluarga mereka gaya hidupnya sudah mendekati keluarga modern dan kemandakan masih sangat sederhana.

Dari kenyataan itu terjadilah anak saudara suami tadi statusnya berubah seperti status seorang pembantu rumah tangga, ini merupakan imbalan jasa dari anak saudara suami terhadap keluarga paman dan bibinya.

BAB V BEBERAPA ANALISA

1. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM KELUARGA.

1.1. Pergeseran kedudukan suami

Secara kodrat alami laki-laki dilahirkan ke dunia mempunyai perbedaan dengan seorang perempuan, baik dalam *psik* maupun *psikhis*. Dengan demikian kedudukan laki-laki berbeda dengan kedudukan perempuan, misalnya dalam kedudukan kehidupan laki-laki sebagai pelindung atau pengayom sedangkan perempuan melahirkan keturunan dan memeliharanya.

Perwujudan kedua jenis ini terlihat jelas di dalam kehidupan berkeluarga, di mana laki-laki disebut seorang suami yang berkedudukan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perempuan disebut sebagai isteri yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga.

Dengan sebutan kepala rumah tangga maka ia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dari pada isteri.

Tanggung jawab tersebut terwujud di dalam upaya memberikan rasa keamanan baik terhadap seorang isteri anak-anak ataupun anggota keluarga lainnya, biasanya hal ini dikarenakan sumber kehidupan keluarga selalu didapat oleh seorang suami, faktor lain karena adanya kesenjangan umur seorang suami yang berbeda dengan seorang isteri, sehingga menimbulkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda di atas isteri, maka akibat dari hal tersebut di atas kedudukan suami sebagai panutan keluarga yang tentunya ini harus diwujudkan oleh sang suami dalam tingkah laku berbuat, bertindak dan di dalam mengambil keputusan, karena suami merupakan kebanggaan untuk seluruh keluarga.

Kebutuhan kehidupan sederhana pada waktu itu cukup dipenuhi oleh penghasilan seorang suami, karena kebutuhan manusia waktu itu masih menggantungkan kepada lingkungan alam sekitarnya.

Walaupun dalam hal ini seorang isteri tidak bisa dipungkiri dalam kenyataannya membantu kegiatan suami namun hanya sebagai pembantu bukan pemegang peran utama sehingga pengaruh suami di dalam menentukan kebijaksanaan merupakan keputusan yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat oleh anggota keluarga.

Dengan demikian secara kodrati keberadaannya seorang lelaki yang dalam hal ini suami sepatutnya menjadi panutan bagi keluarga.

Proses alih teknologi memaksa manusia untuk menguasai alam seoptimal mungkin dalam memberikan kesenangan dan kebahagiaan di dalam kehidupan manusia yang tentunya hal ini diiringi dengan

kebutuhan manusia yang semakin meningkat.

Begitu juga di dalam masyarakat Melayu Jambi yang merupakan bagian dari suku-suku lainnya yang terdapat di Indonesia yang pada saat ini secara umum Indonesia sudah bertekad untuk mengadakan pembangunan, hal ini berpengaruh besar terhadap penyesuaian kehidupan masyarakat Melayu Jambi dalam proses alih teknologi yang diakibatkan oleh pembangunan itu.

Ini ditandai dengan timbulnya berbagai lapangan pekerjaan, baik pekerjaan formal ataupun informal.

Khusus mengenai pekerjaan formal ini ada kecenderungan suami mengalihkan mata pencaharian dari informal kepada pekerjaan formal, sehingga ada beberapa pergeseran baik di dalam waktu kerja yang tadinya tidak terikat sekarang menjadi terikat, serta jasa yang didapat dari pekerjaan formal memberikan jaminan untuk keluarga.

Di samping itu pekerjaan formalpun memberikan peluang kepada seorang isteri untuk melakukannya tentu konsekwensiyapun sama keterikatan waktunya dengan suami yang bekerja pada pekerjaan formal.

Dengan adanya peluang bagi seorang isteri dan suami yang sama-sama bekerja dalam pekerjaan formal maka mengakibatkan kesejahteraan keluarga yang tadinya ditanggung sepenuhnya oleh suami, sekarang isteripun mempunyai andil yang sama, maka kesenjangan kedudukan suami isteri tidak lagi terlihat seperti kesenjangan yang terjadi pada saat di mana seorang suami sepenuhnya menanggung beban keluarga.

1.2. Pergeseran peranan suami.

Pada hakekatnya peranan suami adalah mengatur anak menuju kedewasaannya sehingga anak dapat berdiri sendiri dengan tanggung terutama ini ditujukan kepada anak laki-laki dalam hal memenuhi kebutuhan hidup untuk dirinya dan keluarganya di kemudian hari. Di samping itu suami berperan sebagai pengalih nilai-nilai hidup terutama di dalam silsilah kekerabatan di mana hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali kekerabatan yang merupakan kebanggaan keluarga.

Dengan keterikatan waktu seorang suami dalam pekerjaan formal akhirnya suami menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, bahkan kadang-kadang hal-hal yang prinsip yang seharusnya suami sampaikan kepada anak sudah tidak dapat lagi disampaikan sehingga peranan pengalih nilai hidup keluarga yang seharusnya disampaikan ayah terhadap anaknya sudah sama sekali tidak nampak, begitupun perhatian ayah terhadap masalah anak ayah tidak dapat menyampaikannya.

Tetapi lain halnya dengan masalah pekerjaan, walaupun bagaimana

keadaan anaknya ayah tetap memaksakan diri agar anaknya dapat bekerja.

Kejadian ini banyak terlihat pada orang tua yang berkedudukan di dalam pekerjaan formal pada level atas. Dan perhatian yang diberikan oleh ayah lebih banyak berbentuk material bila kita bandingkan dengan kebutuhan psikologis.

Di dalam penentuan pemilihan pekerjaan untuk anak laki-laki dan penentuan jodoh untuk anak perempuan seorang ayah sangat berpengaruh, ini disebabkan karena tanggung jawab seorang ayah yang sangat besar demi kelangsungan hidup keluarganya.

Adapun dalam hal pendidikan seorang ayah mendidik dan membentuk anaknya yang biasanya pada pekerjaan-pekerjaan informal ayah selalu membawa anaknya ke tempat ia bekerja dan ini secara tidak langsung merupakan pendidikan untuk anaknya di dalam melakukan pekerjaan informal tersebut.

Menurut kebiasaan peranan suami terhadap isteri adalah untuk menyediakan segala sesuatu untuk keluarganya, dengan demikian isteri menerima apa adanya dan suami merupakan tumpuan hidup dan tempat mengadu segala kesulitan yang dihadapi keluarganya.

Di samping itu kadang-kadang isteri tidak mau tahu tentang berapa hasil yang didapat suami, dan hal ini bila si isteri menanyakan terdapatnya kecenderungan bahwa isteri terlalu mencampuri urusan suami hal ini berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan terhadap seorang suami yang masih menganut adat kebiasaan yang turun temurun.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa pekerjaan formal memberikan peluang terhadap isteri untuk melakukannya, maka di samping ada keseimbangan tentang penghasilan suami dan isteri juga isteri mengetahui seluk beluk pekerjaan suami, maka terbukalah pemikiran isteri. Di samping itu bukan saja isteri yang bekerja pada pekerjaan formal saja, namun kegiatan organisasi juga membuka pemikiran isteri sehingga mereka mengetahui seluk beluk pekerjaan suaminya, dengan demikian kesenjangan pengetahuan isteri dan suami tidak terlihat lagi, untuk itu tertutuplah kesempatan suami untuk mendominasi seluruh pengaruh terhadap anggota keluarga lainnya khususnya bagi seorang isteri.

Hal ini menyebabkan suami sebagai panutan keluarga tidak lagi terlihat dengan jelas.

Sebagai pengantar anak menuju kedewasaan sekarang sudah mulai berkurang karena sebagian tanggung jawab dilimpahkan kepada lembaga pendidikan.

Begitu juga dalam penentuan jodoh ayah mulai mengikuti irama kemauan anaknya dan isterinya, namun walaupun demikian ke-

putusan ayah masih tetap memegang peranan.

1.3. Pergeseran orientasi terhadap kerabat.

Seperti telah dijelaskan di atas di dalam masyarakat Melayu Jambi, ayah mempunyai peranan yang besar terhadap kehidupan keluarga, begitu juga pengaruh ayah terhadap kerabat lain, di mana ayah selalu berusaha membawa keluarganya untuk dikenalkan, dimasukkan ke dalam tatanan kehidupan kerabat, misalnya membawa keluarga terutama anak dan isteri untuk mengenalkan kerabat baik dari segi silsilah ataupun dari tata cara kehidupan, sehingga secara tidak langsung ayah berusaha memasukkan pengaruh nilai-nilai keturunannya kepada anggota keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari ayah selalu mencoba membawa keluarganya ke dalam norma-norma kerabatnya, baik dalam tingkah laku ataupun dengan ceritera-ceritera.

Di lain pihak suami juga mencoba membawa norma-norma kehidupan isteri ke dalam kehidupan keluarga, hal ini akan menimbulkan penyesuaian antara anggota keluarga dengan kerabat isteri.

Menurut hasil penelitian dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu Jambi ditemukan adanya beberapa variabel suami dan isteri yang menjadi responden antara lain; suami bekerja dalam lapangan kerja formal yang berkedudukan sebagai pimpinan dan isteri juga bekerja dalam lapangan kerja formal yang berada pada level yang sama, dan suami bekerja dalam lapangan kerja formal dan berkedudukan sebagai pimpinan serta isteri juga bekerja tetapi dalam lapangan kerja informal.

Di pihak lain suami bekerja pada lapangan kerja formal dan isteri juga bekerja pada lapangan kerja yang sama, tetapi kedudukannya pada level bawah, suami bekerja pada lapangan kerja formal dengan kedudukan pimpinan isteri bekerja pada lapangan kerja formal tetapi berkedudukan pada level bawah, yang terakhir suami bekerja pada lapangan kerja informal dan isteri bekerja pada lapangan kerja formal dan kedudukannya berada pada level pimpinan.

Dari sekian variabel yang telah dijelaskan di atas, tentunya akan membawa akibat yang berbeda di dalam tatanan kehidupan rumah tangga mereka.

Seperti suami isteri yang bekerja pada lapangan kerja formal yang sama-sama berkedudukan pada level pimpinan, maka terdapat kecenderungan orientasi mereka terhadap kerabat dilihat dari segi bantuan, mereka biasanya membantu hanya dengan material, tetapi kalau dilihat dari segi alih nilai mereka tetap mempertahankan hal itu, dengan cara menggunakan orang ketiga yang biasanya akan mereka mintakan bantuan orang tuanya untuk bersama-sama tinggal serumah

guna menanamkan nilai-nilai kerabat kepada anak-anaknya.

Dalam variable yang kedua di mana adanya kesenjangan kedudukan antara suami dengan isteri, sehingga pengaruh suami lebih dominan dibanding dengan isteri.

Untuk mengisi kesenjangan ini isteri berusaha mengimbangi dengan kegiatan lain dalam bentuk tingkah laku yang imbasnya kepada anak-anak agar di mata mereka kewibawaan ibu tetap baik.

Orientasinya terhadap kerabat pada keluarga ini lebih banyak diwarnai dengan nilai kerabat suami, namun karena pandangan yang luas dari suami, maka suamipun tidak mau diperlakukan seperti itu. Karena peluang waktu dari isteri lebih banyak maka isteri lebih sering membawa anak-anak untuk berkunjung kepada kerabat isteri. Lain halnya dengan suami yang memilih pekerjaan formal dalam level pimpinan dan isteri bekerja pada lapangan pekerjaan informal, maka seluruh tatanan kehidupan ini diwarnai dengan tatanan nilai suami, dalam orientasinya dengan kerabat isteri lebih banyak bertatap muka baik agar kerabat suami ataupun kerabat isteri.

Karena terdapat kesenjangan yang menyolok antara suami dan isteri sedangkan seorang suami banyak kesibukan dalam pekerjaan, sedangkan sebenarnya isteri mempunyai cukup waktu untuk membina kehidupan rumah tangga, namun karena suami mempunyai kedudukan dan isteri ingin mengimbangi kedudukan suami maka ia menyibukkan diri pada kegiatan organisasi tertentu sehingga waktunya habis tersita untuk itu.

Dengan alasan itu maka mereka membawa seorang kerabat ke rumah mereka untuk membantu dan mengurus serta melaksanakan pendidikan anak-anak, kebiasaan-kebiasaan yang sudah membudaya pada keluarga tersebut, padahal jika saja seorang isteri tidak mengada-adakan kesibukan sebenarnya mereka masih punya kesempatan untuk melakukan peranannya.

Variabel yang keempat di mana suami bekerja dalam lapangan kerja informal yang tidak mempunyai penghasilan tetap dan isteri bekerja pada lapangan kerja formal dan berkedudukan sebagai pimpinan. Dalam hal ini walaupun ada kesenjangan yang menyolok antara suami dengan isteri, namun isteri tetap menaruh hormat kepada suami dan mengakui bahwa suami sebagai panutan mereka.

Nilai hidup tetap diwarnai oleh nilai suami, namun di pihak lain isteri menyesuaikan diri juga memasukkan nilai-nilai keluarga isteri ke dalam rumah tangga tersebut.

Tetapi kedudukan secara ekonomis tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan isteri di atas kedudukan suami, hanya isteri sering menutupi hal-hal tersebut.

Pada dasarnya bahwa suami mempunyai fungsi sebagai penghubung

antara keluarga dengan kerabat baik dari pihak suami ataupun kerabat dari pihak isteri.

Tetapi karena suami kedudukannya berada di bawah isteri dan isteri merasa pentingnya keberadaan suami, maka suami dalam melaksanakan fungsinya terwujud sebagaimana utuhnya sehingga kelihatan ideal.

Pada variabel yang terakhir di mana suami isteri bekerja pada pekerjaan formal namun terletak pada level bawah, mereka hidup sesuai dengan tatanan kehidupan yang utuh namun dalam orientasi kerabat mereka sangat menggantungkan diri kepada kerabat yang mempunyai jabatan di atasnya.

2. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM KELUARGA.

2.1. Pergeseran kedudukan isteri.

Telah dikemukakan terdahulu dalam bab ini bahwa secara kodrat antara laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan yang nyata baik fisik maupun psikis, perbedaan ini mengakibatkan terdapatnya perbedaan dalam tatanan kehidupan berumah tangga, isteri merupakan ibu rumah tangga, atau dengan kata lain isteri mempunyai tugas untuk menciptakan suasana tenang dan penuh kedamaian bagi keluarga dalam rumah tangga. Berarti isteri berkedudukan sebagai penata dalam rumah tangga, lebih jauh dari itu penataan rumah tangga ini bukan hanya berarti mengurus rumah tangga tersebut, tetapi juga lebih jauh membina anak perempuan untuk dapat bertingkah laku seperti ibunya.

Di samping itu seorang isteri merupakan pendamping suami di dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pertanian, atau kegiatan lain yang sesuai dengan kodrat dan kemampuannya.

Kelahiran anak di dalam keluarga akan membawa konsekwensi tersendiri baik dalam penyediaan keperluan hidup sehari-hari maupun dalam kedudukan seorang suami, yang tadinya dapat melayani suami sepenuhnya, sekarang dengan lahirnya anak, maka tugas isteri harus juga mengurus anak.

Di lain pihak dalam arti mendidik anak, memelihara kesehatan juga termasuk mewariskan sopan santun dan cara bertindak sesuai dengan perkembangan si anak.

Kebutuhan hidup yang semakin komplek dan mendesak, menuntut isteri untuk dipaksa mencari pekerjaan sendiri sebagai tambahan penghasilan suami, hal ini berlaku bagi kedudukan suami isteri yang berada pada stotra sosial ekonomi rendah.

Namun bagi keluarga yang termasuk ke dalam stotra sosial ekonomi

baik, isteri juga bekerja namun bukan karena terpaksa oleh kebutuhan yang mendesak, tetapi ini hanya sekedar untuk mengimbangi pergaulan suami dan mengisi waktu luang.

Dengan terbukanya peluang dalam lapangan pekerjaan formal maka memberi kesempatan pula kepada isteri untuk mendapatkan pekerjaan.

Hal ini menyebabkan tanggung jawab isteri bertambah di mana di satu pihak dari harus melayani suami dan mengurus anak, di pihak lain harus menyediakan waktu untuk bekerja di tempat lain.

Kesibukan yang menyita waktu dan hasil jasa dari pekerjaan yang lumayan memaksa isteri untuk mencari orang ketiga yang khusus untuk melayani keluarga dalam segala hal dan termasuk pula harus dapat mendidik anak-anak bila ia sedang berada di rumah.

Kenyataan ini menunjukkan pula bahwa tanggung jawab sebagian isteri sudah dilimpahkan kepada orang ketiga.

Keikutsertaan isteri dalam memberikan andil dalam kesejahteraan kehidupan keluarga, maka kedudukan isteri cenderung ada pergeseran, yang tadinya sebagai penata dalam rumah tangga dan pencipta ketentraman keluarga, juga sebagai pendamping suami, sekarang bertambah bebannya menjadi orang kedua setelah suami dalam hal mencari nafkah keluarga.

Dengan demikian kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga yang salah satu fungsi adalah memenuhi kesejahteraan keluarga, sekarang tanggung jawab tersebut sebagian telah beralih kepada isteri, yang tentunya hal ini berakibat terhadap kedudukan isteri itu sendiri. Dampak lain dari keikutsertaan isteri dalam memberikan andil kepada kesejahteraan keluarga, berpengaruh terhadap kedudukan isteri sebagai ibu rumah tangga yang salah satu fungsinya adalah penata rumah tangga dalam kehidupan keluarga, di mana fungsi ini hampir sudah tidak dapat dilaksanakan dan fungsi ini biasanya diberikan kepada mertua atau orang tua isteri dan jika hal ini tidak memungkinkan maka kedudukan isteri beralih pada anggota rumah tangga lainnya seperti kementerian yang merupakan anggota keluarga.

Tidak jarang terjadi dengan adanya peluang bagi pekerjaan untuk perempuan maka isteri lebih tinggi kedudukannya dari pada suami, dengan demikian sebaliknya kedudukan isteri bisa saja beralih pada suami, hal ini menyebabkan pengaruh suami terhadap anggota keluarga menjadi berkurang dari pengaruh isteri.

Tetapi secara kodrati biasanya isteri tidak mau memperlakukan suaminya seperti dijelaskan di atas, walaupun kedudukan isteri lebih tinggi dari pada suami, maka konsekwensinya isteri kadang-kadang sering meninggalkan sebagian pekerjaan pokoknya untuk kepentingan keluarga, hal ini dilakukan untuk tetap menjaga keharmonisan dalam

kehidupan berkeluarga.

2.2. Pergeseran peranan isteri.

Seperti telah dijelaskan pada pergeseran kedudukan suami, yaitu kedudukan isteri adalah sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai peranan sebagai pendidik anaknya sebagai pendamping suami dan sebagai penata kehidupan dalam rumah tangga, yang termasuk di dalamnya menanamkan terutama terhadap anak-anaknya, maka dengan berpindahnya peranan isteri dari ibu rumah tangga dengan tugas seperti dijelaskan tadi, masuk kepada keikutsertaan isteri untuk bekerja dalam lapangan pekerjaan formal, tentunya isteri harus menerima konsekwensi, dengan keterikatan waktu dalam melaksanakan pekerjaan formal.

Dan ini sudah barang tentu semua peranan isteri tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya, yang akhirnya isteri mencari orang ketiga untuk melaksanakan sebagian peranannya tersebut.

Tetapi walau bagaimanapun adanya isteri tidak berpendirian bahwa dia telah melaksanakan peranan seutuhnya, kendatipun peranan suami sebagian sudah menjadi peranan isteri dalam mencari nafkah lebih tinggi dari pada suaminya.

Tetapi karena kodrati wanita adalah manusia yang harus tunduk kepada suami maka isteri dalam melaksanakan peranannya tetap ia membatasi diri.

Karena peranan isteri sudah bergeser maka tentunya hubungan isteri termasuk hubungan anak dengan ibunya ikut bergeser pula.

Khusus hubungan anak dengan ibu terlihat adanya kurang serasi, menurut hasil penelitian hal ini hanya terjadi pada isteri yang kurang berpengetahuan tentang masalah pendidikan anak-anaknya.

Tetapi isteri mempunyai pengetahuan luas tentang pendidikan anak-anaknya, maka tingkat keakraban mereka masalah semakin tinggi, hal ini karena mereka mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak-anaknya. Hal ini diakibatkan oleh adanya ibu yang selalu mengajak anak untuk mengetahui tentang kehidupan keluarga mereka. Lain halnya dengan seorang isteri yang kurang begitu banyak pengetahuan, tetapi mempunyai nasib baik untuk menduduki sesuatu pekerjaan di atas suaminya, hubungan isteri dengan suaminya kurang serasi, hal ini karena isteri merasa bahwa yang berhak berpengaruh dalam keluarga ini adalah isteri.

Apalagi jika ditambah dengan harta warisan dari pihak isteri lebih banyak dibanding dari kekayaan suaminya. Begitupun hubungan ibu dengan anak-anak, ibu tidak mau mengetahui keinginan, minat serta bakat anak dan yang ibu ketahui bahwa anak hanya membutuhkan uang tanpa ia merasa bahwa anakpun membutuhkan perhatian

orang tuanya, khususnya perhatian ibu, sehingga perhatian terhadap anak di luar perhatian pemberian uang dirasakan sangat kurang sekali, maka akibatnya anak akan mencari perhatian kepada anggota keluarga lain.

Bahkan yang lebih patal lagi anak-anak akan mencari perhatian dari orang lain yang berbeda di luar anggota kerabatnya.

3. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM KELUARGA.

3.1. Pergeseran kedudukan anak.

Pada hakekatnya anak dilahirkan ke dunia ini sebagai anggota keluarga yang konsekwensinya, ia adalah manusia yang akan menerima nilai-nilai kehidupan keluarga yang mutlak harus mereka lakukan.

Hal ini berjalan di mana kedudukan suami sangat berpengaruh terhadap keluarga yang tentunya isteripun karena tidak mempunyai kedudukan yang sama dengan suami maka ia mengikuti apa yang dikehendaki oleh suami.

Nilai-nilai dimaksud seperti dalam keikutsertaan mereka menentukan mata pencaharian yang sama dengan orang tuanya serta penentuan jodoh bagi mereka termasuk dalam pelaksanaan pergaulan sehari-hari mereka diharuskan bergaul sesuai dengan tingkat kedudukan tua dalam segi sosial.

Pada kenyataannya hasil penelitian menunjukkan terdapatnya dua variabel yang berbeda.

Variabel yang pertama adalah keluarga yang mempertahankan adat-adat seutuhnya, ini biasanya terjadi pada keluarga yang termasuk keturunan keluarga terpandang.

Sedangkan variabel yang kedua adalah keluarga yang dapat memadukan adat kebiasaan dengan tuntutan hidup pada jaman sekarang. Dari kedua variabel di atas maka jelas terlihat di dalam kehidupan anak itu sendiri mempunyai tata cara dan kedudukan yang berbeda, hal ini akan mewarnai tindak tanduk dan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Sebagai akibat dari variabel yang pertama di mana orang tua berpegang teguh dengan adat seutuhnya dan di lain pihak anak dihadapkan pada jaman yang berbeda maka terjadi ketidakseimbangan antara tingkah laku anak di dalam dan di luar keluarga.

Di dalam keluarga karena menaruh hormat dan takut kepada orang tua maka ia tunduk terhadap adat yang ditanamkan orang tuanya namun diluar karena tuntutan masyarakat luas maka ia lari dari kenyataan.

Hal ini akan terjadi komplikasi atau ketidakseimbangan irama antara adat dengan tuntutan jaman ini dikarenakan orang tua selektif baik terhadap adat ataupun tuntutan kehidupan sehingga perpaduan

dari kedua ini akan mewarnai kehidupan si anak baik di dalam ataupun di luar keluarga, dan tidak terjadinya keseimbangan tingkah laku anak.

3.2. Pergeseran peranan anak.

Peranan anak dalam keluarga adalah meliputi penerima warisan dan tata krama keluarganya, bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, ikut serta membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan keluarga, serta bagi anak yang belum kawin dan sudah bekerja bertanggung jawab atas pekerjaannya dan bila memungkinkan dia berperan untuk membantu/menambah kesejahteraan keluarganya.

Di samping itu bagi anak yang tertua mempunyai peranan untuk membina dan bertanggung jawab terhadap pendidikan adik-adiknya. Peranan anak dalam menerima warisan nilai keluarga disesuaikan dengan kodrat jenisnya terutama bagi laki-laki yang nantinya akan dipersiapkan sebagai kepala rumah tangga adat menuntut agar ia bersikap dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, sehingga bila dia sudah keluar dari anggota keluarga dan berkeluarga sendiri ia dapat bertanggung jawab secara penuh.

Untuk memenuhi peranan tersebut ayah menuntut agar anaknya sedini mungkin mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh adat. Sebagai contoh ayah berhak menentukan pilihan hidup bagi anak di mana pilihan hidup tersebut menurut ayahnya baik, tanpa melihat minat dan kemampuan dari anak itu sendiri.

Kenyataan ini adakalanya tidak berhasil sepenuhnya karena ada kalanya terjadi kontradiksi antara keinginan anak itu sendiri dengan keputusan orang tua terutama dalam pilihan hidup.

Menurut hasil penelitian terdapat kecenderungan pergeseran peranan anak dalam hal tersebut di atas terutama bagi keluarga yang termasuk dalam strata sosial ekonomi baik, dalam keluarga ini ayah tidak lagi mendoktrin nilai serta pilihan hidup tapi di sini ayah berperan sebagai pembimbing, pelurus dan mengontrol sampai sejauh mana nilai yang dimiliki anak keserasiannya dengan tuntutan adat.

Bila dalam hal ini terjadi ketimpangan maka ayah berhak meluruskan dengan kata lain anak diikut sertakan dalam melihat mengamati dan melaksanakan kenyataan dalam keluarga tersebut.

Dalam tata krama kehidupan anak dituntut untuk menerima dan bertingkah laku menurut adat yang mana anak hanya menerima dan melaksanakan tetapi tidak mengeluarkan pendapat, akibat dari hal itu untuk melampiaskan isi hatinya anak mengadu kepada orang ketiga dalam hal ini anggota rumah tangga.

Karena tata krama kehidupan menurut anak tidak cocok dengan kehidupan saat ini maka hal ini akan terjadinya tingkah laku semu

yang dibuat-buat.

Hal ini terjadi pada keluarga yang ingin melestarikan adat dan di lain pihak mempunyai kebanggaan terhadap keturunan.

Pada kenyataan saat ini menunjukkan peranan anak dalam menerima nilai tata krama kehidupan masyarakat Melayu Jambi mulai terjadinya pergeseran, di mana peranan anak laki-laki dan perempuan mempunyai peranan yang sama baik secara fertikal ataupun secara horizontal.

Secara fertikal saat ini anak perempuan boleh ikut berbicara dengan ayah ibunya ataupun dengan saudara laki-laki.

Secara horizon anak perempuan dapat mengemukakan isi hatinya terhadap kakak laki-laki yang mana hal ini tidak terjadi pada jaman dahulu.

Pada hakekatnya anak dalam peranannya adalah membantu orang tua sesuai dengan kodratnya anak laki-laki membantu kelancaran mata pencaharian ayah di kemudian hari dipersiapkannya untuk menggantikannya.

Sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan ibu dalam penataan rumah tangga yang juga dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Tetapi pada saat ini pembantuan anak laki-laki tidak lagi membantu mata pencaharian orang tuanya, namun mereka lebih cenderung untuk beralih dari mata pencaharian orang tuanya kepada pekerjaan formal, bahkan ada kecenderungan mereka meninggalkan tempat kelahirannya untuk mencari pekerjaan.

Sedangkan anak perempuan sudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, dan mereka sudah mempersiapkan diri untuk mencari pilihan hidup dan pekerjaan sendiri.

3.3. Pergeseran orientasi terhadap kerabat.

Pada hakekatnya keberhasilan anak sangat tergantung kepada kebijaksanaan orang tua, baik dalam pembinaan perkembangan sosial yang ada kaitannya dengan hubungan darah atau perkembangan sosial yang tidak terdapat hubungan darah sama sekali.

Biasanya perkembangan tersebut diwarnai oleh nilai hidup yang terkandung dari orang tua itu sendiri.

Nilai hidup dimaksud adalah pandangan hidup orang tua terhadap perkembangan sosial anak yang pada hakekatnya perkembangan itu diwarnai oleh pribadi itu sendiri sebagai hasil dari pengalamannya.

Menurut adat kebijaksanaan orang tua merupakan orang pertama yang mempunyai fungsi untuk menghubungkan anak dengan kerabat, baik kerabat ayah ataupun kerabat ibunya, tanpa mengenal stralifikasi

sosial dari kerabat tadi.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak selamanya kebijaksanaan orang tua di dalam pelaksanaan di atas selalu sesuai dengan adat, hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya diskriminasi pergaulan lingkungan yang harus ditempuh anak dan hal ini merupakan keinginan orang tua.

Seperti halnya orang tua yang berpengetahuan dan sibuk dengan pekerjaan selalu mewakili atau memberi kesempatan kepada anak untuk selalu mengadakan hubungan dengan kerabatnya tanpa adanya diskriminasi.

Orang tua bermaksud dalam hal ini, agar anaknya mengenal lebih dekat tentang kerabatnya, dan mengetahui berbagai permasalahan yang timbul di dalam kerabatnya. Dari itu pula anak akan lebih banyak mengenal silsilah kerabat yang bersumber dari anggota kerabat lainnya dan bukan dari orang tuanya itu sendiri.

Menurut hasil penelitian hal seperti ini akan menimbulkan kesadaran dari anak sehingga ia dapat menghayati silsilah kehidupan dan permasalahan kerabat.

Hasil penelitian lain menunjukkan kebijaksanaan orang tua yang kurang berpengetahuan dan tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka mengabaikan permasalahan di atas dan juga orang tua memberikan diskriminasi hubungan yang perlu di dalam pergaulan anak baik dalam lingkungan luas ataupun dalam kehidupan kerabatnya sendiri yang akibatnya anak akan merasa asing di dalam kerabat ayah atau kerabat ibu.

Tetapi tidak sedikit anak yang menolak kenyataan seperti ini, sehingga secara sembunyi-sembunyi si anak mengadakan hubungan dengan kerabatnya, padahal orang tua tidak menghendaknya. Di pihak lain bagi orang tua yang bekerja tapi tidak berpengetahuan luas mereka membina anaknya sesuai dengan adat yang berlaku tanpa saringan apapun atau tanpa tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini dilakukan karena keterikatan adat itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Administrator Pelabuhan Jambi, *Laporan Tahunan* tahun 1982 – 1983.
2. BAPPEDA Propinsi Jambi DATI I Jambi, *Daftar Prakwalifikasi dan Klasifikasi Perusahaan*, tahun 1982 – 1983.
3. Biro Pusat Statistik Kantor Perwakilan Jambi, *Penduduk Propinsi Jambi Hasil sensus tahun 1980*.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jambi, *Rangkuman Data SMTP, SMTA dan Kursus-kursus* Propinsi Jambi tahun 1982 – 1983.
5. Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jambi *Laporan Tahunan*, tahun 1982 – 1983.
6. Djamaludin Tambunan, *Jambi menanti Jamahan*, terbitan PEMDA Jambi, tahun 1979.
7. Departemen Kesehatan, Kantor Wilayah Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan*, tahun 1982 – 1983.
8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat*, Laporan tahun 1980 – 1981.
9. Eksekutif Majalah nomor 61 Juli 1984, *Iklm berusaha di Indonesia sebuah sorotan pengusaha muda*.
10. Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, Penerbit PT Dian Rakyat, 1977.
11. Lalu lintas angkutan jalan raya, *Laporan Tahunan*, tahun 1982 – 1983.
12. Lalu lintas V Angkutan Sungai dan Penyeberangan, *Laporan*, tahun 1981.
13. *Monografi Daerah Jambi*, Jakarta 1979.
14. Pelabuhan Udara Sultan Taha Jambi, *Laporan Tahunan*, tahun 1982 – 1983.
15. Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Jambi, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, laporan tahun 1977.
16. S T 83 PODES, *Daftar Jumlah Desa perkecamatan di Propinsi Jambi*.

DAFTAR INDEX

abang muk, 124
abang ning, 124
aktipitas, 89, 91
aktual, 5
basis, 72
barter, 60
bi cik, 97
bi do, 99
birokrasi 65
cakrawala, 93
cicit, 44
corps, 69
cucung, 44
datuk, 44, 101, 104
datuk cik, 101
datuk mu, 101
datuk nga, 101
daur, 42
demonstratif, 125
ekstra, 89
elite, 123
etika, 127
emosi, 91
favorit,, 70
finansial, 73
fromosi,
frekuensi, 127
gede, 44
ideal, 5
ikan bajubang, 52
instansi-instansi vertikal,
intensif, 83, 96
intensitas, 86, 95, 96, 98, 104, 108, 125, 127
intern, 125
kalbu, 27
karier, 84
kecubung,
kebun mudo, 34
kemas, 107, 108
ketek, 17,

kharisma, 102, 103, 104
klein
konsultasi, 101
kualifikasi, 71
kualitas, 70
level, 63, 84, 87, 88, 123, 128
logika, 91
material, 75, 86
mek do, 122
mek nga, 122
mo nga, 124
mok yu, 124
monopoli, 68
moril, 86
motorik,
ngalaju, 77
nyai, 101, 104
nyai cik, 101
nyai do, 101
nyai muk, 101
nyai sak, 101
nyai te, 101
nyimas, 107, 108
orientasi,
pae, 35
pak, 115
pak do,
pak cik, 43, 97
pak muk, 43
pak nga, 97,
pak te 43
patron, 73
pisik, 129
poligami, 102, 106
prinsip, 88
psychologis, 75
psykhis, 129
raden, 107, 108
relatip, 95
sirih pinang, 116
seleksi, 72, 73
sistimatis, 96
status ekonomi, 121



status sosial, 121
status sosial ekonomi, 122, 123
stratifikasi sosial, 95, 98, 100, 123, 126
struktur, 115
struktural 104
susur balang, 52
tante, 97
tatakrama, 102
terkoordinir, 89
tersepeialisasi, 72
terstruktur, 67
tradisional, 68
variabel, 111
volume, 90
wak cik, 44
wak nga, 44, 97
wak sak, 44, 97

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN PADA SUKU BANGSA

Perpustakaan

Perpustakaan
Jenderal Keb

303.408
MIM
d